

The cover art features a high-contrast, black and white illustration of Itachi Uchiha. He is shown from the chest up, in profile, looking towards the left. He has long, straight black hair and is wearing his signature black Uchiha clan robe with a white sash. The background is a light gray with swirling cloud patterns. Several black birds are depicted in flight around Itachi. The title 'NARUTO' is in orange with a blue swoosh, and 'ITACHI'S STORY' is in large black letters with a red Sharingan symbol replacing the 'O' in 'STORY'. The subtitle '[ DAYLIGHT ]' is in red. The authors' names are in a red banner at the bottom.

**NARUTO**

# ITACHI'S STORY

[ DAYLIGHT ]

Masashi Kishimoto

Takashi Yano



# NARUTO ITACHI'S STORY

[DAYLIGHT]

Masashi Kishimoto

NARUTO ITACHI-SHINDEN KOMYOHEN © 2015 oleh Masashi Kishimoto,  
Takashi Yano Semua hak dilindungi undang-undang.  
Pertama kali diterbitkan di Jepang pada tahun 2015 oleh  
SHUEISHA Inc., Tokyo. Hak terjemahan bahasa Inggris  
diatur oleh SHUEISHA Inc.

Desain sampul dan interior oleh Shawn Carrico Terjemahan oleh Jocelyne Allen Tidak ada bagian dari buku ini  
yang boleh direproduksi atau disebarakan dalam bentuk apa pun atau  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta.

Diterbitkan  
oleh VIZ Media,  
LLC  
PO Box 77010  
San Francisco, CA

94107 [www.viz.com](http://www.viz.com)

Perpustakaan Kongres Katalogisasi dalam Publikasi Nama Data: Kishimoto, Masashi, 1974-pencipta. | Yano,  
Takashi, 1976-  
penulis. |

Allen, Jocelyne, 1974-penerjemah.

Judul: Naruto: Cerita Itachi: siang hari / Masashi Kishimoto, Takashi Yano  
; diterjemahkan oleh Jocelyne Allen.

Judul lain: Kisah Itachi: siang hari | Siang hari

Deskripsi: San Francisco: VIZ Media LLC, [2016] | Seri: Naruto true  
chronicles; 1

Pengidentifikasi: LCCN 2016031721 | ISBN 9781421591308

(sampul tipis) Subjek: | BISAC: FICTION / Media Tie-In.

Klasifikasi: LCC PL872.5.I57 N36613 2016 | DDC 895.6 / 36 - dc23

Catatan LC tersedia di <https://lccn.loc.gov/2016031721>

Dicetak di AS

Cetakan pertama, November 2016



# ITACHI'S STORY

[ DAYLIGHT ]



OR INA

W

TRANSLATED BY  
Jocelyne Allen



# CONTENTS

1

Cewek di  
malam yang  
gelap, belum  
tinggalkan sarangnya

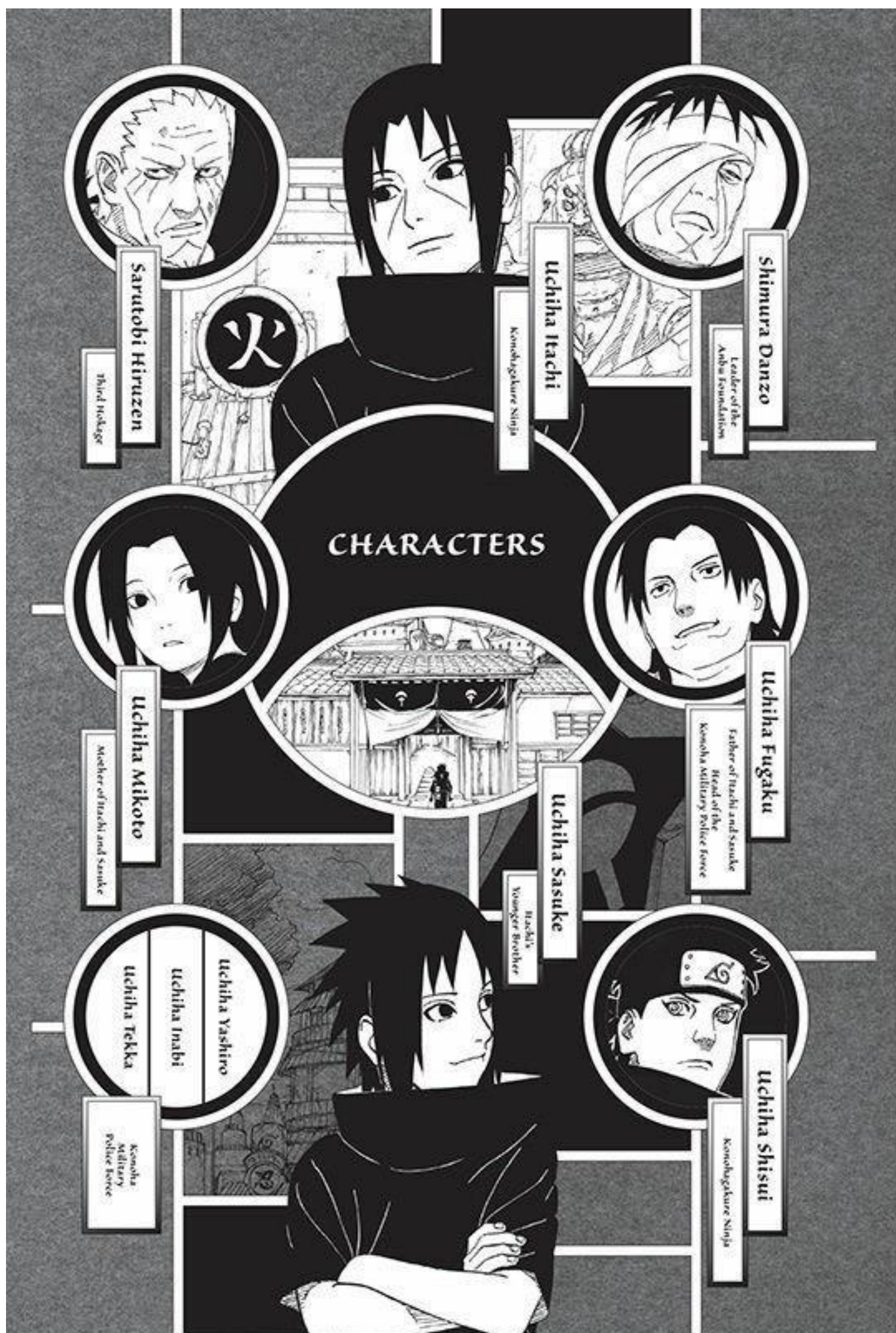
2

Burung muda yang  
brilian, tidak  
menyadari  
keheningan yang  
mengikuti malam itu

3

Burung hitam  
legam, gemetar  
karena ratapan  
saudara-  
saudaranya yang  
menggeliat di  
malam purnama  
Tentang Penulis







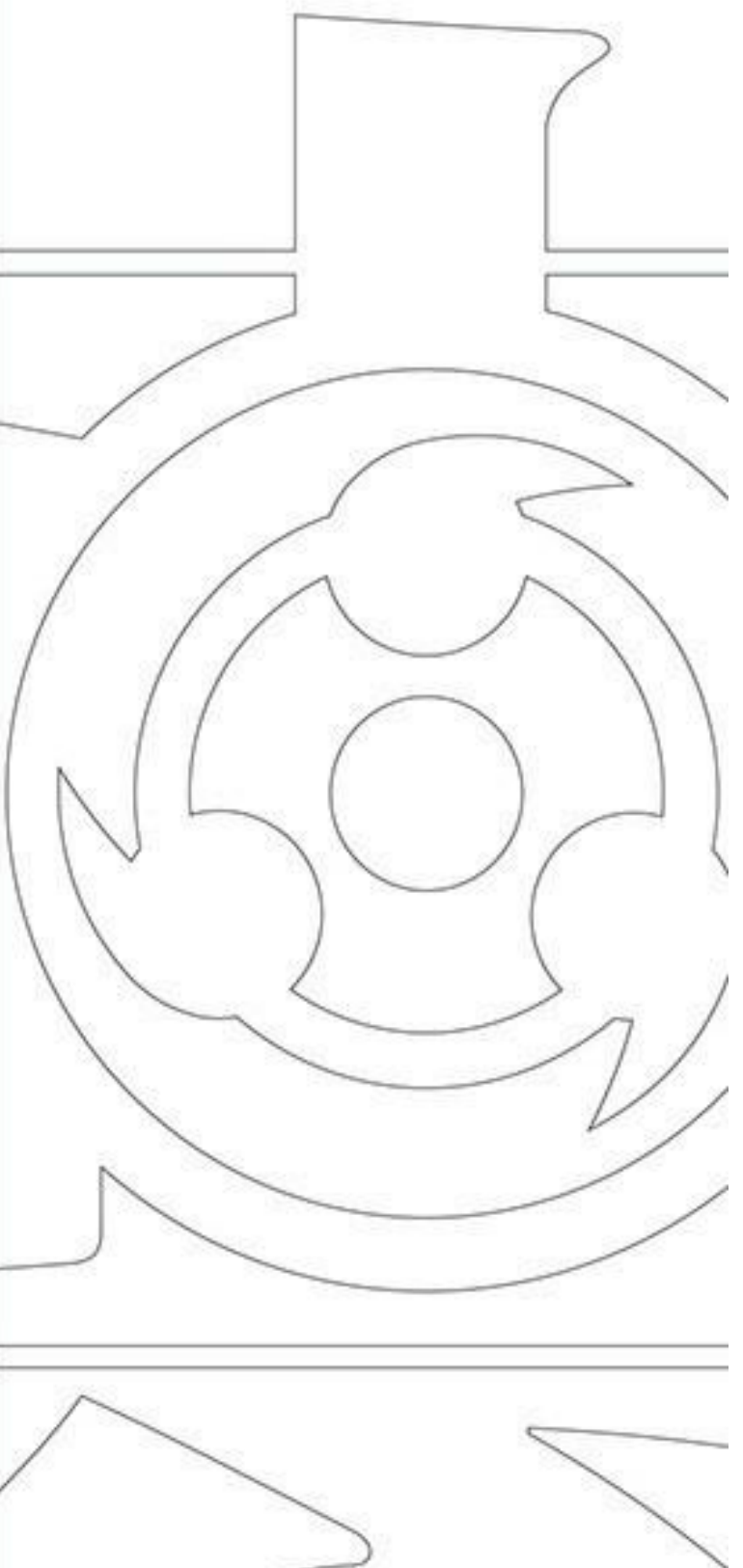
Adik laki-laki, kamu menyedihkan.

Jika Anda ingin membunuh saya, puas dengan membenci saya ...

Benci aku, dan hiduplah seperti dirimu yang pengecut!

Berpegang teguh pada hidup tanpa kehormatan!





*Chick in the*

*dark night, yet to*

*leave the nest*

1

## CHAPTER 1

£ hick ia gelap malam,  
namun untuk            meninggalkan itu  
sarang

Uchiha Itachi mengingat dengan sangat jelas saat dia menyadari apa sebenarnya dirinya.

Hari itu hujan. Itachi baru saja menginjak usia empat tahun, dan hujan — begitu lebat hingga dia kesulitan membuka matanya karena beratnya — menerpa tubuh mungilnya tanpa ampun. Berdiri di sampingnya, ayahnya tidak memberikan simpati atau dukungan apa pun. Dan Itachi sendiri tidak menginginkan apapun.

Ingat, ini adalah medan perang. Kata-kata kuat ayahnya mendorong deru hujan menembus hati Itachi.

*Battlefield...*

Tak sepatah kata pun yang bisa diingat oleh seorang bocah lelaki berusia empat tahun. Untuk mengatakan masih kurang dari pemandangan yang terbentang di hadapannya pada saat itu, tidak ada yang cocok untuk mata seorang anak.

*Tubuh, tubuh, tubuh...*

Pegunungan mayat sejauh mata memandang. Dan tidak ada seorang pun yang damai. Mayat-mayat itu menegang, dengan wajah bengkok kesakitan.

"Dalam beberapa tahun, kamu akan menjadi ninja juga. Perang ini mungkin akan berakhir, tetapi realitas ninja tidak berubah. Ini adalah dunia yang akan Anda masuki. "

Suara tak berperasaan ayahnya memenuhi telinganya, Itachi berdiri diam dan bertahan. Jika dia mengendurkan kendalinya, air mata akan keluar.

Bukan karena dia takut. Bukan karena dia sedih. Emosi yang tidak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata melonjak dalam dirinya. Dia tidak mengerti mengapa, tapi dia merasakan sesak di dadanya, dia hampir tidak tahan.

Basah karena hujan. Ayahnya mungkin tidak akan menyadarinya jika dia menangis. Tetap saja, Itachi tidak mau. Dia merasa bahwa jika dia menangis di sini, dia mungkin kehilangan sesuatu yang penting untuk



hidupnya sebagai seorang ninja. Jadi dia dengan putus asa memperketat kendali atas dirinya sendiri.

Tapi air mata keluar secara alami.

Orang-orang dengan pelindung dahi Konoha. Ninja dari negeri lain. Mayat yang tak terhitung jumlahnya yang menyelimuti permukaan bumi tidak memiliki hubungan dengan perbatasan negara sekarang. Mereka semua tidak dapat melepaskan diri dari kematian mereka sendiri saat mereka berjuang, berduka, menggeliat. Wajah-wajah penuh kesedihan itu semuanya sama, tidak peduli dari negeri mana ninja itu berasal.

Tidak seorang pun di antara mereka yang menginginkan kematian. Namun mereka semua telah mati. Mengapa?

Karena perang.

"Ayah." Itachi mendengar suaranya sendiri. Dan kemudian, untuk pertama kalinya, dia menyadari bahwa dia gemetar. Itu bukan dinginnya hujan. Itu bukan ketakutan pada mayat. Kemarahan membuat Itachi terguncang. "Kenapa kamu membawaku ke sini..."

Nya Ayah terdiam beberapa saat atas pertanyaan dari putranya yang masih kecil, dan kemudian dia mulai menjawab, seolah memilih kata-katanya dengan hati-hati. Kamu adalah anak yang pintar.

Mata masih menoleh ke arah mayat, Itachi menunggu ayahnya melanjutkan.

Dia merasakan kehangatan di atas kepalanya. Telapak tangan ayahnya. Aku ingin memastikan kamu melihat kenyataan ini.

Itachi dengan panik mencari arti dari kata "kenyataan". Dia baru berumur empat tahun. Dia tidak mengerti perbedaan antara kenyataan dan fiksi. Meski begitu, dia memahami arti dari apa yang ditinggalkan ayahnya tanpa terucapkan.

"Ini adalah dunia yang akan saya tinggali..."

"Benar, Itachi. Ninja adalah makhluk yang bertarung. Jangan pernah melupakan apa yang Anda lihat di sini hari ini. "

Suara ayahnya membuat Itachi menggosok matanya. Dia membakar neraka di depannya ke dalam retinanya sehingga dia tidak akan pernah melupakannya.

Kehangatan yang tidak seperti air matanya menggeliat dan menggeliat di matanya. Sensasinya — gelombang kekuatan liar yang mengalir ke retinanya — begitu menakutkan, dia tanpa sadar menutup matanya. Ketika dia melakukannya, gelombang itu perlahan, dengan tenang menghilang ke

tengah kepalanya. Jantungnya berdebar kencang, dan napasnya tersengal-sengal. Dia menarik napas dalam-dalam, dan membuka matanya. Di hadapannya, dunia neraka tidak berubah.

Dia dengan lembut menekan tangannya ke dadanya. Dia merasa seperti jika dia menyerahkan dirinya untuk itu

kekuasaan, dia akan berhenti menjadi

dirinya sendiri. "Apa yang salah?"

Dia tidak menanggapi pertanyaan ayahnya, tetapi hanya menatap tajam pada pemandangan di depannya. Neraka ini mungkin adalah dunia yang akan dia tinggali, tetapi dia tidak berniat untuk duduk diam dan menerimanya begitu saja.

*Aku akan mengubahnya.*

Itu adalah kesalahan untuk mencoba dan menyelesaikan masalah dengan bertarung, untuk alasan apapun. Dunia ini harus berubah. Keyakinan ini menjadi dasar dari pria yang dikenal sebagai Uchiha Itachi.

Itachi tidak pernah melupakan hari itu.



Tamat Perang Besar yang menelan ninja dari setiap negeri terjadi beberapa minggu setelah hari Itachi menyadari arti keberadaannya sendiri. Kemudian disebut Perang Ninja Besar Ketiga, konflik berakhir setelah kesepakatan gencatan senjata disepakati antara Konohagakure dan Iwagakure, penyerang utama.

Meskipun perang telah berlangsung dengan baik untuk Konoha, Hiruzen, Hokage ketiga, menetapkan kebijakan rekonsiliasi untuk mengakhiri pertempuran dengan tawaran yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk tidak mencari ganti rugi dari Iwagakure. Para pendukung perang menentang keputusan Hiruzen yang tampaknya lemah, dan untuk menjaga ketidakpuasan di desa, dia memutuskan untuk mundur sebagai Hokage. Hal ini menyebabkan pemilihan Hokage baru, dan pahlawan Perang Besar, Namikaze Minato, menjadi yang keempat. Dengan pensiunnya Hiruzen sebagai Hokage, desa beringsut menuju pemulihan setelah kekacauan perang.

Itachi memiliki tujuan yang jelas: "Menjadi ninja terbaik yang pernah ada, dan melenyapkan perang dari dunia ini".

Sebuah Orang dewasa mungkin berbicara tentang mimpi muluk-muluk sambil tertawa. Tapi bagi Itachi yang berusia empat tahun, itu berharga dan tak tergantikan. Untuk mencapainya, pertama-tama dia akan mempelajari keterampilan dasar ninja di akademi, mengikuti ujiannya, dan secara resmi diakui sebagai seorang ninja.

Ini, terlepas dari kenyataan bahwa bocah itu masih belum diterima di



akademi. Tapi dia ingin menjadi ninja secepat mungkin, jadi dia berlatih sendiri.

"Saya pulang." Itachi diam-diam melepas sepatunya di pintu masuk dan berjalan perlahan menyusuri lorong.

"Bagaimana harimu?" ibunya Mikoto memanggilnya ketika dia melewati dapur. Saat itu, kehidupan baru tumbuh di dalam rahimnya.

*Apakah itu adik laki-laki atau perempuan?*

Bagaimanapun, itu akan menjadi

saudara pertama Itachi. "Apakah kamu

berlatih sendiri lagi hari ini?" "Ya."

Mendengar jawaban ini, yang terdengar terlalu dewasa untuk kemungkinan datang dari putranya yang berusia empat tahun, Mikoto berbalik, memegang perutnya yang berat, dan mengangkat bahu.

"Apakah Ayah ada di kamarnya?"

"Ya, tapi sekarang sedikit ..." kata ibunya, tapi Itachi sudah melangkah menuju kamar ayahnya. Setelah pelatihan hari itu, dia memiliki pertanyaan tentang cara mengadakan kunai, dan dia menginginkan jawaban segera.

"Mengapa yang keempat harus Minato ?!" Suara ganas di sisi lain dari pintu geser yang tertutup menghentikan langkah Itachi.

"Kamu tidak tahu siapa yang bisa mendengarkan." Nada suara ayahnya datar. "Pelankan suaramu, Yashiro."

"Tapi Saya tidak bisa menerimanya. Satu-satunya nama selain Minato yang diajukan untuk pemilihan Keempat adalah Tuan Orochimaru! Mengapa tidak ada satu orang pun yang menyebut namamu, Tuan Fugaku?" pria bernama Yashiro menuntut ayahnya.

Di kepala Itachi, wajah Yashiro muncul. Seorang pria dengan mata sipit dan rambut putih yang dipotong pendek. Meskipun dia lebih tua dari ayah Itachi, dia melayaninya sebagai bawahan.

"Seperti yang kau katakan, Yashiro. Saya juga tidak bisa menerima ini. "

"Inabi..." Ayahnya menyebut nama tuan dari suara baru ini. Uchiha

Inabi adalah seorang ninja terkemuka di Kepolisian Militer Konoha. Ciri khasnya adalah rambut hitam panjangnya. Dia juga bawahan ayah Itachi. "Ninja dari negeri lain gemetar saat menyebut Fugaku 'Mata Jahat' selama Perang Besar."

"Kepala Kepolisian Militer Konoha. Itu adalah posisi saya di desa. "

"Ada pembicaraan bahwa itu semua adalah rencana administrasi!" Yashiro berteriak, dan kemudian meludah, "Pejabat desa tidak ingin Uchiha clan berdiri di tengah panggung. Mereka tidak mengatakan apa pun di desa tentang semua pekerjaan yang Anda lakukan selama Perang Besar, Tuan Fugaku. Karena itu, itu adalah Minato dan Sannin, dan bahkan Hatake Kakashi

—Yang memiliki sharingan meski bukan anggota klan — yang bersinar. Jika orang-orang bisa memperlakukan Minato dan Kakashi, maka namamu juga harus— "

"Cukup." Suara terkontrol Fugaku memotong Yashiro. Putraku mendengarkan. Itachi sedikit mengernyit.

"Ada apa, Itachi?"

Dia

memperhatikanku

... Rookie.

Itachi mengertakkan gigi. Karena tidak punya pilihan lain, dia membuka pintu geser.

Di dalamnya ada empat orang: ayahnya Fugaku, Yashiro, Inabi. Dan satu lagi, seorang pria dengan bintik di dahinya. Seorang bawahan dari ayah Itachi, Uchiha Tekka.

"Apa itu?"

"Aku ingin bertanya tentang

shuriken." "Aku sibuk. Tanyakan

saya nanti."

"Baiklah." Dia dengan cepat menutup pintu saat dia berbicara.

Itu Saat itu hampir seluruhnya tertutup, cahaya merah tumbuh di mata

keempat pria itu. Sharingan. Kekkei genkai diwarisi oleh anggota klan Uchiha.

Kembali ke kamarnya, Itachi mengingat udara yang memenuhi kamar ayahnya. Dan kemudian untuk beberapa alasan, medan perang yang dia lihat dengan ayahnya hidup kembali di belakang otaknya. Gambaran tentang Neraka, yang dipenuhi dengan niat jahat dan kebencian.

Aura yang menggantung di atas pria di kamar ayahnya adalah udara tidak menyenangkan yang sama yang dia rasakan di medan perang.

"Apa yang Ayah pikirkan ..." Tidak ada yang menjawab pertanyaan gumamannya.

## 2

Lima tahun.

Itachi sangat peduli tentang ulang tahun dan semua itu. Acara tahunan itu tidak lebih dari sekadar tonggak sejarah. Apakah itu dihabiskan dengan terombang-ambing atau dikemas dengan berbagai pengalaman, satu tahun tetaplah satu tahun. Hanya karena angka yang menunjukkan usianya bertambah satu tidak berarti ada yang berubah.

Apa itu yang penting adalah pelatihan harian. Yang penting bergerak maju selangkah demi selangkah, itulah yang dirasakan Itachi, tapi tahun itu, sesuatu yang benar-benar signifikan telah berubah dan mengguncang hatinya. Sesuatu itu ada di depan matanya saat itu.

"Begitu?" Mikoto bertanya, berbaring di lantai.

Tapi dia tidak menanggapi dan malah duduk, kaki terselip di bawahnya, menatap makhluk yang berbaring di depan lututnya.

Bayi mungil yang baru lahir itu tampaknya sedang fokus untuk memahami situasinya, sementara matanya yang masih tak terlihat berkeliaran di sekitar ruang kosong.

Itachi dengan lembut menyentuh pipi bayi itu.

Di rangsangan tiba-tiba, bayi itu mengejang karena terkejut. Terkejut dengan reaksi ini, Itachi menarik tangannya, sementara ibunya terkikik saat melihat.

"Sasuke." Nama anak itu. Adik laki-lakinya sendiri.

*Sasuke Uchiha ...*

Itachi dengan lembut menyentuh pipi bayi itu sekali lagi. "Sasuke..."

Saat dia menyuarakan nama saudaranya untuk pertama kalinya, sesuatu yang hangat meledak di dalam hatinya. Berbeda dari cinta yang dia rasakan untuk ibu dan ayahnya, emosi khusus yang tak terlukiskan. Pada akhirnya, Itachi yang berusia lima tahun tidak bisa menjelaskan dengan kata-kata apa itu sebenarnya. Namun dihadapkan pada kehidupan yang fana ini, a



makhluk yang sepertinya akan hancur jika Itachi menyentuhnya, sesuatu seperti rasa tanggung jawab maskulin benar-benar muncul di dalam dirinya, perasaan bahwa dia harus melindungi kehidupan kecil ini.

“Jaga adik bayimu, hm?” kata ibunya, dan Itachi mengangguk keras, tangannya masih di pipi Sasuke.



Itachi telah berlatih tanpa henti sejak hari ayahnya membawanya ke medan perang. Hanya satu tahun lagi sampai awal yang ditunggu-tunggu di akademi. Tujuan utamanya adalah mengasah kemampuannya sehingga dia bisa menjadi ninja di antara ninja.

Mengapa ninja di antara ninja? Tentu saja untuk menyingkirkan dunia pertarungan. Itachi hanya menolak untuk menerima konsep ayahnya tentang ninja sebagai seseorang yang hidup di tengah-tengah pembunuhan.

Apakah seni dan chakra ninja benar-benar hanya untuk bertarung? Itachi yakin mereka tidak.

Jika Anda memiliki kekuatan yang lebih besar, Anda bisa masuk di antara orang-orang yang berkelahi untuk menghentikan mereka. Jika Anda adalah seorang ninja yang lebih kuat daripada ninja dalam perang, jika tidak ada ninja — betapapun terampilnya — yang memiliki peluang melawan Anda, maka semua orang akan mendengarkan dan mematuhi perintah Anda.

Itachi ingin menjadi ninja seperti itu. Dia percaya bahwa jika dia lebih kuat, lebih mampu daripada siapa pun, dia akan mampu menghentikan bahkan pertarungan besar seperti Perang Besar yang lalu. Dia punya tujuan, jadi pengabdiannya tidak sulit.

Sebuah hutan kecil di dekat rumahnya adalah tempat latihannya. Target kayu digantung di pohon cedar di cluster yang mengelilinginya. Masing-masing seukuran kepala manusia, dengan dua lingkaran hitam tergambar di atasnya.

Itachi berdiri sendirian di hutan yang sepi, kunai terselip di antara jari-jarinya. Empat di masing-masing tangan, delapan kunai adalah senjata pilihannya.

“Haah...” Dia memejamkan mata dan perlahan mendorong udara keluar dari paru-parunya dari dasar perutnya.

Saat dia berjongkok, dia menendang tanah sekeras yang dia bisa. Tubuhnya menari-nari di udara dan terbalik. Dia menahan lengannya ke dadanya, dan

lalu menembakkannya ke kedua sisi, dan delapan kilatan cahaya tersebar di delapan arah.

*Thk! Thk! Thk!* Suara itu bergema di sekitar Itachi saat dia mendarat.

Bilah tajam telah menembus pusat target di pohon cedar. "Kerja bagus." Sebuah suara datang tiba-tiba dari belakangnya.

Itachi menelan nafasnya dan melihat ke belakang untuk melihat seorang anak laki-laki dengan rambut hitam berdiri di sana. Dia jelas lebih tua dari Itachi. Sebagai buktinya, perak pelindung dahi Konoha bersinar di dahi anak laki-laki itu.

"Berapa umurmu?" anak itu bertanya.

Itachi tidak tahu namanya, tapi dia pernah melihat anak ini sebelumnya. Ninja lain dari klan Uchiha-nya.

"Lima."

"Penguasaan kunai seperti itu di usiamu. Anda benar-benar sesuatu, ya?" Anak laki-laki itu mengulurkan tangan. Uchiha Shisui.

"Saya m-"

"Aku tahu. Itachi. Anak dari Kepala Polisi Militer Fugaku. "

Itachi bingung dengan suara Shisui yang ramah. Itu mungkin terlihat di wajahnya, karena Shisui mengangkat bahu dan membuka lebar matanya.

"Saya mendengar Anda adalah anak yang aneh dan Anda tidak benar-benar berbicara dengan siapa pun. Kamu benar-benar keras kepala, ya? "

"Jika Anda tidak membutuhkan apa-apa..."

"Yah, aku tidak akan mengatakan itu." Shisui yang tersenyum menghilang. Mata Itachi mengejar auranya.

Langit.

Saat dia menari ke udara seperti yang Itachi lakukan beberapa saat sebelumnya, kedua lengan Shisui terbang keluar, dan delapan kilatan cahaya melesat di udara.

Wah! Itachi membuka lebar matanya dengan heran.

"Bagaimana itu?" Shisui menyeringai saat dia mendarat. "Saya tidak

terlalu lusuh dengan

kunai juga, kan? ”

Kunai baru menusuk ke permukaan target di pohon cedar, segera ke salah satu sisi kunai yang telah Itachi hancurkan sebelumnya. Secara alami, ini adalah yang Shisui lempar.

"Aku telah melihatmu berlatih di sini setiap hari selama beberapa waktu sekarang." Dia perlahan mendekati Itachi, mengulurkan tangannya sekali lagi. "Mari berteman."

Suara Shisui hangat; sikapnya secara alami menarik Itachi masuk. Menerima undangan itu, Itachi mengulurkan tangan kanannya. Kehangatan menyelimuti telapak tangannya.

"Senang bertemu denganmu, Itachi."

Sebagai dia menatap pada anak laki-laki yang lebih tua berseri-seri, Itachi bingung dengan perilakunya sendiri saat dia menyambut ninja yang anehnya terlalu akrab ini.



Dia menatap bulan.

*Hanya aku dan Sasuke...*

Ayah dan ibunya telah keluar. Dia membiarkan pintu geser terbuka setelah melangkah keluar untuk duduk di beranda, Sasuke dalam pelukannya.

Cahaya bulan itu mempesona. Bulan purnama, bersinar begitu terang sehingga hampir menghapus cahaya bintang-bintang di sekitarnya, tampak seperti akan jatuh dari langit.

Angin sepoi-sepoi membelai lembut pipinya. "Hm?" Dia mengerutkan alisnya karena bau tak sedap yang meniup angin sepoi-sepoi. Sasuke mulai resah dalam pelukannya, mungkin merasakan perubahan pada kakak laki-lakinya, atau mungkin karena kepekaan yang tajam dari seorang bayi yang memperhatikan sesuatu yang tidak biasa.

Itachi menatap bulan di langit. "Perasaan apa ini ..."

Sasuke mulai menangis.

"Sana, sana." Bahkan saat dia mengayun bayi laki-lakinya dengan lembut, matanya tetap fokus ke bulan. Angin bertiup sekali lagi, berbau



seperti binatang buas. “Saya tidak suka perasaan ini. Mengapa Ayah dan Ibu selalu keluar pada saat seperti ini...”

Sasuke mulai menangis lebih keras. Ini jelas bukan waktunya untuk menatap

di bulan; Itachi mengalihkan pandangannya ke adik laki-laknya yang menggemaskan, sebuah senyuman di wajahnya.

"Jangan menangis, Sasuke. Kakakmu akan melindungimu, apa pun yang terjadi. "

Tangisan Sasuke berubah dari tangisan ketakutan menjadi lebih manis. Itu masih hampir sama kuatnya, perbedaan paling samar dalam kekuatan di balik ratapan itu. Sebaliknya, perubahan itu lebih pada pola pikir bayi, karena dia tahu mereka adalah saudara.

*Sesuatu akan datang...*

Yang bisa dilakukan Itachi hanyalah memeluk Sasuke.



Desa itu tiba-tiba menjadi kacau balau.

Uchiha Fugaku menatap awan debu yang membumbung di kejauhan dari atap markas besar Polisi Militer Konoha, wajahnya muram. Para pembantunya, yang terbaik dan terpandai dari klan Uchiha, berdiri di sekelilingnya, menunggu.

"Oh! Itu..." Yashiro berambut putih bergumam dari kiri.

Fugaku sudah mengetahui penyebab keributan itu dengan matanya sendiri. "N-Nine Tails ..." Ini dari Inabi di sebelah kanannya. Rambut hitam panjang ditarik ke atas, Inabi mati-matian berusaha menahan diri dari gemetar ketakutan.

Fugaku melirik bawahannya, ketakutan mereka terlihat sepenuhnya, dan kemudian menatap dengan tegas pada kenyataan di depan mereka. "Tidak ada kesalahan. Ini Ekor Sembilan. "

Di luar awan debu yang naik di tengah desa merangkak sembilan ekor, menggeliat seperti ular. Ekornya menyatu di tubuh binatang berwarna oranye terbakar, seekor rubah jahat mengaum seolah-olah menelan bulan purnama yang tergantung di langit. Legenda binatang buas, di sini untuk mendatangkan malapetaka di dunia ini.

"Kirim satu unit ke tempat kejadian segera. Aku juga akan pergi. "

"Tuan Fugaku, Anda berniat untuk pergi sendiri?" Suara Yashiro bergetar saat dia menanyakan pertanyaan itu.

"Tentu saja!" Fugaku berteriak, bahkan saat matanya tetap tertuju pada

Ekor Sembilan. Dia bisa mendengarteriakan dan jeritan dari setiap sudut desa. Mengingat bahwa

Sosok monster itu tidak diragukan lagi terlihat dari semua wilayah Konoha, bahkan tempat-tempat yang belum diserang tidak akan dibebaskan dari kebingungan, begitu orang-orang di sana melihat Sembilan ekor. "Ini mungkin bencana terbesar yang menimpa desa itu sejak didirikan. Apakah Anda pikir saya bisa duduk dan menonton pada saat seperti ini? Saya, Kepala Kepolisian Militer? "

"Tapi..."

Mendekati Ekor Sembilan berarti mempertaruhkan kematian. Beberapa ninja yang bergegas ke tempat kejadian kemungkinan besar sudah dikorbankan. Tidak heran jika Yashiro ketakutan.

"Saya tidak pernah menyesali hidup saya untuk melakukan pekerjaan saya." "Kepala ..." Air mata mengaburkan mata tipis Yashiro.

"Satu-satunya yang bisa mengendalikan Ekor Sembilan adalah sharingan dari klan Uchiha.

Jika kita tidak terburu-buru, menghentikannya tidak mungkin. "

"Kepala!" NyaAjudan Tekka muncul, terengah-engah seolah-olah dia telah berlari menaiki tangga. Dari bayangan bawahannya yang cakap, Fugaku menduga bahwa sesuatu yang mengkhawatirkan telah terjadi.

"Apa itu?"

"Instruksi telah diturunkan dari petinggi. Polisi diinstruksikan untuk memperkuat pertahanan desa. "

"Apa katamu?" Fugaku memelototi Tekka, meragukan telinganya sendiri.

Dengan cerdik menangkap amarah atasannya, Tekka menyuarakan anggapannya sendiri. "Hanya sharingan yang bisa mengendalikan Ekor-Sembilan. Brass sepertinya memiliki keraguan—" "

"Apa maksudmu keributan ini adalah kesalahan kita ?!" Yashiro berteriak.

Fugaku sangat mengerti, itu menyakitkan. Klan Uchiha adalah bagian dari Konohagakure. Mereka tidak punya alasan untuk melepaskan makhluk seperti Ekor Sembilan dan menyebabkan kekacauan ini. Jika siapa pun yang mengendalikan Ekor Sembilan menghindari rumah mereka sendiri, mereka jelas akan segera menjadi tersangka. Tak seorang pun di klan akan

melakukan sesuatu yang begitu bodoh. Belum lagi monster yang mengamuk di depan matanya mengamuk tanpa pandang bulu. Jika anggota klan benar-benar memanggilnya, pada dasarnya mereka juga menyebut bencana pada diri mereka sendiri. Setidaknya, itu

tidak bisa menjadi pekerjaan Uchiha mana pun yang saat ini tinggal di desa. "Katakan pada mereka, mengerti," dia meludah dengan getir pada Tekka.

"Kepala!" Yashiro mendekat.

Fugaku mengangguk tanpa berkata-kata, sebelum berbalik menuju tangga menuju ke lantai bawah. Dia khawatir tentang Itachi dan Sasuke di rumah, tapi sekarang, tugasnya diutamakan.



Itachi!

"Ibu."

"Terima kasih Tuhan, kamu aman!" Mikoto memeluk Itachi erat-erat, yang berdiri di jalan kecil di depan rumah, menggendong Sasuke.

"SAYA tidak ingin kamu khawatir jika kami kabur, lalu kamu pulang, jadi aku menunggumu. "

"Mm hmm." Ibunya mengangguk, air mata membasahi wajahnya.

Mata yang telah menyipit karena ketegangan karena harus melindungi adik laki-laknya sedikit rileks. Tapi ini cepat berlalu. Ketika dia melihat sesuatu mendekat dari belakang ibunya, mata itu dengan cepat mendapatkan kembali kemuraman aslinya.

"Bu!" Dia praktis melemparkan Sasuke ke ibunya. Dan kemudian dia terbang.

Sebuah batu besar yang dilemparkan ke udara oleh Ekor Sembilan hancur di dekat rumah mereka, dan potongan-potongan itu menari-nari di atas kepala mereka. Satu bongkahan jatuh ke punggung ibunya. Dia menatapnya, mendekap Sasuke di dadanya. Matanya yang terkejut mengejarnya; dia bisa melihat pertanyaan di sana, dia bertanya-tanya apa yang terjadi yang membuat Itachi melompat begitu tiba-tiba.

Batunya sangat besar, cukup besar untuk dengan mudah menghancurkan seorang ibu dan kedua anaknya.

"Aku akan melindungimu," gumamnya. Dia mengepalkan tinjunya dengan erat.

Seni fisik ninja bukanlah tentang kekuatan. Dia mungkin anak kecil

berusia lima tahun, tubuhnya masih belum berkembang, tapi selama dia bisa

menguleni chakranya dengan benar, dia bahkan bisa menghancurkan batu yang sangat besar ini.

Dia mengacungkan tinjunya tinggi-tinggi ke udara. Chakra memenuhi lengannya, menutupinya dengan api biru samar.

Batu itu menghantam tinju Itachi, dan meledak dengan jeritan.

Bahkan seorang anak kecil dapat dengan mudah menghancurkan batu-batu besar, selama mereka terus melatih ninja mereka.

Dihujani hujan kerikil, dia mendarat tanpa suara di tanah.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanyanya sambil berbalik.

Tak bisa menyembunyikan keterkejutannya, ibunya menatap Itachi dengan mata seperti piring. Ibunya adalah seorang jonin, itulah sebabnya dia kagum dengan tindakan seketika itu.

"Di sini berbahaya. Mari kita ke tempat orang lain berada. "

"Benar ..." Seolah ditarik berdiri oleh suaranya, ibunya berdiri, dan Itachi berlari untuk meraih tangannya. "Kamu bahkan belum mulai di akademi, tapi kamu sudah bisa melakukan hal seperti itu. Kamu benar-benar anak ayahmu, hm? "

Dia tidak diragukan lagi memujinya, tapi ini bukan waktunya untuk itu. Rasa tanggung jawab memenuhi hatinya — dia harus membawa ibu dan saudara laki-lakinya ke tempat yang aman. Di sekelilingnya, dia bisa mendengar jeritan gadis-gadis dan teriakan anak laki-laki, bercampur dengan raungan kehancuran; itu luar biasa.

Orang-orang berlarian mencoba melarikan diri, berdarah. Seorang pria yang kehilangan lengannya, meneriaki sesama ninja. Seorang wanita muda menatap kosong ke tumpukan puing-puing, seperti boneka dengan talinya dipotong. Seorang anak meratap dengan keras, mencoba membangunkan ibunya yang sekarang sudah dingin.

Di dalam otaknya, Itachi mendengar pekikan yang memekakkan telinga. Mereka sebenarnya tidak berlari sejauh itu, namun dia mengalami kesulitan bernapas. Pemandangan di depan matanya adalah medan perang yang dia lihat ketika dia berusia empat tahun.

*Perang...*



Rasa sakit tumpul menjalar ke matanya. Persis seperti momen di medan perang, gelombang kekuatan berdenyut di belakang bola matanya. Dia merasa seperti dunia diwarnai merah untuk sesaat, tetapi sensasinya dengan cepat mereda.

"Itachi?" ibunya memanggilnya dari belakang, setelah melihat sesuatu yang aneh pada putranya.

"Aku baik-baik saja, Bu."

Dia berlari dengan putus asa. Dia lari untuk menghindari kekerasan besar-besaran dari Ekor Sembilan. Dari lubuk hatinya, dia berdoa memohon kekuatan untuk menghentikan perang.

Dia ingin menjadi ninja yang kuat.



Empat sosok berbaris di ruang konferensi Kediaman Hokage. Hokage ketiga, Hiruzen. Shimura Danzo dari Anbu. Dan Homura dan Koharu dari Dewan.

Malapetaka tiba-tiba terkendali, Hiruzen yang kelelahan melihat ketiga rekannya, kerutan di wajahnya lebih dalam sekarang, dan membuka mulutnya. "Keempat dan istrinya Kushina menyerahkan hidup mereka untuk menyegel Ekor-Sembilan. Mereka menyelamatkan desa. "

Mendengarkan dengan tatapan masam, Danzo melanjutkan apa yang ditinggalkan mantan Hokage. "Tapi Konoha menerima pukulan yang menghancurkan, hal seperti itu tidak kita lihat bahkan selama Perang Besar."

"Kecuali kita segera membangun kembali, desa lain mungkin menggunakan kesempatan ini untuk menyerang." Ini dari Penasihat Homura.

Hiruzen mengangguk sedikit, dan melanjutkan dengan nada muram. "Aku berencana untuk segera mengaturnya."

"Dan di sini, ada kondisi yang sangat ingin saya terapkan." Setengah bagian kanan kepalanya ditutupi perban, mata kiri Danzo yang terbuka berkilauan dengan kejam. Hiruzen bertemu dengan tatapan sedingin es ini dalam diam, sebuah pertanyaan di matanya sendiri.

"Aku ingin memindahkan kediaman klan Uchiha di pinggir desa," kata Danzo.

"Apa?" Hiruzen memelototinya, alisnya berkerut.

Danzo tidak bergeming, tetapi melanjutkan tanpa perasaan. "Kamu tahu

bahwa hanya sharingan dari klan Uchiha yang dapat mengontrol Ekor Sembilan.”

“Apa maksudmu itu adalah Uchiha yang memanggil Ekor Sembilan?”

"SAYA am, "tegas Danzo, dan Hiruzen menahan napas. Kedua Anggota Dewan mengawasi bolak-balik sengit dengan mulut tertutup. "Perlakuan terhadap Klan Uchiha selama Perang Besar, Fugaku menolak berkomentar ketika Keempat diputuskan. Ketidakpuasan dengan desa telah tumbuh di antara klan Uchiha dalam beberapa tahun terakhir. "

Saya tidak setuju.

"Anggota Foundation telah mengamati dengan cermat pergerakan para Uchiha. Adalah fakta bahwa para Klan Uchiha tidak puas. "

"Itu sudah berlangsung lama—"

"Itu belum semuanya." Danzo yang percaya diri menghentikan Hiruzen. "Mereka yang hidup selama Perang Besar mulai putus asa bahwa bahkan seorang jenius langka seperti 'Mata Jahat' Fugaku harus mengundurkan diri menjadi kepala Pasukan Polisi Militer. Kekecewaan dengan desa suatu hari nanti akan menjadi ketidakpuasan yang serius, dan menyebabkan serangan ke Konoha. "

"Namun, tetap saja, bukankah menurutmu kau terlalu terburu-buru dalam menyatakan insiden Ekor Sembilan sebagai kesalahan para Uchiha?"

"Ini bukan hal yang bisa kamu tinggalkan begitu saja karena kamu tidak memiliki bukti positif, Hiruzen. Mendengarkan. Satu-satunya yang dapat mengontrol Ekor Sembilan adalah sharingan Uchiha. Itu adalah fakta. "

Hiruzen tersendat.

"Bagaimanapun juga, kita harus mengumpulkan klan Uchiha bersama di satu tempat dan mendorong mereka ke pinggir desa. Dan kita harus melakukannya sekarang, sementara kita bisa melakukannya atas nama perencanaan kota setelah serangan Ekor Sembilan. "

Dihadapkan dengan keuletan pria yang mewujudkan kegelapan Anbu, tiga lainnya hanya bisa diam.



Itachi merasa puas dengan rumah baru mereka. Jarak mereka cukup jauh dari pusat desa, tetapi Kuil Nakano, tempat asal marga, berada di dalam kompleks, dan yang terbaik dari semuanya, mereka berada tepat di tepi desa, jadi ada warna hijau di sekitar mereka. Menemukan tempat untuk berlatih bukanlah masalah sama sekali, dan jika dia berjalan sedikit saja,

dia bisa melintasi perbatasan desa, lebih jauh.

bukit-bukit terjal yang melingkari lanskap. Dia juga berpikir itu adalah tempat yang bagus dan tenang bagi adik laki-lakinya untuk tumbuh.

Namun, orang dewasa tampaknya merasa berbeda. Sejak diputuskan bahwa daripada tersebar di seluruh desa, anggota klan akan disatukan dan sebuah kompleks baru dibangun, aliran ninja muda telah datang dan pergi dari tempat ayahnya.

Diskriminasi.

Penganiayaan.

n.

Tuduhan palsu.

Itachi hanya mendengar kata-kata reaksioner dari kamar ayahnya. Dan dia sangat menyadari alasan orang dewasa tidak menganggap langkah ini bahagia.

Satu marga mereka dicurigai sebagai pelaku penyerangan Ekor Sembilan, dan akibatnya mereka didorong secara berkelompok ke pinggir desa. Dan bahkan tidak diizinkan sepatah kata pun untuk mencoba membersihkan diri.

Itachi sama sekali tidak terkejut karena ayahnya dan yang lainnya sangat marah. Tapi begitu sesuatu diputuskan, itu pasti menjadi akhirnya, bukan? Klan itu akhirnya bersatu, jadi pilihan yang lebih sehat adalah berpikir tentang mencoba membuat lingkungan kompleks menjadi lebih baik.

Desa itu bencana setelah kehancuran yang ditimbulkan oleh Ekor Sembilan. Bukan hanya klan Uchiha yang mengalami masa-masa sulit: banyak orang telah melihat orang yang dicintai meninggal di depan mereka. Banyak yang kehilangan rumah, dan tidak tahu apa yang akan mereka lakukan. Bukankah seharusnya klan Uchiha menganggap diri mereka beruntung, mengingat bahwa kompleks ini didirikan untuk mereka sebelum tindakan diambil untuk banyak orang lain yang telah kehilangan segalanya dalam bencana tersebut?

Itachi tidak bisa menahan keputusasaannya atas ketidakpuasan yang tiada henti dari orang-orang dewasa ini.

"Baiklah, aku pergi." Suara ayahnya datang dari belakang.

Itachi sedang duduk makan malam bersama ibunya dan Sasuke. Tapi

tentu saja, adik laki-laknya masih belum bisa makan makanan padat. Bertengger di kursi tingginya, Sasuke menganggukkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain, yang belakangan ini menjadi cukup kuat

tahan naik. Dia menatap kakaknya yang besar dan bulat, dan menatap penuh rasa ingin tahu pada Itachi yang mengangkat nasi dari mangkuk ke mulutnya.

*Anak laki-laki ini memasukkan sesuatu yang putih ke dalam mulutnya pada tongkat panjang. Menurutmu apa yang dia lakukan?*

Itu Tatapan bayi begitu kuat sehingga Itachi hampir bertanya-tanya apakah dia tidak memikirkan pemikiran orang dewasa seperti ini. Bayi itu belum berumur satu tahun, tapi dia memiliki mata yang kuat yang dengan jelas mengkomunikasikan pikiran dan keinginannya.

Bagaimana dengan makan malam? ibunya bertanya sambil melihat melewati Itachi.

Itachi menganggap ini sebagai ajakan untuk berbalik, dan melihat sekilas wajah tegas ayahnya melalui celah kecil di pintu geser.

"Aku akan makan di luar. Dan aku akan kembali terlambat, jadi kamu pergi tidur tanpa aku. " "Baiklah. Sampai jumpa nanti. "

"Bye," dia menambahkan pada perpisahan ibunya, dan tatapan dingin ayahnya menusuk

dia. Tidak seperti miliknya mata adik laki-laki, ayahnya tidak memberikan petunjuk apa pun tentang apa yang dia pikirkan.

"Tahun depan akademi. Anda memastikan Anda terus berlatih keras. " "Baiklah."

"Ahunnnh," Sasuke meninggikan suaranya yang tidak bisa dimengerti meniru Itachi.

Nyaayah tampak at the baby and

mengangguk sedikit sebelum menghilang sepenuhnya di belakang pintu geser.

Keluarga di dapur mulai makan lagi.



"Apa sebenarnya yang dilakukan orang dewasa sampai larut malam?" Itachi melontarkan pertanyaan itu pada teman satu-satunya itu.

Shisui menatap ke arah Monumen Hokage di kejauhan, senyum lepas



melingkari sudut mulutnya.

Mereka duduk di tebing di luar desa, di tempat yang hanya mereka ketahui. Di bawah tebing yang menjulang tegak lurus ke tanah, ada sungai yang berkelok-kelok dari belakang Monumen Hokage dan mengalir keluar dari

Desa. Olehsaat mencapai Itachi dan Shisui, air mengalir lebih cepat dan lebih dalam daripada titik awalnya di desa.

"Aku seorang genin," kata Shisui, matanya masih terfokus di kejauhan. Dia berbalik ke arah Itachi yang mendengarkan dengan tenang dan melanjutkan dengan lembut, "Jadi aku pergi ke pertemuan orang dewasa."

"Hah?"

"Mereka bertemu secara teratur di Kuil Nakano."

Itachi ingin bertanya apa sebenarnya yang Shisui bicarakan, tapi dia takut, dan tidak ada kata-kata yang keluar.

Shisui melihat ke bawah. "Itu adalah sesuatu yang belum perlu kamu ketahui." Tidak nyaman, Itachi menatap temannya saat dia mengalihkan pandangannya.

*Udara berat menyelimuti klan...*

*Biarlah itu menjadi tebakan,* Itachi bergumam berulang kali di dalam hatinya.

### 3

Berusia enam tahun.

Itachi akhirnya memulai di akademi. Bukan karena dia sangat senang dengan sekolah itu sendiri. Sekolah itulah yang memberinya rasa pencapaian yang konkret, perasaan bahwa dia semakin dekat dengan tujuannya yang telah lama ditunggu-tunggu untuk menjadi seorang ninja. Sekolah akan sangat berbeda dari cara dia berlatih secara rahasia sendirian, atau dengan Shisui. Hari-hari di sekolah adalah jalan menuju kesucian. Dan itu membuatnya sangat bahagia.

“Sekarang, perkenalkan dirimu dan beritahu semua orang tentang impianmu untuk masa depan,” kata guru laki-laki yang lebih tua, sambil memandangi murid-muridnya.

Kelas pertama mereka. Para siswa yang sedikit gugup saling memandang, bingung. Itachi memperhatikan saat yang lain mengobrol—“Hei, apa yang kita lakukan sekarang?” - masih asing satu sama lain. Dan kemudian dia berpikir, seolah-olah dia bukan bagian dari situasi itu sendiri, tidak heran mereka bingung.

Mereka tidak bisa begitu saja berdiri di depan semua orang tak dikenal ini dan mengungkapkan impian mereka.

“Baiklah kalau begitu, mungkin kita akan menggunakan nomor siswa,” kata guru, keras, menggulung gumaman dari semua sudut ruangan, mungkin mengerti bagaimana perasaan muridnya, mungkin tidak.

*Uchiha Itachi...*

Itu karakter pertama dari namanya adalah "u." Itu menuju awal jumlah siswa. Dia tidak khawatir tentang apa yang akan dia katakan. Dia memiliki mimpi yang sama sejak dia bisa mengingatnya. Yang harus dia lakukan hanyalah mengatakannya.

“Baiklah, bagus sekali.”

Teman sekelas ke-n itu bertepuk tangan. Mimpinya adalah menjadi ninja yang hebat seperti ayahnya.

*Menjadi ninja hebat seperti ayahnya...* Dia membayangkan miliknya sendiri ayah. Fugaku dulu

Bagus. Tapi Itachi merasa belum cukup baginya untuk menjadi Kepala Polisi Militer. Yang tidak berarti dia menolak ayahnya; dia memang ingin berprestasi seperti ayahnya. Tapi tempat Itachi mengarahkan pandangannya berada di luar itu, dan dia tidak bisa mengatakan bahwa ayahnya saat ini berdiri di sana.

"Baiklah, selanjutnya, Uchiha Itachi." Guru itu memandang Itachi dan tersenyum.

Dengan pemikiran bahwa tidak ada gunanya memperkenalkan diri jika guru mereka menyebutkan nama mereka terlebih dahulu seperti selama ini, Itachi berdiri dan berjalan ke depan kelas. Murid-murid lain, seumuran dengannya, mengalihkan pandangannya ke arahnya, dan dia merasakan sedikit gatal di dahinya.

Dia menepuk celah di antara alisnya dengan jari, lalu mendorong dadanya. "Saya Uchiha Itachi. Mimpiku adalah..." Dia goyah.

Guru dan murid-muridnya memiringkan kepala, seolah ingin bertanya ada apa.

Bukannya dia tidak punya mimpi. Dan bukan karena dia kesulitan memilih mimpi yang akan dia bicarakan. Dan tentu saja, mulutnya tidak berhenti bekerja karena dia gugup atau semacamnya. Dia tidak yakin apakah dia harus benar-benar membicarakan mimpinya di tempat ini.

Mimpi orang-orang sebelum dia berbagi semuanya begitu sederhana. Saya ingin menjadi seperti ayah saya. Saya ingin menjadi ninja yang hebat dan melakukan banyak misi. Saya ingin menjadi ninja yang imut. Ini adalah mimpi yang diharapkan oleh guru dan teman-teman sekelasnya.

Mimpi Itachi berbeda.

"Impianku ..."

"Tidak apa-apa, lanjutkan dan katakan," desak guru itu.

*Tidak peduli apa yang mereka pikirkan.* "Saya ingin menjadi ninja terhebat yang pernah ada, cukup hebat sehingga saya bisa menghapus semua pertarungan dari dunia ini."

Dia mendengar seseorang tertawa di sudut kelas. Dan kemudian segera setelah itu, datanglah harmoni tepuk tangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

"Bagus sekali," kata guru itu dan menepuk kepala Itachi.

Ternyata memang begitu terlalu tidak masuk akal. Tidak ada yang percaya padanya. Mereka semua mengira itu adalah mimpi yang tidak akan pernah bisa menjadi kenyataan. Sebuah mimpi delusi, yang berasal dari a

ketidaktahuan anak muda tentang dunia. Itulah yang mereka pikirkan, jadi mereka menertawakannya, mereka bertepuk tangan secara mekanis.

Hanya satu dari mereka — hanya Itachi — yang serius.

Dan guru serta teman sekelasnya akan belajar betapa seriusnya nanti.



“Ooh...”

Teman-teman sekelasnya duduk berbaris, tercengang. Bahkan gurunya, yang sedikit berhenti mencatat, lupa memanggil siswa berikutnya karena ketidakpercayaannya.

Itu kelas pada dasarnya adalah ujian untuk melihat berapa banyak dari dua puluh sosok manusia yang dipasang di seluruh halaman sekolah yang dapat ditabrak oleh seorang siswa dengan kunai dalam waktu singkat. Setiap siswa bergiliran secara individu.

Teman-teman sekelasnya sebelum dia berlari mengelilingi halaman sekolah dengan kecepatan tinggi, berhasil menyelesaikan tugas hanya dalam waktu lima menit, sambil terengah-engah. Sebelum kelas dimulai, mereka telah menunjukkan lokasi figur manusia; semuanya berada di tempat-tempat yang mengganggu seperti di puncak pohon tertinggi, atau di balik jendela yang setengah terbuka di lantai tiga. Jadi semua orang berlomba dengan panik, dan berhasil melakukannya dalam waktu rata-rata lima menit.

Itachi berhasil melakukannya dalam tiga puluh detik. Dan semua kunainya mengenai sosok itu tepat di kepala atau dada, di tempat yang hampir persis sama setiap saat; perbedaan kecil hanya karena perbedaan dalam seberapa banyak angka yang sebenarnya diekspos. Semua kunainya telah memukul dengan akurasi yang hampir sempurna.

*Kami tahu di mana angkanya, dan semuanya bisa dijangkau dari halaman sekolah...*

Para siswa sebelum Itachi menyelesaikan ujian, dibatasi oleh faktor-faktor ini.

Pelajarannya tentang mereka, dan rencana yang dia buat sebagai tanggapan, sangat sempurna.

Dari titik awal di tengah halaman sekolah, Itachi menggambar garis dalam

pikirannya untuk membagi jarak menjadi empat, dan kemudian secara kasar membagi area konsentrasi target, sebelum dia mengkategorikan ini sebagai yang dapat dia jangkau dari titik awal, dan yang harus dia pindahkan untuk memukul. Ada dua belas yang mengharuskannya pindah.



Dia kemudian menyortir target yang membutuhkan pergerakan, dan menghitung lintasan yang akan memungkinkannya untuk berputar dengan paling efisien.

Sebagai Guru memberi sinyal awal, Itachi meluncurkan delapan kunai yang dia pegang di kedua tangannya pada delapan sosok manusia secara bersamaan. Itu bahkan tidak memakan waktu dua detik. Dari sana, dia mulai berlari, menelusuri rute yang dia bayangkan di kepalanya, dan melakukan tur cepat ke halaman.

Tiga puluh detik.

Itachi merasa itu hampir memakan waktu lama. Shisui bisa melakukannya lebih cepat.

"Bagus sekali. Baiklah, selanjutnya," kata guru itu, keringat membasahi dahinya.

Tanpa menjawab, Itachi kembali ke tempatnya di antara para siswa yang bersemangat. Penampilannya sangat luar biasa sehingga tidak ada yang bisa mengatakan sepatah kata pun secara langsung kepadanya. Mereka mengelilinginya dari kejauhan dan berbisik satu sama lain.

Tidak menyadari reaksi ini, Itachi merenungkan hasil percobaan yang baru saja dia selesaikan. Di depan matanya, siswa berikutnya berlomba dengan panik di sekitar halaman.

*Saya bisa memotong lima detik lagi...* Dia menemukan tempat di mana dia bisa memperbaiki lintasan larinya, dan merasa malu karena ketidakdewasaannya.

"Uchiha Itachi," panggil guru, dan Itachi berdiri dan melanjutkan ke depan kelas. "Ini dia. Kamu melakukannya dengan sangat baik."

Sebuah lingkaran besar dibuat di sekitar skor "100" di bagian atas halaman yang diberikan kepadanya.

"Kamu satu-satunya yang mendapatkan nilai sempurna dalam ujian."

Mendengar ini, teman sekelasnya tersentak kaget. Itachi membungkuk sedikit kepada gurunya, lalu langsung kembali ke kursinya.

Tiga bulan sejak dia mulai bersekolah. Dan dia masih belum melakukan percakapan dengan teman sekelasnya. Mereka secara alami ragu-ragu menghadapi nilai luar biasa yang dia dapatkan di setiap kelas mereka.

Mereka semua pernah dengan malu-malu berbicara dengannya sekali, tetapi tanggapan Itachi selalu begitu singkat dan pasti sehingga tidak ada dari mereka yang ingin mencoba berbicara dengannya.

lagi.

Dia dulu tidak pergi ke sekolah untuk mencari teman, jadi dia baik-baik saja dengan itu. Ketidakpuasan yang lebih besar untuk Itachi adalah bagaimana dia merasa itu tidak pernah cukup, tidak peduli seberapa bagus nilainya. Batas nilai adalah seratus persen; tidak mungkin mendapatkan lebih dari itu. Tapi dia merasa ini tidak produktif.

*Bisakah saya benar-benar mempelajari sifat ninja yang sebenarnya di tempat seperti ini?*

Nilai sekolah dan kemampuan sebenarnya bukanlah hal yang sama. Itulah yang dia rasakan, itulah sebabnya dia selalu tidak puas. Itachi benar-benar prihatin tentang kenyataan bahwa menjadi nomor satu di sekolah tidak secara langsung berhubungan dengan mimpinya menjadi seorang ninja yang hebat.

"Pastikan kamu menunjukkan tes ini kepada orang tuamu," instruksinya, dan Itachi dengan hati-hati melipat setengah halaman dengan 100 di atasnya.



"Um," sebuah suara berkata tiba-tiba, dan dia melihat ke belakang perlahan.

Di lorong sepulang sekolah, di sekelilingnya ada anak laki-laki menunggu teman bermain, dan anak perempuan mengobrol dan memekik dengan tawa. Dipenuhi dengan rasa kebebasan saat dibebaskan dari formalitas pelajaran, mereka sangat energik.

"Kamu Uchiha Itachi, kan?" kata gadis itu, menatapnya dengan mata terangkat. Rambut cokelatnyanya mencapai bahu, dan kedua lengannya disilangkan di depan dadanya. Mata di bawah alis tipis berbentuk almond dan cerah, sementara pada saat yang sama memiliki pesona misterius yang entah bagaimana membuatnya merasa pahit.

"Saya."

"A-aku juga anggota klan Uchiha."

"Kamu adalah?" dia kembali, singkat.

Bukan hanya dengan gadis ini. Itachi selalu memiliki sikap seperti ini di sekolah. Paling

orang akan ambruk pada saat ini dalam percakapan. Dan kemudian mereka tidak akan pernah mencoba masuk ke ruangnya lagi.

"Namaku Uchiha Izumi. Saya di kelas sebelah. "

"Begitu?"

Shisui memiliki hari libur hari ini untuk pertama kalinya setelah sekian lama, jadi setelah sekolah usai, mereka seharusnya berlatih bersama. Dia tidak punya waktu untuk berlama-lama di sini seperti ini sekarang.

"Kami mengambil jalan yang sama untuk pulang, ya?"

"Hanya ada satu kompleks Uchiha. Tentu saja kami mengambil cara yang sama. " "Uh, um," kata gadis Izumi sambil menundukkan kepalanya. "M-mungkin kita bisa—"

"Maaf, saya sedang terburu-buru." Itachi membalikkan punggungnya, dan mulai berlari menyusuri lorong.

∞

"Jadi bagaimana sekolahnya?" Shisui bertanya, menyeka keringat di dahinya dengan handuk.

Itachi menyentak bahunya ke atas dan ke bawah, dan menghembuskan napas berat.

Mereka sedang berbicara di taman di tengah kompleks, setelah berjalan sekitar empat jam. Dan tidak hanya berlari: berlari dengan kecepatan tinggi. Mereka berlari selama empat jam, mempertahankan kecepatan tertinggi mereka sepanjang waktu. Siapapun yang tidak rajin dengan pelatihan ninja mereka tidak akan bertahan selama lima menit.

Shisui terlihat sedikit lebih dingin dari yang Itachi rasakan, dan anak yang lebih muda itu melotot sedikit saat dia membuka mulutnya. "Lebih baik aku berlatih denganmu."

"Tapi kamu sudah cukup pandai berbicara sejak kamu mulai di akademi." Aku belum berubah.

"Aku rasa kamu selalu sangat cerewet." Shisui tertawa dan meletakkan tangannya di atas kepala Itachi. "Kurasa tidak ada seorang pun di kelasmu yang bisa membawamu?"

Itachi tidak mengatakan apa-apa.

"Disana?" Shisui bertanya, terkejut.

Itachi menggelengkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain, tangan temannya masih menekannya. "Saya tidak tahu nilai seperti apa yang didapat orang lain. Tapi sejauh yang saya tahu dari menonton mereka di halaman sekolah, tidak ada orang yang luar biasa atau semacamnya. "

“Jadi, kamu hanya melihat dirimu sendiri?”

Itachi merasa mungkin memang seperti itu. Dia tidak bisa melihat teman sekelasnya. Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana dia bisa menjadi ninja terbaik? Hanya itu yang dia pikirkan sejak dia masih kecil. Dia tidak punya energi untuk disisihkan pada orang lain.

“Tidak ada yang lebih menakutkan darimu di sekolah itu. Aku akan memberitahumu itu sekarang. ” Tangan Shisui mengacak-acak rambut Itachi.

“Hentikan.” Dia mendorong tangan itu menjauh.

“Selama kami memilikimu, masa depan Klan Uchiha aman,” kata Shisui, tertawa, tapi senyumnya sedikit sedih entah bagaimana.



Mendengarkan Sasuke bernapas dengan lembut dalam tidurnya di sampingnya, Itachi berbaring di kasurnya. Sudah lebih dari setahun sejak mereka pindah ke kompleks baru, dan dia sudah sangat terbiasa dengan tampilan langit-langit di atas tempat tidurnya.

Di balik kamar tidur tempat kedua anak itu tidur adalah meja makan keluarga, tempat Fugaku dan Mikoto duduk.

"Nilai Itachi luar biasa, hm?" Dia mendengar suara ibunya dari sisi lain pintu geser yang tertutup. Dia rupanya mengira anak-anak sudah tertidur. Tanpa mencoba mendengarkan, Itachi menatap langit-langit tanpa sadar.

“Bagaimanapun, dia  
adalah putraku.”

"Saya rasa begitu."

Ayahnya memujinya. Dan ibunya senang karenanya. Tidak ada yang perlu dirasa buruk.

“Bagaimana kabarnya di sekolah?” ayahnya bertanya.

"Maksud kamu apa? Lihatlah nilai-nilai luar biasa ini— ”

"Aku tidak sedang membicarakan itu," kata ayahnya, memotong ucapan ibunya. “Apakah dia punya teman?”

“Dia tidak terlalu membicarakan teman-

temannya.” “Anak laki-laki itu tidak tahu bagaimana caranya santai.” "Itu bukan hal yang buruk."



“Tapi dia bertindak terlalu jauh. Sepertinya dia terburu-buru, seperti sedang terburu-buru untuk menjadi ninja sejati. ”

*Ayah melihat benar melalui saya ...* Panas sekecil apapun mewarnai wajah Itachi.

“Cara dia begitu bersungguh-sungguh tentang ninjahood, terkadang aku merasa harus mengambil pelajaran darinya, meskipun aku adalah ayahnya. Tapi benang yang direntangkan terlalu kencang bisa rapuh. Aku khawatir dia harus melepaskannya. ”

“Dia anak yang lembut. Anda hanya perlu melihat Itachi memeluk Sasuke untuk mengetahui hal itu. Dia akan baik-baik saja. Dan akhir-akhir ini, dia benar-benar menghormati Shisui seperti kakak laki-laki. Mereka berlatih bersama; mereka cukup dekat. ”

“Shisui Tubuh Berkedip, hm?”

Itachi juga menyadari bahwa Shisui telah menarik perhatian sebagai seorang ninja akhir-akhir ini, mendapat julukan "Body Flicker".

"Nya baik dan baik untuk memiliki teman yang lebih tua juga, tapi alangkah baiknya jika dia bisa berbicara dengan teman-teman seusianya, dan belajar setidaknya sedikit tentang bagaimana rasanya yang menyenangkan. ”

Aku yakin dia akan melakukannya.

*Seorang teman seumuran...* Wajah gadis yang berbicara dengannya tiba-tiba setelah sekolah melayang di benaknya.

“Uchiha Izumi.” Menggumamkan nama gadis itu, Itachi diam-diam menutup matanya.



Enam bulan setelah memulai di akademi.

Ketenaran Itachi menyebar ke seluruh sekolah. Dia unggul sedemikian rupa sehingga beberapa guru dan siswa mengatakan bahwa tingkat bakatnya belum pernah terlihat di sekolah sebelumnya. Mengingat fakta bahwa kelas tahun pertama tidak memiliki apa pun untuk diajarkan kepada Itachi, gurunya memberinya pekerjaan rumah dan tes khusus. Tapi Itachi dengan mudah menguasai semuanya, dan gurunya angkat tangan karena kalah.

Dia lebih dari cukup maju untuk tingkat genin, jadi, lebih dari empat bulan setelah dia mulai sekolah, gurunya dengan suara bulat menyetujui kelulusannya setelah tahun pertama.

Desa Konohagakure, kelelahan akibat Perang Besar dan serangan Ekor-Sembilan, sangat dibutuhkan ninja. Karena itu, pilih sejumlah

siswa yang dinilai oleh guru mereka memiliki bakat khusus dapat mengikuti ujian kelulusan tanpa menunggu semester penuh mereka selesai. Jika mereka lulus ujian, mereka kemudian akan menghadiri upacara kelulusan bersama siswa yang lebih tua, dan diberi tugas sebagai seorang genin.

Secara alami, Itachi lulus ujian kelulusan. Itu tentang teknik klon, sesuatu yang dia kuasai dengan instruksi yang dia dapatkan dari Shisui sebelum memulai di akademi.

"Kamu akan menjadi ninja dan keluar dalam waktu singkat," kata Shisui, mengetahui keinginan kuat Itachi untuk menjadi ninja secepat mungkin, dan kemudian bergabung dengannya dalam pelatihan klon.

*Enam bulan tersisa sekolah...*

Kelulusannya sudah diselesaikan.

"Hei! Kamu!"

Itachi mendengar seseorang memanggil dan

berhenti berjalan. "Kamu dia? Uchiha Itachi? "

Tiga siswa yang lebih tua, mungkin dari kelas senior sekolah, berdiri di lorong di belakangnya.

Itachi telah menghabiskan seluruh hidupnya pelatihan sebagai ninja; dia tidak memiliki satu ons energi pun untuk dicurahkan ke hal lain. Dia hampir tidak ingat nama dan wajah siswa di kelasnya sendiri. Dia tidak tahu apa-apa tentang siswa di kelas atau kelas lain. Jadi dia berasumsi, berdasarkan tinggi badan mereka, bahwa siswa-siswa ini adalah yang paling senior.

Itu usia rata-rata kelulusan dari akademi adalah dua belas. Fisik Itachi yang berusia tujuh tahun sangat berbeda. Dia sangat pendek, dia harus melihat ke arah siswa yang berdiri di depannya.

"Kamu tahu siapa

kami?" "Tidak."

Di Tanggapan Itachi yang terus terang, siswa yang berdiri di tengah, orang yang telah melakukan semua pembicaraan, mengerutkan alisnya. "Bocah nakal, seperti yang dikatakan semua orang, ya?" Dia adalah seorang anak laki-laki tua yang menakutkan dengan hidung kecil dan mata sipit. "Saya m

Izumo Tenma. Fleet Foot Tenma, mereka memanggilku. Tidak ada orang di sekolah yang tidak mengenal saya. "

*Saya tidak mengenal Anda* berhasil mencapai tenggorokan Itachi, tapi dia menelan kata-katanya dan menatap Tenma ini.

"Kamu ingin pergi?" kata siswa dengan mata sayu berdiri di sebelah kanan Tenma.

Dia gugup, mungkin khawatir tentang apa yang akan dipikirkan Tenma.

"Lambat itdown, Katsura, " Tenma  
diinstruksikan, dan Katsurathrew dia senyum  
yang memikat.

"Kamu tahu kenapa kami menghentikanmu?" anak laki-laki di sebelah kiri Tenma bertanya, alis kanannya terangkat. Dia yang tertinggi dari ketiganya.

"Tidak ada ide."

Ada apa dengan anak ini?

"Bertahanlah, Hagiri," Tenma menahan anak laki-laki tertinggi itu kembali. "Kami akan memastikan bahwa kami mengajari anak ini tentang tata krama sekolah. Jangan terburu-buru. "

Tenma perlahan mengambil langkah maju untuk berdiri di depan Itachi. "Kamu tahu hierarki penting di dunia ninja, kan?"

"Dengan sel empat orang sebagai dasar tugas ninja, perintah superior jonin dan chunin ninja adalah mutlak. Jadi, kesopanan dan senioritas adalah dasar untuk ninja. "

"Seperti siswa teladan yang memiliki jawaban yang rapi. Tapi..." Ekspresi jahat muncul di wajah Tenma. "Aku tidak tahan dengan sikapmu itu." Dia datang cukup dekat sehingga Itachi hampir bisa merasakan nafasnya, dan memelototi anak yang lebih muda. "Kamu benar-benar merusak pemandangan bagi seorang Uchiha."

"Kamu benar-benar pergi ke sana?" Hagiri bergumam, seolah kagum pada Tenma. Tapi suaranya jelas mengandung cibiran.

Istirahat makan siang. Siswa lain takut akan kekerasan bertiga, dan tidak ada yang mendekati mereka. Semua guru telah kembali ke Ruang Guru. Didorong oleh rasa superioritas, karena tahu tidak ada yang akan

menghalangi jalannya, mulut Tenma terulur menyeringai kejam.

"Bocah nakal" di hadapannya adalah murid yang lebih muda. Dan Tenma punya

hampir pasti memutuskan sebelum pertemuan ini dimulai bahwa Itachi akan menangis dan meminta maaf, jika mereka hanya mengancamnya sedikit. Tidak diragukan lagi dia telah membuat banyak teman sekelas dan siswa yang lebih muda mematuhi seperti ini. Dia sama sekali tidak malu mengancam siswa yang lima tahun lebih muda darinya. Arogansi samar dari sifat mereka mengalir ke wajah ketiga siswa itu.

Itachi bahkan tidak membutuhkan waktu tiga menit untuk mengalahkan orang bodoh ini.

Mereka memanggilnya kurang ajar atau apa pun, tapi sungguh, mereka hanya ingin membuatnya kalah. Mereka ingin membuat keajaiban sekolah yang seharusnya menangis dan memohon belas kasihan, dan membelai kesombongan mereka sendiri. Jadi mengapa mereka tidak mendatangnya saat mereka memanggil untuk menghentikannya?

Ini tidak ada sekolah biasa; ini adalah tempat latihan ninja. Pikiran untuk membunuh tidak lama setelah itu, dari pada tindakan itu dilakukan. Bukankah itu cara ninja?

Para siswa yang lebih tua ini tidak mengerti bahwa institusi sekolah melindungi mereka. Sepertinya mereka terbuka di semua sisi.

Itachi menyembunyikan kunai di punggungnya. Dan untungnya, dia memiliki tiga orang di sana. Bahkan tidak perlu baginya untuk mengambil langkah. Dia hanya bisa meraih sekitar untuk meraih kunai di pinggangnya, dan mengirimnya terbang di udara. Lubang akan digali dari dahi Tenma dan dua lainnya, dan ketiganya akan jatuh.

Tapi dia tidak akan membunuh mereka. Bagi Itachi, yang percaya bahwa keputusan ninja untuk membunuh adalah gerakan untuk membunuh, fakta bahwa dia tidak bergerak berarti dia tidak akan membunuh mereka. Alasannya sederhana: Itachi tidak suka berkelahi. Itulah mengapa dia tidak pernah berkelahi. Dalam perkelahian, Anda tidak bisa benar-benar membunuh orang lain. Anda harus menahan diri. Dan dia tidak yakin apakah dia benar-benar bisa menunjukkan pengekan yang krusial. Dia khawatir bahwa dia mungkin akan benar-benar membunuh lawannya.

Jadi, dia tidak akan membunuh mereka. Lebih baik hindari pertarungan yang sia-sia. Tapi dia juga tidak berniat membiarkan mereka memukulnya.

“Kalian yang memasang Ekor-Sembilan di desa, kan?”

Jantungnya berdegup kencang mendengar kata-kata  
Tenma.

“Semua orang dewasa berkata begitu, kau tahu — bahwa klan Uchiha membuat Ekor-Sembilan menyerang desa. Anda adalah klan yang licik dan licik, jadi kita mungkin tidak akan pernah tahu siapa yang melakukannya, bukan? Tapi itu pasti seorang Uchiha. Fakta bahwa Hokage dan mereka tidak mempercayai Anda adalah buktinya. Maksudku, mereka membuat kalian semua tinggal bersama, di pinggir desa. ”

"Saya tidak tahu apa-apa tentang itu."

“Kamu pikir kamu tidak bisa hanya mengatakan, 'Aku tidak tahu,' dan selesai dengan itu?” Alur di antara alis Tenma semakin dalam. “Paman saya meninggal saat Ekor-Sembilan menyerang kami. Ayahnya juga melakukannya. ” Tenma menunjuk ke Katsura, berdiri di belakangnya. "Dan bagaimana keadaan keluargamu lagi?" Tenma kemudian bertanya pada Hagiri, saat dia memelototi Itachi.

“Tepat di depanku, ibuku, dia mencoba melindungi adik perempuanku dari puing-puing yang beterbangan, dan...” Hagiri goyah.

Itachi teringat saat dia melindungi Sasuke dan ibunya. Dia dengan polosnya melompat ke arah batu besar yang menuju ke arah mereka, dan mengerahkan segala yang dia miliki untuk menghancurkannya. Apakah Anda berdiri diam, dan melihat ibumu meninggal? Tidak bisakah Anda melakukan apa yang saya lakukan? dia ingin bertanya pada Hagiri. Kamu harus menjadi lebih kuat agar bisa melindungi banyak hal, sehingga kamu bisa menjauhkan kesedihan.

“Klan Uchiha adalah musuh kita. Maksud saya, Anda adalah musuh kami. Anda membunuh kerabat kami. Bagaimana mungkin kami tidak membencimu? ” Tenma menuntut.

Pertama, tuduhan palsu; kemudian, interpretasi yang luas. Justru dalam perasaan manusia seperti inilah asal mula perang terletak.

Seseorang ingin mengubur, entah bagaimana, rasa kehilangan setelah kehilangan seseorang yang mereka cintai. Perasaan ini, perasaan yang tidak mereka ketahui cara melampiaskannya, merenggut kekuatan penilaian mereka, dan menjadi liar. Dan kemudian mereka menyakiti seseorang.

Setiap kata yang keluar dari mulut anak yang lebih tua membuat Itachi merasa semakin tertekan.



"Minta maaf." Tenma bersandar. Kemudian dia menunjuk ke ruang kosong antara dirinya dan Itachi, dan berteriak, "Berlututlah dan minta maaf! Katakan 'Maaf atas nama seluruh klan Uchiha!' "

"Aku tidak akan," kata Itachi tanpa perasaan, menahan semua emosi.

Tampak di wajah para siswa yang lebih tua berubah sekaligus. Merona dengan emosi yang ganas sampai saat itu, mereka sekarang tiba-tiba memucat. Dorongan dangkal untuk mengancam bocah tahun pertama yang nakal, dan mungkin melampiaskan ketidakberdayaan yang mereka rasakan karena kehilangan keluarga dalam insiden Ekor-Sembilan, berubah pada saat itu menjadi kebencian terhadap Itachi sendiri.

“K-kamu...”

Ketiganya mengulurkan tangan ke belakang. Mereka meraih gagang kunai.

Itachi menatap murid-murid yang lebih tua, lengannya sendiri tergantung dengan longgar di sisi tubuhnya. Jika itu terjadi, dia bermaksud untuk melewati ini dengan teknik substitusi yang menggunakan kloning.

Teknik substitusinya tidak konvensional. Biasanya, ninja menukar tubuh mereka sendiri menjadi batang kayu dengan tanda yang dipasang segera sebelum serangan, untuk membingungkan lawan mereka. Tapi alih-alih log, versi Itachi menggunakan gagak yang tak terhitung jumlahnya.

Dia ide itu muncul ketika dia berlatih dengan Shisui, dan melihat sekawanan gagak terbang di hutan lebat. Jika Anda menggunakan log biasa, efek kebingungan pada lawan Anda sangat kecil. Tapi begitu Anda mengganti gagak, mereka terbang ke segala arah, jadi lawan Anda terkejut dan bingung, menghasilkan celah yang bahkan tidak pada level yang sama dengan log.

Ini adalah pertama kalinya dia mengujinya dalam pertarungan yang sebenarnya.

*Akankah itu berhasil...?*

Dia berencana melakukannya ketika salah satu dari ketiganya menusukkan kunai ke tubuh Itachi.

Semua empat orang menarik napas pendek. Baik Itachi dan Tenma dan gengnya mengawasi setiap gerakan yang dilakukan yang lain. Keheningan tegang bergulir di lorong.

"Hentikan!" Teriakan bernada tinggi dari seorang gadis menghancurkan keheningan.

Izumi muncul di depan Itachi. Dengan kedua tangan terangkat tinggi, dia

menghadapi siswa yang lebih tua. “Aku Uchiha juga! Tapi saya tidak punya niat untuk meminta maaf kepada Anda! Maksudku, bukan klan Uchiha yang memanggil Ekor-Sembilan! ”

Tenma dan kelompoknya terkejut dengan perkembangan mendadak itu.

"Klan Uchiha juga tinggal di desa. Orang yang kita sayangi mati dalam semua itu. Itu sebabnya..." Bahkan dari belakang, Itachi tahu dia terharu sampai meneteskan air mata. "Siapa pun yang melakukannya bukan Uchiha!"

"Minggir," kata Tenma dengan ekspresi muram. Aku tidak akan bergerak! Izumi berteriak dengan tegas.

"Kalau begitu kau juga akan—" Saat dia memelototi Izumi, raut wajah Tenma tiba-tiba berubah.

"H-hei, lihat itu!" Katsura meletakkan tangannya di bahu Tenma dan menunjuk wajah Izumi dengan tangannya yang bebas.

"A-itu sharingannya," gumam Hagiri, ketakutannya terlihat.

"A-ayo pergi dari sini," kata Tenma, dan ketiganya berbalik dan lari.

"Kamu baik-baik saja?" Izumi berbalik menghadapnya, mata bulatnya menyala merah cerah. Di tengahnya, lingkaran kecil melayang, dengan pola seperti permata magatama berbentuk koma di atasnya.

*Teknik visual paling kuat, diturunkan melalui klan Uchiha, sharingan ...*

"Maaf sudah menyela," kata Izumi, tersenyum, dan kekuatan habis dari tubuhnya. Itachi berlari dan menangkap bahunya.

Izumi pingsan.



Baru setelah sekolah Izumi sadar kembali di tempat tidur di kamar perawat. Tidak lama setelah dia bangun, dia tersenyum, agak malu, pada Itachi, yang telah berada di sisinya sejak kelas berakhir hari itu.

"Kamu tidak perlu aku ikut campur. Maaf," Izumi meminta maaf, merah sampai ke ujung telinganya.

"Aku tidak membutuhkanmu?"

"Yah, maksudku, kamu adalah Itachi. Seseorang seperti saya menghalangi, kan? "

“Kamu benar-benar menyelamatkanmu.”

Mungkin seperti yang dia katakan. Namun berkat matanya, ketiga murid yang lebih tua telah melarikan diri tanpa melakukan apapun.

"Saat aku marah, aku mendapatkan mata itu tanpa menyadarinya."

“Bagaimana Anda mengaktifkannya?” Itachi masih belum mengaktifkan sharingan. Rupanya, pemicunya ada di hati entah bagaimana, tapi bahkan Shisui tidak akan mengajarnya tentang hal itu. Mengingat bahwa dia telah melampaui ninja biasa untuk menguasai setiap keterampilan pada dasarnya, fakta bahwa dia belum membangunkan sharingan adalah kebenaran yang sulit untuk ditanggung.

*Izumi berhasil...*

Dia ingin tahu caranya.

Ayahku tewas dalam serangan Ekor Sembilan.

Ini adalah pertama kalinya dia mendengar tentang itu. Ayah Izumi akan menjadi anggota klan Uchiha. Dalam hal ini, ada kemungkinan kuat bahwa dia pernah bekerja di bawah ayah Itachi. Tapi Itachi tidak mendengar apapun tentang bawahan ayahnya yang dibunuh saat menjalankan tugas.

“Oh! Ayahku bukan seorang Uchiha. Uchiha ibuku. Setelah ayahku meninggal, kami kembali ke klan, dan aku juga menjadi Uchiha, ”Izumi memberitahunya, seolah membaca pikirannya.

“Apakah ada hubungan antara kematian ayahmu dan sharingan?”

"Ya." Izumi mendesah, dan menatap mata Itachi. Miliknya telah kembali normal. “Saya ada di sana bersama ayah saya ketika dia meninggal. Dia meninggal tepat di depanku. Dia melindungi saya. Jadi aku... ”Air mata mengalir di pipinya. “Rasanya, jika saya memiliki lebih banyak kekuatan, ayah saya tidak akan harus mati... Selama pemakaman, dan setelah itu, saya menyalahkan diri sendiri. 'Seandainya aku punya lebih banyak kekuatan,' kataku. ”

Tampak seolah dia tidak tahan, Izumi menurunkan wajahnya. “Dan kemudian tiba-tiba, sesuatu mulai berdenyut di dalam mataku. Chakra saya secara bertahap terkumpul di sana, dan saya pingsan. Saat aku bangun, ibuku bilang itu sharingan. ”

"Hah. Maaf membuatmu mengingat sesuatu yang sangat menyakitkan. "

"Tidak, tidak apa-apa. Jangan khawatir tentang itu. " Dia tersenyum. Dia mengulurkan tangan kanannya.

Bingung, Izumi memiringkan kepalanya ke satu sisi.

Dia menunggu tanpa kata sampai dia menarik tangan ramping dari bawah selimut dan perlahan mengangkatnya.

Dia meraih telapak tangan pucatnya.

"Terima kasih." Izumi sedikit tersenyum.



Danzo melemparkan file putih itu ke atas meja dan melihat ke bawahan yang berdiri di depannya, mengenakan topeng harimau putih. Bayangan merah membentang ke samping dari sekitar lubang mata, miring ke atas seolah-olah mengekspresikan kemarahan.

"Uchiha Itachi, hm..."

Itu Foto yang dilampirkan pada file menunjukkan wajah seorang anak laki-laki yang masih kecil. Namun, mata yang menatap ke arah Danzo, mengandung kekuatan yang melampaui usia pemiliknya.

"Semua yang terlibat menegaskan bahwa akademi belum pernah menyaksikan kejeniusan seperti itu. Dia menyelesaikan ujian kelulusan empat bulan setelah dia memulai studinya, dan dia dijadwalkan untuk lulus pada musim semi tahun depan. "

Nya masih menatap file tersebut, Danzo mendengarkan formalitas yang berlebihan dari bawahannya, dan senyuman tersungging di bibirnya. "Saya hanya bisa melihat berbagai departemen berjuang untuk mendapatkannya."

"Iya."

Danzo mengangkat pinggulnya yang lelah dari kursi. Sebagai bayangan dibelakang Hokage ketiga, dia telah memikul beban kegelapan desa, tapi baru-baru ini, dia merasakan berat dari tubuhnya sendiri. Dia tidak terlalu tua sehingga dia tahu kematian sedang menyimpannya, tetapi dia sudah cukup umur untuk mulai memikirkan tentang hidupnya sendiri dan lamanya.

Sepuluh tahun mulai sekarang, dua puluh tahun dari sekarang ... dia pasti akan mati. Dan ada sesuatu yang harus dia lakukan sebelum itu terjadi. Memotong akar kejahatan yang telah tumbuh sejak desa Konohagakure lahir

Pekerjaan hidup Danzo.

"Keajaiban yang belum diwarnai oleh apa pun ..."

Danzo mengalihkan pandangannya ke kegelapan yang terlihat di balik jendela. Kehampaan hitam telah menjadi sunyi senyap, seolah melahap kedamaian sekilas. Bagi pria yang hidup di masa perang, malam, dengan aura pembunuhan yang berputar-putar, adalah sesuatu yang dirindukan.

"Baiklah, mari kita temui dia dulu, hm?"



“Meskipun Perang Besar sudah berakhir, kami belum bisa mengatakan bahwa dunia sekarang benar-benar damai. Bahkan kini, ada yang bergumul melalui hari-hari sulit karena kejadian menyedihkan dua tahun silam. Jadi bagaimana kita memecahnya? Sebagai ninja muda, ini bukanlah masalah orang lain. Hari ini, kami mengambil langkah pertama kami di jalur ninja. Di dunia yang kacau balau ini, ini pasti bukan jalan yang damai. Namun meskipun demikian, kami bersumpah di sini. Ninja justru mereka yang berani melangkah di jalan yang sulit. Ninja adalah mereka yang terus maju dan bertahan. Menggunakan semua yang telah kami pelajari di akademi, kami akan memenuhi tugas kami sebagai ninja Konoha. ”

Itachi membaca gulungan itu dengan suara nyaring sebelum perlahan menggulungnya kembali. Dan kemudian dia mengalihkan pandangannya ke lautan lulusan dan siswa saat ini, wali dan guru, di bawahnya.

“Valedictorian, Uchiha Itachi.”

Nya nilai-nilai semuanya sempurna dari hari dia mulai sekolah sampai kelulusannya. Dia telah lulus ujian kelulusan di bulan keempat di sekolah.

Meskipun ada beberapa lulusan luar biasa selama hari-hari genting Perang Besar, seperti Hatake Kakashi, Itachi adalah lulusan pascaperang termuda dan mengucapkan pidato perpisahan.

Dan dengan demikian, tirai jatuh pada hari-hari sekolahnya.

Tampaknya telah terjadi berbagai macam pertengkaran di antara para guru tentang Itachi yang membaca jawaban resmi sebagai pidato perpisahan.

Itu mayoritas lulusan berusia dua belas tahun. Ada beberapa yang, seperti Itachi, berhasil mendapatkan nilai yang sangat baik dan lulusan yang lebih muda, tetapi pada usia tujuh tahun, Itachi memang masih terlalu muda. Bahkan jika dia memang memiliki nilai, pemikiran, dan keterampilan ninja jauh melebihi tujuh tahun, ada kekhawatiran bahwa dia terlalu tidak dewasa untuk bertahan di hadapan lulusan lainnya.

Dan ada satu hal lagi.

Ada keluhan tentang fakta bahwa Itachi dilahirkan dalam klan Uchiha, terutama dari para guru dengan garis keturunan yang terhubung dengan klan Senju. Pada akhirnya, bagaimanapun, mereka membungkuk di hadapan kemampuan dan nilainya yang luar biasa, dan cara dia unggul dalam segala hal, terlepas dari masalah usianya dan prasangka terhadap para Uchiha. Tidak mungkin ada pidato perpisahan lainnya.



Itachi berjalan melewati halaman sekolah, kelopak bunga sakura beterbangan di udara.

Di hadapannya ada tiga orang. Ayahnya, mulut ditarik ke bawah meskipun pada kesempatan itu sangat tepat. Ibunya tersenyum lembut menyambutnya dari sisi lain ayahnya. Dan adik laki-lakinya, yang baru-baru ini menguasai kemampuannya untuk berjalan, membuatnya senang tanpa akhir.

Keluarganya.

Melihat kakak laki-lakinya di tengah kerumunan orang yang datang dan pergi, Sasuke membuka lebar mata bulatnya yang menggemaskan. "Itaaa!" dia menangis dengan suara yang jelas.

Ibu mereka menyuruhnya memanggil kakak laki-lakinya "Itachi," tapi dia masih tidak bisa berbicara dengan benar, sehingga berubah menjadi "Ita." Dan melihat adik laki-lakinya memanggil dengan gembira dan terhuyung-huyung ke arahnya, Itachi merasakan sesuatu yang luar biasa.

*Dia memujaku tanpa syarat...*

Dan sebagai kakaknya, Itachi harus melindungi Sasuke tanpa syarat.

Ibunya mengikuti di belakang bayi itu dan langkahnya yang terhuyung-huyung serta senyum cerah, tangan terulur untuk menangkapnya.

"Hati-hati, Sasuke," serunya dengan tenang. Dan kemudian Sasuke menghilang dari pandangannya.

Seseorang berdiri di antara mereka, menghalangi pandangannya. Seorang pria ... pria gelap. Itachi tidak bisa menjelaskan dengan tepat apa

yang gelap tentang pria ini. Pada dasarnya, semua tentang dia gelap.

“Apakah Anda Uchiha Itachi?” tanya pria itu, merendahnya. Sisi kanan wajahnya ditutupi perban. Dia berpakaian hitam, tapi lengannya dari miliknya

bahu kirinya terbuka, mengungkapkan jubah putih yang dia kenakan di bawahnya. Mata kirinya sendiri memelototi Itachi. "Saya melihat ..."

Tanpa ragu, Itachi bertemu dengan tatapan pria yang diselimuti aura jahat. Di belakangnya, ibunya meraih pundak Sasuke, saat bayi itu berusaha melanjutkan perjalanannya.

"Kamu pembawa nasib buruk."

"Nasib buruk?"

"Mereka menyebut kekacauan, garis itu," kata pria itu, menunjuk garis yang membentang dari mata Itachi ke pipinya. "Kekacauan akan mengikutimu sepanjang hidupmu."

*Noda setetes air jatuh di hari yang cerah...*

Siapa sebenarnya pria ini?

"Aku punya pertanyaan untuk jenius paling berbakat yang pernah ada di aula akademi."

Itachi diam-diam menunggu pria itu melanjutkan.

Sepuluh dari saudara kita telah terdampar. Salah satunya terkena penyakit menular yang menjijikkan. Jika dia dibiarkan hidup, sembilan lainnya juga akan sakit dan mati. Jika Anda adalah kapten kapal itu, keputusan apa yang akan Anda berikan? "

Itu Pertanyaan mengapa pria itu menanyakan hal seperti itu kepada Itachi ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya terlintas di benaknya. Tetapi di saat berikutnya, dia menawarkan tanggapan, pikirannya sendiri dengan kata-kata sederhana.

"Tidak peduli apa yang terjadi, orang yang sakit ditakdirkan untuk mati. Jika saya adalah kapten, saya akan berpikir bahwa prioritas pertama saya adalah menyelamatkan nyawa sembilan lainnya. Saya akan memilih untuk membunuh yang satu dan menyelamatkan yang sembilan. "

Senyuman berani melintas di wajah pria itu. Tanggapan yang sangat jelas. Dia bergerak menuju Itachi. "Aku menantikan hari kita bertemu lagi," dia hampir berbisik saat melewati anak laki-laki itu.

Itachi merasakan gema jahat itu menodai hatinya dengan kegelapan. "Itachi ..." Ibunya mendekat, Sasuke

dalam pelukannya.

"Apa yang dia katakan?" ayahnya bertanya, setelah mengejar ibunya di

beberapa titik.

"Tidak ada yang penting."

"Oh, sungguh," kata ayahnya, mengalihkan pandangannya pada kepergian pria itu. "Siapa dia?"

"Shimura Danzo. Dia adalah ajudan dekat Third. " Bayangan gelap mengintai di suara Fugaku saat dia menjawab Itachi.

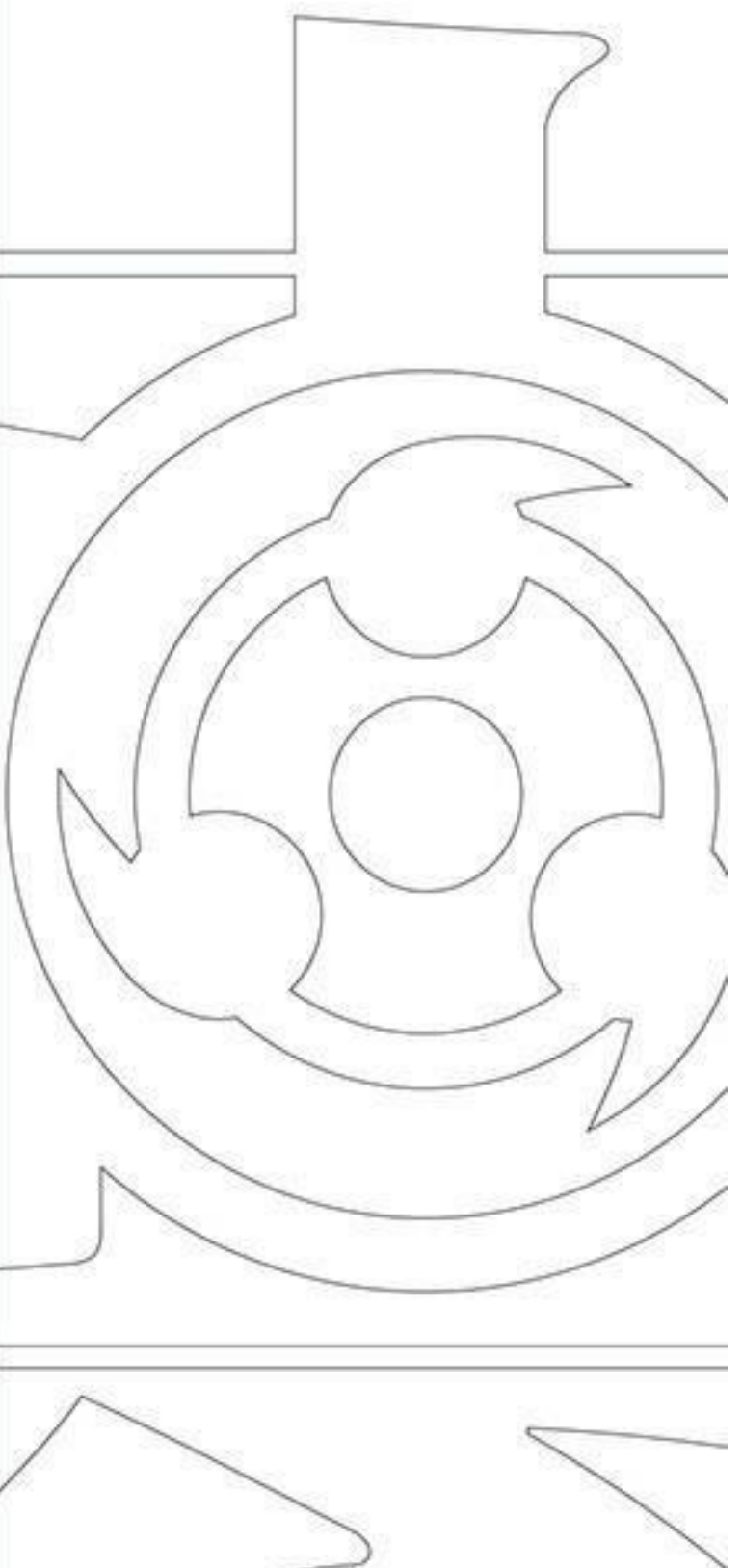
*"Kekacauan akan mengikutimu sepanjang hidupmu."*

Kata-kata Danzo yang tertinggal di udara menjadi duri tajam dan menusuk hati Itachi.

Menempatkan tangan di dadanya yang sakit, Itachi menatap punggung pria itu saat dia berjalan pergi, sampai punggungnya menghilang.







*Brilliant young bird,*

*unaware of the stillness*

*that follows the night*

CHAPTER 2

Brittiantbird, **young** tidak  
sadar dari stittnesa bahwa  
fottows itu malam

# 1

"Mulai hari ini, kalian bertiga akan bekerja di bawahku sebagai genin. Beberapa misi kami akan sulit. Jadi, Anda harus bergantung satu sama lain, dan bertahan hidup bersama! " pria berusia empat puluhan yang berdiri di depan Itachi berteriak keras, pelindung dahi terikat begitu erat hingga tampak menyakitkan.

Minazuki Yuki. Dia telah ditugaskan untuk menjadi supervisor jonin untuk Itachi dan dua lulusan baru akademi tersebut. Berbeda dengan nama lirisnya, dia memiliki wajah yang mengilap, dan di bawah pelindung dahi menggali ke dalam rambut hitam pendek di kepalanya adalah alis seperti sapu tua bekas. Mata yang berada di bawah alis yang tidak terawat itu bulat seperti mata ikan, lubang hidungnya besar, dan meskipun bibir pria itu cukup tebal, mulutnya sangat kecil.

"Saling mengandalkan. Seolah-olah, "genin di sebelah Itachi bergumam, terlalu pelan untuk didengar Yuki.

*Izumo Tenma...*

Dia adalah pemimpin dari kelompok yang mencoba memaksa Itachi untuk berlutut dan meminta maaf, kembali ke akademi. Sementara Yuki melanjutkan ceramahnya yang dangkal, Tenma duduk memegang lututnya, dan menatap Itachi.

"Kami menemukan elang laut desa tergantung di leher tim ini. Persetan dengan kerja tim. "

Disana ada satu orang lagi, seorang gadis, di sana hari itu, duduk di sisi lain Tenma. "Dengar, kamu, bisakah kamu diam saja?" gadis itu berteriak dengan marah, memotong ceramah Yuki. Namanya adalah Inari Shinko; dia seumuran dengan Tenma. "Sejak sekolah, kamu terus mengoceh tentang Itachi, tapi kamu sekarang genin, ya? Jadi berhenti saja dengan semua renekanmu! "

"Diam!" Kata Tenma. "Kamu hanya seorang gadis. Dan tahukah kamu, ini telah menggangguku sejak kita di sekolah — aksenmu sangat kacau, kamu

berhenti masuk akal di tengah kalimat! ”

“Saya hanya pindah rumah ke Konoha tiga tahun sebelumnya. Saya tidak mau membantu! ” Shinko

teriak, mengerucutkan bibirnya.

"Bisakah kalian berdua menghentikannya?" Yuki dengan takut-takut mencoba menenangkan pasangan yang bertengkar itu.

Tapi mereka hanya saling memelototi, dan tidak memberi tanda akan berhenti. "Lagipula, cewek selalu baik pada cowok ganteng."

"Ke-kenapa aku harus berada di sini untuk Itachi seperti itu? Lihat kamu, anak laki-laki satu-satunya

tujuh. Saya tiga belas tahun, dengar? Aku pasti tidak menyukainya! " "Usia tidak masalah dalam hal cinta, kan!" "A-apa yang kamu bicarakan—"

"Haah." Mereka bertiga begitu menyedihkan sehingga Itachi tidak bisa menghentikan desahan tak sadarkan diri agar tidak keluar.

Secara alami menemukan kesalahan dengan ini, Tenma mengamuk, "Untuk apa kalian semua jengkel ?!"

*Saya tidak bisa menghabiskan waktu dengan orang-orang ini...* Itachi berdiri, mata tertutup. "Kamu berengsek! Kamu kabur ?! "

"Itachi, pergi dan berikan pantat ini sebagian!"

Mengabaikan keduanya, Itachi menatap Yuki. "Aku diberi tahu bahwa hari ini hanya sekedar temu sapa?"

Benar. Yuki jelas paling memperhatikan Itachi, anggota termuda di timnya.

"Jadi, bukankah kita sudah menyelesaikan untuk apa kita datang ke sini?" "Seandainya kita punya."

"Lalu aku akan pergi."

"Oh! Kami memiliki misi resmi besok, jadi pastikan Anda tepat waktu. "

Akan pergi, Itachi berhenti dan melihat ke arah Yuki dari balik bahunya.  
"Saya mengerti."

"Kau baru saja melarikan diri, brengsek!" Tenma berteriak,  
berdiri. "Sebuah 'Aku belum selesai berbicara!"

Shinko meraih ujung celana Tenma. "Apa yang sedang kamu lakukan?!"

"Dasar pembual!"

Itu suara pertengkaran mereka di telinganya, Itachi tidak berbalik lagi. Dia tahu ini tidak akan mudah.



Kamu sedang dalam perjalanan pulang? Itachi memanggil punggung familiar.

Wajah yang berbalik tiba-tiba menjadi cerah saat melihatnya. "Itachi." Itu adalah Uchiha Izumi. "Kamu punya misi hari ini?"

"Kami baru saja bertemu. Misi dimulai besok. "

"Hah." Izumi masih kuliah di akademi. Ketika dia memikirkan fakta bahwa hanya sebulan sebelumnya, dia juga pergi ke sekolah seperti ini, dia diliputi oleh perasaan nostalgia. Jalan pulang mereka sama, ke kompleks Uchiha. Mereka mulai berjalan lagi.

"Bagaimana tim Anda?" Izumi bertanya. "Senior itu ada di sana."

"Hah?"

"Orang dengan suara paling keras saat itu kamu mengeluarkan ketiga senior itu untukku."

Cahaya pemahaman menyala di matanya. "Membawa mereka keluar, maksudku, aku tidak melakukannya ... "Dia menundukkan kepalanya seolah dia tidak tahu persis apa yang harus dia katakan.

Saat dia melihatnya, tawa tiba-tiba membuncah, dan meledak keluar dari dirinya. Izumi menatap dengan mata lebar. "Mengapa kamu tertawa?"

"Itu lucu sekali."

"'Lucu?' Kamu mengerikan. "

"Maaf."

Kali ini, mereka berdua tertawa. Meskipun tidak ada yang benar-benar mengatakan sesuatu yang lucu, untuk beberapa alasan, pasangan itu tertawa bersama.



“Bisakah kamu menggunakan sharingan sekarang?” Itachi bertanya.

“Jika aku bisa melakukan itu, aku akan lulus seperti kamu.”

Itachi tidak memandangnya, saat dia mengerutkan bibirnya dengan kesal. "Aku bahkan belum mengaktifkan milikku."

“Tapi kamu masih lulus. Anda sudah genin. Jadi, seperti, Anda akan menjadi ninja seperti apa saat Anda mengaktifkan sharingan? ”

Entahlah...

Di depan mereka, dinding yang memisahkan komunitas Uchiha mulai terlihat. Lambang keluarga tergambar di gerbang ubin megah yang memisahkan desa dari kompleks.

“Jadi akhir-akhir ini, orang dewasa agak menakutkan, kan? ” Izumi bertanya, pelan, saat mereka mendekati kompleks perlahan.

"Kamu mendengar sesuatu?"

"Uh-uh." Dia menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi. "Tapi terkadang, saat aku berjalan-jalan di dalam kompleks, aku tiba-tiba merasa takut."

Izumi mungkin berumur tujuh tahun, tapi dia telah mengaktifkan sharingan. Bahkan jika dia belum sepenuhnya menguasainya, dia masih memiliki banyak pelatihan sebagai ninja. Ditambah lagi, klan Uchiha memiliki intuisi yang tajam. Perasaan firasat Izumi sekarang tidak diragukan lagi adalah awal mekarnya kemampuan itu, jadi dia tidak bisa begitu saja menganggapnya sebagai fantasi.

Apa yang membuatmu takut? dia bertanya pada Izumi yang ketakutan dengan lembut.

“Seperti mungkin orang dewasa memikirkan hal-hal buruk atau sesuatu...”

*Hal buruk ...*

Itu cara kekanak-kanakan yang dia katakan lebih mendekati kebenaran daripada cara berbicara yang lebih dewasa.

Di bagian belakang pikirannya, wajah tiga bawahan yang datang dan pergi dari tempat ayahnya melayang. Ketika Hokage keempat telah diputuskan, ketika masalah pindah ke kompleks setelah insiden Ekor Sembilan muncul, dan kemudian pertemuan di Kuil Nakano ayahnya pergi

ke semua

waktu ... Dia harus menganggap mereka semua menegaskan naluri Izumi.

"Izumi," kata Itachi, saat mereka menyelinap melalui gerbang kompleks. Dia tidak melihat ke arahnya, tapi malah terus mengarahkan pandangannya ke depannya. "Anda mungkin tidak seharusnya membicarakan hal ini dengan orang lain."

"B-benar," Izumi mengangguk tanpa daya. "Jika kau berkata begitu, Itachi, maka aku tidak akan melakukannya." Mereka terdiam saat itu, saat mereka kembali ke rumah masing-masing.

## 2

Burung gagak yang tak terhitung jumlahnya menyerang musuhnya. Pria besar itu berteriak, dikelilingi oleh sekelompok paruh yang begitu padat, tidak ada celah baginya untuk melarikan diri.

Musuh Itachi telah ditangkap dengan rapi oleh teknik Klon Bayangannya.

"Sekarang!" Teriak Itachi dari atas pohon, jauh dari kawanan burung gagak. Melihat ke bawah, dia bisa melihat musuh menjerit, dan Tenma di tanah di bawahnya, terlalu kaget bahkan untuk berdiri. Yuki dan Shinko juga ada di sana, mengelilingi mereka.

Ini dia, Shinko!

"Baiklah!"

Pasangan itu melompat ke arah musuh, dan burung gagak terbang ke udara dan menghilang ke dalam hutan.

Aaaaah! pria itu berteriak kesakitan, dan pingsan.

Hati-hati mengawasi situasi khusus, Itachi diam-diam melompat dari cabangnya.

"Panggilan yang bagus, Itachi," kata Yuki sambil bertepuk tangan. Tenma menatap, kesal, saat dia bangkit dari tanah. Shinko tidak memperhatikan anak laki-laki itu, tetapi pergi untuk memeriksa musuh yang sudah mati.

Telah diketahui bahwa salah satu penjual sayur yang datang dan pergi dari Konohagakure adalah mata-mata Iwagakure. Tim Dua Itachi telah diberi perintah untuk membuangnya, jadi mereka meninggalkan desa untuk menemukannya. Biasanya, itu adalah tugas Anbu untuk menghilangkan agen intelijen dari negara musuh. Tetapi para Anbu saat ini sedang sibuk dengan misi mendesak tertentu; tidak ada satu pun anggota yang tersisa di desa.

*Percobaan penculikan Hyuga Hinata...*

Kepala ninja desa Kumogakure, yang memiliki sifat antagonis

hubungan dengan Konohagakure selama bertahun-tahun, melakukan perjalanan ke desa untuk menandatangani perjanjian damai. Suasana di desa adalah perayaan, tapi kemudian Hinata, putri dari kepala klan Hyuga, hampir diculik. Penculiknya terbunuh, dan gadis itu pulang tanpa cedera, tetapi karena penculik itu sebenarnya adalah kepala ninja Kumogakure, situasinya berkembang menjadi perselisihan antar desa. Kepala ninja mereka dibunuh, Kumogakure menuntut kompensasi, dalam bentuk tubuh kepala keluarga Hyuga. Konoha berpura-pura bahwa saudara kembar pria itu adalah kepala keluarga yang sebenarnya dan menenangkan Kumogakure dengan itu, entah bagaimana berhasil mencegah turunnya perang.

Diberikan situasi mendesak, semua Anbu dikirim keluar, dan ninja kunci desa semua bersiaga jika pertempuran benar-benar pecah, jadi mereka tidak bisa melakukan gerakan ceroboh. Konon, mereka tidak bisa membiarkan mata-mata Iwa menyelip keluar dari hidung mereka.

Dan di sini, Tim Dua dipilih. Sebenarnya, daripada Tim Dua, Itachi-lah yang dipilih. Kemampuan praktisnya sudah setara dengan chunin rata-rata, meskipun dia baru berusia tujuh tahun. Karena itu, dia telah menarik perhatian para pemimpin Konoha.

Itu pekerjaan itu sendiri telah berjalan cukup lancar. Mata-mata itu begitu mudah ditangkap oleh jebakan yang dipasang Itachi di luar desa sehingga hampir terlihat lucu; pria itu membuat posisinya sendiri dengan sangat jelas. Dengan Itachi yang memimpin, Tim Dua menyebar di sekitar pria itu dan mendekatinya.

Tapi Tenma terlalu terburu-buru.

Misinya pasti menyenangkan dan mudah jika mereka hanya meluangkan waktu untuk melacak pria itu — tetapi, sangat ingin mendapatkan pengakuan, Tenma telah menyerang lebih dulu dari yang lain. Dan seperti tikus yang terpojok akan menyerang kucing itu, mata-mata yang putus asa itu melancarkan serangan ke tenggorokan Tenma. Itachi menyapu untuk menyelamatkannya tepat pada waktunya.

Kunai si mata-mata menggali Itachi. Tapi dia telah menggunakan teknik substitusi, berubah menjadi pembunuhan gagak yang sangat besar, dan kemudian melakukan serangan balik. Sisanya berjalan seperti yang sudah dicatat.

"Bukan kostum dirinya sendiri," gumam Shinko, berjongkok di depan mayat mata-mata itu. Karena mempelajari seni ninja penyembuhan di sekolah, dia belajar

ditugaskan ke tim untuk saat-saat seperti ini. Menilai apakah musuh sedang menyamar, memiliki pengetahuan tentang racun, dan merawat luka rekan mereka — sebuah regu membutuhkan seseorang yang ahli dalam seni penyembuhan.

"Dia tidak? Nah, itu bagus, "kata Yuki dengan tenang.

"Kamu." Shinko berdiri, meletakkan kedua tangan di pinggulnya, dan menatap Tenma. "Bukankah kamu punya satu atau dua kata untuk diucapkan kepada Itachi?"

"Hah?" Mengangkat satu alis dengan paksa, Tenma melihat ke arah yang berbeda.

"Bukan karena pemikiran Itachi yang cepat, kamu akan mati sekarang. Setidaknya kau tidak bisa berterima kasih pada 'im? "

"Sudah kubilang, aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan."

"Serius, kamu. Agak— "Shinko mengambil langkah marah ke arahnya.

Itachi melangkah di antara mereka. "Cukup." Dia mengulurkan tangan kanannya di depan Shinko.

"A-itu pada dasarnya karena kau mengambil sikap bahwa bocah ini menjadi liar, ya?" Shinko bertanya. "Kamu mungkin anak kecil, tapi kamu juga genin yang benar. Kadang-kadang harus memberinya apa-untuk. "

"Tidak apa-apa, Shinko." Senyuman terlihat di wajah Itachi, dan dia mendesah. "Jangan biarkan aku melakukan apa yang dia inginkan, ya?" Shinko berkata, dan berbalik. Yuki mengawasi mereka dengan gugup.

"Bahkan jika kamu tidak membantuku, aku tidak akan diturunkan." "Uh huh."

*Haus darah ...* Itachi dengan tenang mengikutinya ke sumbernya.

Tenma. Tinjunya, mendekati dia. Dengan sedikit gerakan, Itachi meraihnya.

"Sungguh tidak tahan dengan sikapmu itu, seperti kamu hanya melihat semuanya dan apapun, "gumam Tenma, giginya yang terkatup mencicit.

“Apakah kamu akan mengatasinya jika aku meminta maaf?”



"Aku beritahu padamu, jawaban seperti itu membuatku gila! " Melepaskan tinjunya, kali ini Tenma mengirimkan tendangan.

Itachi menghindari ini hanya dengan melemparkan kembali bagian atas tubuhnya.

Dengan kekuatan kakinya yang memotong udara dengan sia-sia, bocah yang lebih tua itu berputar dua kali. Dan kemudian, dengan punggung menghadap Itachi, dia menjatuhkan diri untuk duduk di tanah. "Tidak seperti teknik fisiku akan sampai padamu atau apapun," gumam Tenma, punggungnya masih berbalik. "Anda dapat melakukan apapun. Anda tidak tahu bagaimana perasaan saya. "

Itachi tidak tahu harus berkata apa.

"Saya minta maaf atas apa yang terjadi di sekolah. Dan hal itu sebelumnya ... "Tenma menundukkan kepalanya, tidak bergerak. "Terima kasih."

Itachi diam-diam menatap punggung bulat anak laki-laki itu.



"Baiklah, masuklah."

Pada dirinya atas desakan ayah, Itachi meletakkan tangannya di pintu geser yang tertutup. Di sisi lain kertas tak bernoda, ruangan itu sunyi. Namun aura yang kuat di sana, di ruangan itu yang dipisahkan darinya oleh satu pintu geser, datang dengan intensitas sedemikian rupa sehingga secara praktis menusuk kulitnya.

*Aura keresahan ...* Hati Itachi  
mencelos. "Itachi," ayahnya  
mendesaknya.

Tanpa pilihan lain, dia membuka pintu geser. Aula, lima belas atau lebih tikar tatami, terisi penuh. Tetapi karena tidak ada cahaya di ruangan itu, semua sosok itu berbentuk siluet.

"Maaf membuatmu menunggu." Mengisyaratkan Itachi ke dalam kamar, ayahnya melewati ambang pintu, dan kemudian meraih kembali untuk menutup pintu.

Kegelapan semakin terkonsentrasi. Tanpa ada bayangan yang

memimpin, beberapa sosok manusia berdiri, dan bersama-sama menyalakan lilin di empat sudut ruangan. Cahaya redup menerangi interior.

Duduklah di sana dan dengarkan. Ayahnya menunjuk ke kursi di bagian paling belakang ruangan, satu-satunya ruang terbuka di lantai yang penuh sesak dengan orang.

Itachi mendorong melalui mereka untuk menuju ke posisi yang ditentukan, dan duduk dengan tenang. Ayahnya menyaksikan putranya menetap, sebelum melangkah melalui kelompok yang berkumpul untuk duduk di depan ruangan, menghadap semua orang.

"Sekarang kita akan memulai pertemuan rutin kita," Yashiro mengumumkan dari samping ayahnya. "Putra Lord Fugaku, Itachi juga akan menghadiri pertemuan mulai sekarang."

"Putraku berumur tujuh tahun," kata Fugaku. "Meskipun dia memiliki status genin yang dibutuhkan untuk mengambil bagian dalam pertemuan ini, dia masih sangat pemula. Karena keinginan egois saya untuk membuatnya belajar tentang status klan sejak usia muda, dia diizinkan untuk ambil bagian. Saya menghargai pengertian Anda." Dia menundukkan kepalanya.

Sebagai tanggapan, anggota klan yang duduk di depannya menundukkan kepala secara bersamaan.

"Nah, untuk melanjutkan di mana kita tinggalkan terakhir kali, saya ingin membahas masalah pengajuan pendapat tertulis kepada Hokage, sehubungan dengan pemisahan kompleks klan." Yashiro baru saja selesai berbicara sebelum orang-orang di pertemuan itu mulai berbicara sekaligus.

Beberapa bersikeras untuk unjuk kekuatan untuk Konoha, yang lain mengatakan mereka harus tetap tenang pada hal-hal dan melanjutkan dengan damai, dan yang lain melihat wajah orang-orang di sekitar mereka, tidak yakin pendapat mana yang harus disetujui. Meskipun tujuan mereka semua berbeda, tampaknya semua orang di sana ingin berpartisipasi aktif dalam percakapan.

Tiba-tiba, Itachi merasakan mata seseorang tertuju padanya dan segera mengalihkan pandangannya ke arah itu.

*Shisui.*

Dia bertemu Mata Shisui. Anak laki-laki yang lebih tua diam, dan sepertinya tidak terbiasa dengan suasana riuh di tempat itu. Kemudian, teman baiknya tersenyum padanya, dan Itachi merasakan kesedihan yang tak terlukiskan.

Perasaan jahat klan sangat tergantung di sini. Itachi juga tidak terbiasa dengannya.

*Saya merasakan hal yang sama seperti Anda ...* Itachi menaruh hatinya pada senyuman yang dia ingat pada Shisui.

### 3

Itu terjadi setahun sejak dia lulus dari akademi. Itachi berusia delapan tahun.

Nya karir sebagai ninja pun berjalan mulus. Dia tidak dikirim untuk misi yang sangat sulit. Menengok ke belakang pada tahunnya, misi yang pertama kali diselesaikan setelah menjadi seorang genin, yaitu merawat mata-mata Iwagakure, mungkin adalah yang tersulit yang pernah dia jalani.

Hubungannya dengan rekan satu timnya sama seperti biasanya. Tenma masih tidak mau menerimanya, dan Shinko marah, kesal dengan sikap Tenma. Yuki mengawasi mereka setengah dengan panik. Itachi tidak melakukan sesuatu yang istimewa, tetapi hanya berdiri di sana sendirian.

Dia Saya pikir itu sedikit tim yang tidak wajar dan bengkok, tetapi meskipun demikian, lakukan hal yang sama berulang kali selama setahun, dan itu menjadi norma. Bahkan jika mereka masih tidak dapat benar-benar terbuka satu sama lain, mereka entah bagaimana berhasil menjalankan misi mereka tanpa keributan, dan Itachi puas dengan itu. Karena dia tidak punya niat untuk berkeliaran selama itu.

Dia akan menumpuk atas pencapaiannya, bangkitlah menjadi chunin, lalu jonin, sebelum menjadi ninja terbaik di dunia dan memberantas semua perang. Karena alasan itu, Itachi tidak bisa diam. Alih-alih menghabiskan waktu berharga untuk mengkhawatirkan rekan satu timnya atau jonin pengawasnya, dia mencurahkan hatinya untuk memoles keterampilannya sendiri. Jadi secara alami, dia telah menguasai ninjitsu sejauh misinya berjalan terlalu lancar.

Jika dia punya satu tulang untuk dipilih, itu adalah fakta bahwa Yuki tidak merekomendasikannya untuk ujian seleksi chunin tahun itu. Tampaknya, ini karena Tenma dan Shinko masih belum mencapai level di mana mereka bisa mengikuti ujian chunin. Partisipasi dalam ujian chunin didasarkan pada sel tiga orang.

Ketika dia tahu dia tidak akan bisa mengikuti ujian, suatu gerakan yang tidak biasa

dia, Itachi mendesak Yuki tentang hal itu.

Biasanya, apapun yang dikatakan padanya, Yuki tidak repot-repot bereaksi, tapi hanya sekali ini, dia melawan Itachi dengan paksa. Dia bersikeras bahwa itu tidak mungkin tahun itu, dengan raut wajahnya yang mengatakan dia sama sekali tidak tertarik dengan apa yang dikatakan Itachi.

Itachi tidak punya pilihan selain menyerah.

Tetapi bahkan jika dia tidak diizinkan mengikuti ujian chunin, dia masih bisa dipromosikan langsung menjadi chunin jika pemerintah desa dan jonin merekomendasikannya. Dan melihat hasil Tim Dua, langsung terlihat jelas seberapa besar kontribusi Itachi bagi tim. Itu adalah fakta bahwa penilaiannya melampaui bahkan jonin pengawasnya, dan dia telah mencapai level tertinggi dalam segala hal mulai dari seni ninja hingga teknik bertarung, yang semuanya memungkinkan dia untuk menyelamatkan timnya dari bahaya berkali-kali.

*Administrasi pasti akan mengatakan sesuatu...*

Keyakinan ini teguh di dalam hatinya, Itachi terus menjalankan misi di hadapannya setiap hari.



“Semua negeri telah mengendur sekarang setelah perang berakhir, jadi perjalanan antar negara jauh lebih aman sekarang. Karena itulah kita bisa menetapkan misi semacam ini ke tim yang berpusat pada genin,” kata Yuki sambil menatap dokumen di tangannya. Itachi memegang dokumen yang sama di tangannya sendiri.

*Misi untuk menjaga daimyo Negeri Api.*

Desa Konohagakure berada di dalam wilayah Negara Api, dan penguasa Negara Api adalah daimyo. Tetapi meskipun desa itu terletak di Tanah Api, desa itu berfungsi secara semi-otonom, dengan struktur pemerintahan independen yang memiliki Hokage di puncak. Di atas kertas, daimyo Negara Api berada di atas Hokage, tetapi saat ini, militer tanah mungkin berada di tangan ninja Konoha, jadi hubungan antara keduanya lebih seperti aliansi yang sederajat, daripada tuan dan pelayan.

Daimyo Negeri Api mengunjungi Konohagakure setiap tahun. Acara rutin ini

sangat penting bagi kedua belah pihak, yang telah dipegang dengan setia, bahkan selama Perang Besar.

Tim Dua telah ditugaskan untuk menjaga daimyo dalam perjalanannya.

Jadi kita berempat akan menjaganya? Tenma bertanya, melihat dokumen itu.

“Secara resmi, ya, akan jadilah kami. Tapi di balik layar, akan ada sel Anbu beranggotakan empat orang yang mengawasi hal-hal dari bayang-bayang. Dan bahkan sebelum itu, daimyo memiliki Dua Belas Ninja Penjaga, sebuah korps independen yang hanya terdiri dari ninja paling terampil di negeri ini. ”

“Jadi kita seperti formalitas, ya?”

“Yah, pada dasarnya, ya,” Yuki kata sambil mengangguk. “Jalanan cukup aman sejak akhir Perang Besar, jadi tim dengan genin yang paling menonjol sepanjang tahun dipilih untuk menjaga daimyo. Dengan kata lain, tugas ini adalah kehormatan besar. ”

Tenma dan Shinko berbalik ke arah Itachi. Merasakan tatapan mereka padanya, dia terus menatap dokumen itu dan tetap diam.

“Kita bertemu besok pagi jam empat. Di gerbang utama A-un. Jangan terlambat. ” Tenma dan Shinko sama-sama mengiyakan. Itachi mengangguk, masih diam.

“Baiklah kalau begitu. Ditunda! ” Yuki menghilang, hampir sebelum dia selesai berbicara.

Hanya tiga genin yang tersisa.

Mata Tenma tertuju pada Itachi. “Sepertinya kau adalah hewan peliharaan desa.” “Kamu tidak harus berkata seperti itu!” Kata Shinko.

Cih! Tenma meludahi tanah. “Sikapmu adalah yang terburuk!”

*Hal yang biasa, tidak berubah dari hari ke hari...*

Berapa tahun bisakah dia tinggal di sini seperti ini? Desahan mengancam akan keluar dari dirinya. Tapi, mengingat rekan satu timnya masih di sana bersamanya, dia menelannya sebelum melewati bibirnya. Dia berdiri

dengan kekuatan desahan yang tertekan, dan berbalik ke arah dua lainnya.



"Baiklah, sampai jumpa besok." Kata-kata itu baru saja keluar dari bibirnya saat dia menghilang.

"Dia selalu bertingkah seperti itu." Gerutuan Tenma mencapai telinganya seperti gema.



"Aku tahu Saya mengatakan ini setiap tahun, tapi Konoha sangat faaar, "kata lelaki tua itu, duduk di atas tunggul dan menatap cangkir teh di tangannya. Mahkota berbentuk kipas berada di atas wajahnya yang keriput. Seorang pria tua biasa, hanya membodohi dunia dengan pakaian dalam dandanan mencolok.

Daimyo Negeri Api.

Di belakang lelaki tua itu, tandu mewah menunggu kembalinya tuannya. Di sekelilingnya ada dua dari Dua Belas Ninja Pelindung, dan selusin atau lebih petugas. Dan Tim Dua Itachi, menyebar dalam lingkaran lepas.

Sebuah jalan utama menuju dari ibu kota Negara Api ke Konohagakure. Mereka sudah menempuh setengah jarak, dan desa itu sudah jauh di depan. Datar di dalam dan di sekitar kota, jalan mulai menanjak ke jalan pegunungan yang curam. Warna hijau baru dari hutan tergantung di atas kepala pesta.

"Mungkin lebih baik jika kita bergegas," kata Yuki, dengan sangat takut-takut. "Kalau tidak, kita tidak akan mencapai desa sebelum malam tiba." Tenma dan Shinko menyaksikan dengan putus asa pada jonin yang menundukkan kepalanya ke titik penghambaan, rendah hati bahkan di hadapan Dua Belas Ninja Penjaga.

"Aku tahu..." Daimyo itu menghela nafas dan mengangkat tubuhnya, mahkota berbentuk kipas besar di kepalanya bergoyang. Dua Belas Ninja Penjaga yang mengawasinya masing-masing mengambil salah satu lengannya.

"Tuan Minazuki," kata Itachi, menatap jalan di depan, mendengarkan percakapan antara daimyo dan anak buahnya.

"Apa?" Dalam sekejap Yuki membiarkan matanya mengejar tatapan Itachi, kelonggaran sebelumnya lenyap, dan wajahnya menjadi muram. Karena perubahan rekan satu tim mereka, Tenma dan Shinko juga menjadi kaku.

"Daimyo," kata Yuki kepada Dua Belas Ninja Penjaga.

Itu dua Belas Ninja Penjaga mencengkeram lelaki tua itu dari kedua sisi dan mengangkatnya ke dalam tandu. Keempat anggota Tim Dua melangkah ke depan pesta daimyo dan menyebar dalam formasi berlian, dengan Yuki di ujungnya.

Itu empat orang menatap pria di depan mereka. Dia mendekat dengan langkah riang, praktis melompat dari tanah. Tidak ada yang terlalu mencurigakan tentang ini. Jadi, mengapa mereka berempat berjaga-jaga secara seragam?

Itu Alasannya adalah wajah pria itu, yang tersembunyi di balik topeng aneh. Permukaannya dicat oranye terbakar dengan garis-garis hitam horizontal pada interval yang tidak rata. Lubang hitam legam di sekitar mata kanan memungkinkan pria itu untuk melihat. Di tubuhnya, dia mengenakan mantel hitam panjang dengan kerah terbuka yang mencapai di bawah lutut, diikat longgar dengan perban putih tebal. Penampilannya mengingatkan pada badut. Dia bukan ninja.

Tapi naluri Itachi memberitahunya bahwa ada sesuatu yang tidak menyenangkan pada pria ini. Ketegangan gugupnya dikomunikasikan kepada ketiga rekan satu timnya, membuat mereka gelisah juga.

“Hei, apa kita baik-baik saja?” salah satu dari Dua Belas Ninja Penjaga bertanya dari belakang. "Kami hanya akan memeriksanya," jawab Yuki. Harap tunggu di sana.

Pria itu bergerak dengan malas maju selama pertukaran ini, dan kemudian mengangkat lengan kanannya ke udara. "Umm, saya punya pertanyaan yang ingin saya tanyakan, jika Anda tidak keberatan?" Dia terdengar sangat mengantuk.

Yuki tanpa sadar tersenyum lebar pada sifat antiklimaks dari nada pria itu. “Jalan ini ditutup hari ini. Bagaimana Anda melakukannya? ”

“Oh, kalau begitu?” Pria itu merentangkan kedua tangannya dengan cara yang berlebihan. Semua mata tertuju padanya.

Udara bergetar.

Itachi merasakan gangguan halus di chakranya. "Tuan Minazuki!" dia berteriak, tapi dia terlambat.

Genjutsu.

Itachi segera turun ke posisi bertahan, sementara di depannya

mata, Yuki membeku tempat, berdiri tegak lurus. Melalui kulitnya, Itachi merasakan orang-orang di belakangnya juga membeku. Daimyo, pembantu dekatnya, dan dua Ninja Penjaga juga telah terperangkap dalam genjutsu.

"Oh ho, apakah akan ada orang yang bisa menghindari genjutsu saya, hm?" Dalam sekejap, suara badut beberapa saat yang lalu dipenuhi dengan kecerdasan. Lubang di topeng menangkap Itachi. "Dan itu akan menjadi dua ... "

Itachi menarik napas karena ia bukan satu-satunya yang menghindari genjutsu. Dan kemudian dia merasakan chakra dan aura berpacu padanya. Sesuatu sedang menggeliat di sampingnya.

"Apa yang kamu lakukan?!" Tenma.

Sebelum dia menyadarinya, rekan satu timnya menuntut orang itu. Saat dia berlari, Tenma melirik Itachi. "Spesialisasiku adalah genjutsu. Anda tidak bisa mendapatkan saya dengan teknik seperti ini! "

"Teknik seperti ini. Oh, kata yang bagus, "pria itu bergumam.

*Dia tertawa ...* Begitulah pandangan Itachi.

"Orang seperti ini hanya membutuhkan waktu sebentar, jika kita berdua pergi ke arahnya."

"Tenma!" Itachi memanggil untuk menghentikannya. "Kita perlu melihat dengan hati-hati dan tenang pada—"

Tenma memasukkan kunai ke tenggorokan pria yang bergumam itu. "Seorang ninja yang tidak bisa menilai situasi secara objektif ..."

"A-apa yang terjadi?" Tanya Tenma, terdengar ketakutan. Dan untuk alasan yang bagus.

Lengannya telah tersedot ke dalam tenggorokan pria itu dan ditembakkan dari belakang kepalanya. Pada pandangan pertama, sepertinya tinjunya telah menembus kepala pria itu, tetapi pria itu tidak terlihat sedikit pun tidak nyaman, dan tidak ada setetes darah pun yang tumpah. Lengan Tenma telah menembus tubuh pria itu.

"... akan mati."

"Heenyah!" Tenma mengeluarkan suara yang sangat aneh, sulit dipercaya itu berasal dari manusia. Tubuhnya terbang ke udara. Titik tumpu adalah pria itu

lengan, yang menembus tubuh Tenma.

Kali ini, bukan ilusi. Buktinya, darah segar mengucur dari tubuh bocah itu, mengalir ke tanah seperti air terjun. Tenma kejang dalam serangan kecil, tetapi perlahan-lahan menjadi lebih tenang, sampai akhirnya dia berhenti bergerak sama sekali.

“Mereka yang terburu-buru maju, sembrono mencari perbedaan, mati muda. Itulah realitas dunia ninja. ” Pria itu menatap mata Tenma, fokus pada tempat kosong di langit sekarang. “Tapi sudah terlambat untuk mengajarmu itu, hm?”

Pria itu dengan paksa mengguncang lengan yang menembus Tenma, dan mayat itu tergelincir dan menghantam tanah.

“Tentu saja, kamu tidak jatuh, hm? Dan Anda tidak dengan bodohnya menyerang seperti anak ini, tetapi mencoba untuk menilai kekuatan Anda dan kekuatan saya. Luar biasa, Uchiha Itachi. ”

“Bagaimana kamu tahu namaku...”

"SAYA berharap aku tahu segalanya tentang Klan Uchiha. " Pantulan pria bertopeng itu digantikan oleh langkah yang sungguh-sungguh saat dia bergerak menuju Itachi. Dia berjalan sangat mirip ninja sekarang. “Tujuan saya adalah hidup orang tua itu. Jika Anda duduk dan menonton dengan tenang, saya akan mengampuni Anda. "

"Aku seorang ninja Konoha—" Dia merasakan tekanan seperti dia dicekik, tapi dia dengan putus asa memaksa tenggorokannya terbuka untuk mengeluarkan kata-kata.

Seperti katak di bawah pengawasan ular, tubuhnya tidak akan bergerak sesuai keinginannya. Mungkin karena tekanan tanpa kata pria itu. Mungkin instingnya, merasakan perbedaan antara kemampuannya sendiri dan kemampuan manusia, menolak untuk membiarkannya bertarung. Atau mungkin semua darah di tubuhnya telah terkumpul di kepalanya, ketika otaknya dengan panik mencoba menganalisis fenomena yang tidak dapat dijelaskan yaitu tubuh pria itu.

Apapun itu, faktanya dia tidak bisa bergerak.

*Saya tidak dapat menemukan solusi yang jelas untuk situasi yang saya hadapi...*

Ini pertama kali dalam hidupnya hal seperti ini pernah terjadi padanya. Pria bertopeng itu muncul di sampingnya. Saat mendekati daimyo, itu terasa



seperti dia berhenti di sebelah Itachi. "Bisakah Anda mengatakan apa yang Anda katakan sebelumnya sekali lagi?" Pria itu memiringkan kepalanya ke satu sisi.

"Saya seorang ninja Konoha," kata Itachi

dengan suara parau. Apakah itu

menunjukkan bahwa Anda ingin mati?

*Mati ...* Pikirnya samar-samar.

"Kamu bisa menjadi ninja yang baik. Anda tidak perlu terburu-buru menuju kematian Anda di sini. Namun, jika Anda mengatakan Anda ingin mati, maka saya tidak akan mencoba menghentikan Anda. "

*Pindah,* Itachi mengatur tubuhnya.

"Ngh!" Saat setengah erangan itu lolos darinya, Itachi berhasil menggerakkan lengan kanannya. Dia memukul topeng itu dengan tangan kanannya, bahkan kehilangan satu kunai.

Sama seperti tangan Tenma, tinjunya menyelip ke wajah, dan terbang keluar dari belakang kepala pria itu. Dia yakin pria itu berdiri di depannya, tetapi tidak ada sensasi sentuhan yang dikomunikasikan ke otaknya. Ketakutan bahwa dia telah menjadi mangsa genjutsu pria itu tumbuh di hati Itachi.

"Saya melihat. Jadi yang Anda inginkan untuk mati. " Pria itu membawa tangannya ke arah Itachi, dan mengayunkannya ke bawah.

Itu telapak tangan berhenti beberapa inci dari wajahnya. Pria itu melihat ke atas ke langit, terhalang oleh kanopi tebal di atas. "Chakra itu," gumamnya. "Hatake Kakashi..."

Pria itu membalikkan wajahnya kembali ke arah Itachi. "Pelarian sempit untukmu, Uchiha Itachi."

*Topengnya bergetar.*

Itachi baru saja memikirkan hal ini daripada sesuatu yang luar biasa terjadi.

Pria itu tersedot ke dalam lubang di topeng. Di depan mata Itachi, tubuh hitam itu terkonsentrasi pada satu titik dan ditelan oleh ruang kosong, seperti air di bak mandi setelah steker dicabut, hingga akhirnya, lubang di

topengnya pun lenyap.

Saat Itachi berdiri di sana dengan tercengang, empat sosok jatuh dari langit di atas. Mereka memakai topeng binatang. Anbu, kelompok elit di bawah kendali langsung

sang Hokage.

"Apakah kamu baik-baik saja?!" Yang terpendek dari keempatnya, seorang anak laki-laki dengan rambut abu-abu dengan topeng rubah, mengguncang bahu Itachi. "Hei! Apa yang terjadi?"

Itu tiga Anbu lainnya berkeliling melepaskan daimyo dan yang lainnya dari genjutsu. Saat ia terbangun, daimyo melihat tubuh Tenma, dan menjerit.

"Semua orang kecuali aku tiba-tiba terkena genjutsu, dan butuh beberapa saat untuk melepaskan semuanya. Maaf kami terlambat. "

Itachi menatap kosong ke arah bocah bertopeng rubah.

"Hatake Kakashi..." "Bagaimana kamu tahu nama itu?" anak itu bertanya.

Itachi secara naluriah tahu bahwa anak laki-laki di depannya adalah Kakashi.



Bahkan dengan kehangatan selimut yang menyelimuti tubuhnya, dia tidak bisa berhenti gemetar. Serangan pria itu terasa seperti kenangan akan hari yang jauh, tetapi itu hanya terjadi beberapa jam sebelumnya.

Diberikan Karena sifat situasinya yang mendesak, kunjungan daimyo ditunda, dan dia kembali hari itu ke Negeri Api. Setelah mendengar laporan dari Anbu dan Yuki, Hokage dan pejabat desa lainnya memutuskan untuk membuat laporan Itachi dalam beberapa hari. Dia dipulangkan segera setelah dia kembali ke desa.

Tapi dia tidak ingin melakukan apapun. Dia tidak bisa mengumpulkan minat bahkan untuk makan malam; dia hanya berbaring di sana di bawah selimutnya, meskipun saat itu masih sore. Bahkan Sasuke pun terjaga. Itachi membungkus dirinya sendiri dengan selimut, dan menahan guncangan yang tak henti-hentinya.

Di dalam hatinya ada kekecewaan pada dirinya sendiri.

Tenma meninggal. Tepat di depannya. Dia satu-satunya yang bisa menyelamatkan Tenma.

Dan lagi ...

Dia tidak bisa melakukan apapun.

"Aku s Itachi baik-baik saja? " Dia mendengar suara ayahnya dari sisi lain pintu geser saat dia tiba di rumah.

"Dia meninggalkan makan malamnya. Dia masih berbaring di kamarnya. " Suara ibunya. "Dia seorang ninja sekarang. Rekan tim terkadang mati di depan Anda. "

"Tapi dia baru berumur delapan tahun. Dia seharusnya masih bermain di akademi bersama temannya."

"SEBUAH bukti bakatnya. Justru karena dia menarik perhatian orang-orang di desa itulah dia diberi misi menjaga daimyo. Dan justru karena itu misi penting, itu membawa unsur bahaya. Hidup melalui pembantaian berkali-kali adalah cara seorang ninja tumbuh. "

Kata-kata ayahnya mendorong kehangatan selimut, dan menusuk hati Itachi.

*Masih hijau...*

Dia dulu kurang. Dia kurang, dan rekan setimnya meninggal. Ayahnya mengatakan semua ini karena dia belum cukup baik.

Dia menginginkan lebih banyak kekuatan. Kekuatan yang cukup untuk mengalahkan pria itu.

"Tidak bisakah kamu memasukkannya ke Polisi Militer, dan menyuruhnya

bekerja di bawahmu?" "Dia tidak akan bergabung dengan Polisi Militer."

Kata-kata ayahnya menembus hatinya.

"Saya berpikir tentang masa depannya di sini. Dia harus terus bekerja keras sebagai genin sekarang. "

"Tapi dia hanya—"

"Tidak apa-apa. Saya yakin dia akan mengatasinya. "

Itachi mencengkeram selimut itu lebih erat lagi, seolah dia bisa menggunakannya untuk menghindari suara ayahnya.

“Nnngh!” Emosi yang tidak bisa dia tekan menjadi erangan kesedihan, dan memaksa keluar darinya. Tubuhnya menggigil dan bergetar.

Dia tidak gemetar karena dia takut. Kemarahan pada dirinya sendiri yang tidak berguna mengguncang tubuhnya. Perasaan tidak berdaya, kalah, hampa, kecewa. Dia gemetar

dengan gelombang emosi ini, berbalik ke dalam untuk berpacu di seluruh tubuhnya.

Dia menginginkan kekuasaan. Dia tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melindungi rekan satu timnya.

Juga tidak cukup untuk menenangkan pikiran ayahnya.

*Lebih, lebih ...*

Ia akan melampaui pria bertopeng itu. Tidak, dia akan memiliki kekuatan untuk melampaui siapa pun dan semua orang di dunia ini. Dan kemudian, dia akan meraih akar dari semua perkelahian dengan tangannya sendiri.

Dia merasakan sesuatu yang panas di bawah kelopak matanya yang tertutup rapat. Bukan air mata. Sesuatu yang lebih panas dari itu.

*Berdenyut.*

Dia merasa hentakan di tengkuknya, dan kemudian sesuatu yang panas seperti api melesat ke seluruh tubuhnya dan terkonsentrasi di sekitar hentakan itu, sebelum mengalir ke matanya.

Itachi akhirnya menyadari bahwa sumber dari kekuatan api ini adalah chakra.

Mereka yang lahir dari klan Uchiha diselubungi dengan chakra dengan atribut api. Tapi dia belum pernah dalam hidupnya mengalami panas seperti ini dari chakranya. Tetap saja, dia berhasil menilai dengan tenang apa yang terjadi di dalam tubuhnya sendiri.

Dengan mata masih terpejam, dia mendorong selimutnya dan duduk di kasurnya, sebelum perlahan membuka matanya.

*Bangun...*

Dunia diwarnai merah. Semuanya berbeda dari pemandangan beberapa saat yang lalu. Di sisi lain pintu geser, tiga nyala api dengan ukuran berbeda berkedip-kedip. Kehidupan ayah, ibunya, dan Sasuke.

Dia memusatkan perhatiannya pada nyala api. Pintu gesernya memudar dan dia bisa melihat dengan jelas ke kamar sebelah. Tiga orang tinggal di dunia merah ini. Jika dia menyipitkan mata dan berkonsentrasi, dia merasa dia bahkan bisa melihat jantung mereka berdetak.

*Saya pusing ...*

Dia membuang-buang chakra. Dia memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Kapan dia

perlahan mengangkat kelopak matanya lagi, dunia telah kembali normal. “Sharingan...”

Dia ingat pria bertopeng itu. Itachi telah melihat mata di sisi lain dari lubang kecil di topeng aneh itu dan dengan jelas mengingat tiga magatama yang mengambang di selaput mata merah itu.

"Lain kali kau tidak akan mengalahkanku," gumam Itachi, matanya sekali lagi berwarna merah.



## 4

Orang itu telah melambaikan kunainya ke langit untuk beberapa saat, sebelum Itachi akhirnya meletakkan tangannya dengan lembut di punggungnya.

“Kamu sudah selesai?”

Itu bahu pria itu terangkat, seolah suara Itachi telah membangunkannya dari mimpi, dan dia berbalik.

"Hal yang telah berusaha sekuat tenaga untuk kamu potong menjadi dua adalah genjutsu-ku." "A-apa..."

“Apakah kamu ingin memiliki mimpi itu lagi?” Kedua mata Itachi berwarna merah tua.

“Ee! Eee! ” Pria itu menjatuhkan kunainya dan meringkuk saat dia melihat sharingan. “M-kasihaniilah!” dia memohon, air mata mengalir di wajahnya.

Mata Itachi kembali menghitam.

Itachi! sebuah suara memanggil dari belakang. Yuki. Dua ninja mengikuti di belakangnya.

Penambahan baru ke Tim Dua.

Tenma kematian memaksa Shinko untuk menghadapi kenyataan dari dunia ninja yang tidak berperasaan, menghancurkan semangatnya. Jadi dia mengundurkan diri sebagai ninja, dan sekarang bekerja di toko teh di desa.

Yang baru ninja sama-sama lulus dari akademi tahun itu. Mereka telah mendahului Itachi di sekolah, tetapi sebagai seorang ninja, Itachi memiliki senioritas satu tahun pada mereka.

“Apakah kamu menangkapnya?”

“Mm.” Itachi mengalihkan pandangannya kembali ke pria yang gemetar di tanah.

Yuki datang untuk berdiri di depan pria itu, dua anggota baru di belakangnya terlihat lega. “Kamu tidak bisa menyelip ke desa dan salah

menggambarkan sejarahmu hanya karena kamu ingin menjadi seorang ninja, kamu tahu. Bukan begitu cara orang menjadi ninja. "

"A-aku minta maaf."

"Ngomong-ngomong, anak ini baru berumur sembilan tahun. Kami punya anak-anak seperti ini di mana-mana; itulah dunia ninja. "

Pria itu membuka lebar matanya karena terkejut.

Seorang penduduk Negara Api telah menyelinap ke desa, dengan tujuan menjadi seorang ninja. Mereka harus mengamankan pria itu, dan menaruh rasa takut pada ninja dalam dirinya. Itulah misi mereka saat ini. Tentu saja, itu adalah peringkat misi terendah, a

D. Tapi itu adalah level yang tepat untuk dua pendatang baru, jadi begitulah seharusnya. Secara alami, bagaimanapun, Itachi tidak bisa sepenuhnya setuju dengan ini.

Sudah lebih dari tiga bulan sejak mereka mulai melakukan apa-apa selain misi peringkat-D, dan Itachi merasakan perasaan yang semakin mendesak. Apakah dia benar-benar punya waktu untuk melakukan hal semacam ini? Dia memiliki pemikiran yang tidak masuk akal bahwa dia sebenarnya melatih dirinya sendiri untuk menguasai sharingan melalui misi semacam ini.

"Bagus sekali, Master Itachi! Seperti biasa!" seru gadis baru itu dengan riang. Meskipun dia empat tahun lebih tua darinya, dia memanggilnya "Guru."

Namanya Himuka. Dia memiliki wajah yang tidak terlalu mengesankan.

Itu pendatang baru lainnya adalah laki-laki. Sudah tiga bulan sejak dia bergabung dengan Tim Dua, tapi Itachi belum pernah melihatnya berbicara. Namanya Yoji, dan dia dari klan Aburame, tapi sejauh ini, Itachi belum melihatnya menggunakan serangga.

"Baiklah, ayo kembali ke desa." Suara cerah Yuki membuat hati Itachi menjadi lebih berat.



"Hah!" Mengeluarkan nafas penuh ambisi, Shisui menatap Itachi dan tersenyum. "Ya, berlatih dengan Anda memaksa saya untuk benar-benar mengembalikannya ke dalamnya."

Itachi memandangi temannya yang ceria dan merasa segar baik pikiran dan tubuhnya, saat dia berdiri di sana bersimbah keringat.

Mereka telah berdebat serius selama sekitar tiga jam, sebagai cara Itachi untuk melampiaskan amarahnya dengan tugasnya. Mereka telah menjalani lima belas ronde, dengan istirahat sekitar tiga menit setelah masing-masing babak, menghasilkan enam kemenangan untuk Itachi dan sembilan untuk Shisui.

Satu-satunya aturannya tidak ada sharingan; yang lainnya adalah permainan yang adil. Sharingan dilarang karena teknik visualnya menggunakan chakra dalam jumlah besar, dan mereka ingin berdebat selama mungkin.

Shuriken itu mereka saling melempar bentrok di udara, dan terbang ke arah yang tidak terduga. Baik Itachi maupun Shisui tidak melihat ke mana mereka pergi. Mereka sudah saling melompat, dan menutup jarak di antara mereka.

Chi!

"Hah!"

Teriakan perkelahian mereka bercampur.

Tubuh mereka bertabrakan di udara, terjatuh bersama, dan jatuh ke tanah.

Shisui bangkit dan berada di posisi pertama, dan meluncurkan tendangan ke arah Itachi, yang bertumpu pada satu lutut. Itachi segera mengulurkan tangan kanannya untuk memblokirnya. Bidang pandangnya berguncang karena hantaman tendangan, ia melihat temannya dengan cepat menenun tanda.

"Gaya Api! Teknik Bola Api Hebat! " Shisui berteriak, dan bola api yang sangat besar keluar dari mulutnya.

Itachi menatap api yang melesat ke arahnya, sebuah senyuman muncul di bibirnya.

*Sama seperti Shisui...*

Itachi sangat senang. Dia bangga pada dirinya sendiri bahwa bahkan di antara orang-orang dari klan mereka, hanya ayahnya dan Shisui yang bisa melepaskan bola api sebesar ini.

Shisui tidak akan bisa mengatur serangan balik tepat waktu. Pertahanannya juga lambat. Pukul langsung.

"Tidak mungkin!" Shisui berteriak pada hasil yang tidak terduga.

Bola api raksasa itu merobek Itachi menjadi potongan-potongan yang tak terhitung jumlahnya, yang berubah menjadi segudang burung gagak yang menyerang sekaligus.

Pengganti.

Itachi yang asli sedang berlarian di belakang Shisui.

Sebelum Shisui bisa merasakan auranya dan berputar-putar, bocah yang lebih kecil itu memiliki kunai di tenggorokannya.

“Jadi kamu menang, ya,” kata Shisui dengan menyesal.

Pada akhirnya, mereka berdebat tiga puluh lima kali. Hasilnya adalah sebelas kemenangan untuk Itachi, dan dua puluh empat untuk Shisui.

“Kamu sudah melampaui level genin.” Shisui meneguk air dari kantinnya. “Ujian chuninmu ditunda lagi tahun ini?”

“Ya,” jawab Itachi, sebelum memiringkan kantinnya ke belakang untuk menuangkan air dingin ke dalam mulutnya.

“Kamu bilang atasanmu jonin adalah Minazuki Yuki atau semacamnya, kan?” Itachi mengangguk dalam diam.

“Apa dia mungkin cemburu padamu? Mungkin dia tidak terlalu jenius, jadi dia menunda merekomendasikanmu untuk ujian chunin? ”

“Tidak ada yang bisa saya lakukan, bahkan jika itu yang terjadi dengan dia.” Tidak ada gunanya memikirkan proses berpikir Yuki dengan tidak merekomendasikan Itachi. Dia tidak akan mengikuti ujian chunin lagi tahun ini. Itu fakta.

“Tapi maksudku, kamu sudah begitu—”

“Mari kita lupakan saja.” Jika mereka membicarakannya lagi, semua yang akan terjadi adalah penyesalannya akan semakin kuat.

“Itu mengingatkanku, apa yang terjadi pada gadis Uchiha Izumi itu?” Shisui dengan canggung mengubah topik, dan Itachi mengalihkan pandangannya ke arahnya. “Biasanya sulit untuk mengetahui apa yang Anda pikirkan, tapi saya rasa ini setidaknya, cukup mudah.”

“Maksud kamu apa?”

“Pergilah lihatlah di cermin,” kata Shisui, senyum ceria menyebar di wajahnya.

Itachi mengalihkan pandangannya. “Aku juga tidak punya pendapat tentang dia.”

“Namun, begitu aku menyebut nama 'Izumi', kamu terlihat memiliki opini yang cukup kuat.”

*Pendapat yang kuat...*



Apakah dia? Disana adatidak diragukan lagi bahwa Izumi adalah salah satu dari sedikit teman yang dimilikinya. Tapi dia juga merasa seperti itu saja dia. Tapi kemudian, ketika ditekan oleh Shisui seperti ini, dia merasa mungkin dia berbeda. Namun, tetap saja, apa pun perasaannya terhadapnya, mereka tidak tampak romantis.

Singkatnya, dia juga tidak terlalu tahu. "Ngomong-ngomong, bagaimana kabar ayahmu?"

"Jangan mengubah topik pembicaraan," kata Shisui sambil menyeringai, sebelum ekspresinya yang cerah

mendung sedikit pun. "Sama seperti biasanya."

Ayahnya kehilangan satu kaki dalam Perang Besar terakhir, dan jatuh sakit karena cedera itu; dia saat ini terbaring di tempat tidur. Shisui tinggal sendirian dengan ibu dan ayahnya, dan merupakan pencari nafkah keluarga.

"Dia menjadi jauh lebih lemah akhir-akhir ini. Dia bahkan berhenti mengenali saya. " "Betulkah ..."

"Yah, suatu hari semua orang akan mati. Saya siap untuk itu. "

Dihadapkan dengan ketetapan hati Shisui yang menyedihkan, Itachi tidak tahu bagaimana harus menanggapi.



"SAYA melihat barisan untuk ujian chunin tahun ini, "Danzo tiba-tiba memulai, di depan Hiruzen, duduk di kursi Hokage. "Sepertinya Uchiha Itachi tidak ada dalam daftar lagi."

Hiruzen mengalihkan pandangannya dari kertas di mejanya untuk melihat ke arah Danzo dengan rasa ingin tahu. "Sekarang setelah kamu menyebutkannya, kamu keluar dari cara kamu untuk berbicara dengan Itachi ketika dia lulus, bukan?"

"Saya merasa saya harus melihat wajah lulusan terbaik akademi sepanjang masa." "Aku tidak tahu kamu begitu terpaku pada anggota

klan Uchiha."

"Ini adalah kerugian bagi desa untuk membuat seseorang dengan masa depan yang menjanjikan menyia-nyiakan beberapa tahun."

Hiruzen mengerutkan kening. "Tapi dia tidak bisa mengikuti ujian tanpa rekomendasi dari jonin pembimbingnya. "

"Jonin pengawas Itachi, Minazuki Yuki, berada di bawah rata-rata di antara jonin."

Sudut mulut Danzo tiba-tiba terangkat. "Dia sepertinya iri dengan kemampuan Itachi."

"Yuki bukan semacam itu—"

"Dia orang yang seperti itu," tegas Danzo, seolah ingin membalas opini Hiruzen. "Mungkin kamu tidak menyadarinya, tapi pria itu telah mengirim beberapa genin yang lebih berbakat dari dirinya kembali ke akademi. Dia tidak bisa melakukan itu kali ini, karena Itachi jelas sangat unggul. Nama anak laki-laki itu dikenal di seluruh desa. "

"Itu konyol."

"Dia biasanya tidak menunjukkannya, tapi jauh di lubuk hatinya, Minazuki memiliki sifat gelap."

Seorang anggota The Foundation telah menyelidikinya. Foundation, divisi pelatihan Anbu di bawah kendali langsung Danzo, memiliki jaringan informasi yang luas di dalam desa. Pemikiran, filosofi setiap ninja di desa, kecenderungan seperti apa yang mereka miliki — The Foundation melihat segala sesuatunya dengan sangat rajin. Semua untuk keamanan desa.

Jika Pasukan Polisi Militer Konoha klan Uchiha adalah organisasi polisi untuk menjaga ketertiban umum di permukaan desa, maka The Foundation adalah sesuatu seperti pasukan polisi rahasia yang menjaga ketertiban umum dari bawah tanah. Mewarisi versi murni dari cita-cita Danzo untuk melindungi perdamaian dengan kegelapan, The Foundation bersandar lebih kuat ke arah itu daripada Anbu, yang berada di bawah kendali Hokage. Dengan kata lain, Kepolisian Militer dan The Foundation adalah dua sisi dari mata uang yang sama.

Angkat mendesah, Hiruzen perlahan membuka mulutnya. "Jika Yuki tidak akan merekomendasikannya, maka kita dapat dengan mudah mempromosikan Itachi ke chunin melalui keputusan resmi."

"Lebih baik desa menyuruhnya mengikuti ujian."

"Hm?" Hiruzen membawa pipanya ke bibirnya.

"Ujian chunin adalah tempat para pejabat dari semua negara berkumpul di ruangan yang sama," lanjut Danzo. "Artinya, ini adalah kesempatan untuk menampilkan potensi pertempuran masa depan dari masing-masing negeri. Jika kami mendemonstrasikan kemampuan Itachi di sana, itu akan

meningkatkan ancaman yang ditimbulkan desa kami ke negara lain. ”

"Itachi memang seorang ninja berbakat, tapi apakah dia benar-benar memiliki kemampuan seperti itu?" Hiruzen hanya melihat evaluasi permukaan dari hasil misi, itulah mengapa dia bisa menanyakan pertanyaan seperti itu.

"Bagaimana dia bisa menunjukkan kemampuan sejatinya dalam misi di mana dia dipaksa untuk pergi bersama dengan supervisor dan rekan satu tim yang jelas-jelas lebih rendah darinya? Membiarkan Itachi terkubur di ladang lebih jauh akan merugikan desa, sehingga kami tidak akan pernah bisa pulih. "

"Aku terkejut kamu sangat menghargai klan Uchiha." "Anak laki-laki Itachi memiliki nilai seperti itu."

Hiruzen tidak tahu maksud sebenarnya Danzo. Dia mungkin setidaknya menyadari bahwa Danzo memiliki motif tersembunyi, tapi bahkan Hiruzen yang cerdik tidak akan menyadari motif apa yang sebenarnya.

Uchiha Itachi. Danzo percaya bahwa bocah itu adalah orang yang paling tepat untuk memenuhi keinginan tersayang.

Konoha dan Uchiha. Kartu truf, untuk memutuskan hubungan yang berlanjut sejak berdirinya desa.

Itu adalah Itachi.

Bagaimana dia bisa  
mengendalikannya? Itulah  
masalahnya.



"Saya pulang."

"Itachiiii! Anda di rumah! " Tangan kecil memeluk punggung Itachi saat dia melepas sepatunya. "Apakah misi Anda hari ini sudah berakhir?"

"Uh Hah." Sambil berdiri di lorong, dia menepuk kepala adik laki-lakinya yang berusia empat tahun.

"Anda lelah?" Sekarang bisa berbicara dengan baik, Sasuke tampak kewalahan oleh keinginannya untuk berbicara dengan Itachi. Anak laki-laki yang lebih kecil mengambil langkah besar, mengayunkan langkah dan

mengikutinya, saat dia berjalan menyusuri lorong menuju kamar yang mereka bagi.

"Sejak kau meninggalkan rumah, Sasuke menunggu kakak laki-laknya pulang, kau tahu," kata ibunya, dan dia merasa malu.

tetapi juga senang, dan entah bagaimana

sadar diri. "Aku juga ingin pergi misi!"

"Masih terlalu dini untukmu," kata Itachi sambil tertawa sambil berjalan. Pintu geser di depannya terbuka.

Kamar ayahnya. Kamu di rumah?

"Iya."

Ayahnya keluar dengan raut masam di wajahnya, dan berdiri di depan Itachi. "Tuan Hokage menelepon saya hari ini untuk membicarakan tentang Anda."

"Tentang saya?"

"Atas rekomendasi aparat desa, dia ingin kamu mengikuti ujian chunin tahun depan. Peserta ujian lainnya akan bekerja dalam kelompok. Secara alami, ini akan membuat Anda berada dalam situasi yang sulit. Tapi..." Ayahnya memejamkan mata dan menundukkan wajahnya sejenak, sebelum mengangkatnya lagi untuk melihat lurus ke arah Itachi. "Saya memberi tahu Tuan Hokage bahwa Anda akan ambil bagian."

"T-terima kasih..."

Untuk saat ini, dia telah menahan kekecewaan yang tidak bisa dia singkirkan sepenuhnya, tidak peduli bagaimana dia mencoba membuat dirinya menerima situasi. Tapi hari-hari itu akhirnya akan segera berakhir. Dia bertanya-tanya berapa tahun lagi dia harus melanjutkan sebagai genin di tim itu. Dia bisa melihat selubung awan tebal di atas jantungnya yang bersih.

"Aparat desa langsung merekomendasikan Anda, bukan jonin pembimbing Anda. Jadi, pastikan Anda melakukannya dengan benar. "

"Aku akan."

"Hai, Ayah, apa yang terjadi dengan Ita?" Ingin menjadi bagian dari percakapan, Sasuke menyelipkan dirinya di antara mereka, dan menatap ayah mereka.

"Cepatlah, dan jadilah ninja pemberani seperti kakakmu juga," kata Fugaku, mengulurkan tangan untuk mengangkat anak bungsunya itu ke dalam pelukannya. Senyum Sasuke goyah.

"Baiklah!"



Anak baik. Seringai polos Sasuke membawa senyuman di wajah ayah mereka juga. "Rupanya, Shimura Danzo-lah yang mendorongmu untuk mengikuti ujian chunin."

*Shimura Danzo* ... Itachi teringat bayangan wajah yang dia lihat pada hari kelulusannya.

"Apa pendapatmu tentang Anbu?" Itachi bertanya. Dalam suara ayahnya ada kegelapan, tidak pada tempatnya dengan senyum cerahnya.

Anak laki-laki! Suara ibunya terdengar dari ujung seberang aula. "Ini hampir waktunya makan malam!"

"Pertama, ujian chunin. Selama Anda memamerkan kemampuan Anda yang sebenarnya, Anda akan melewatinya tanpa masalah. Kami akan bicara setelah itu. "

*Anbu.*

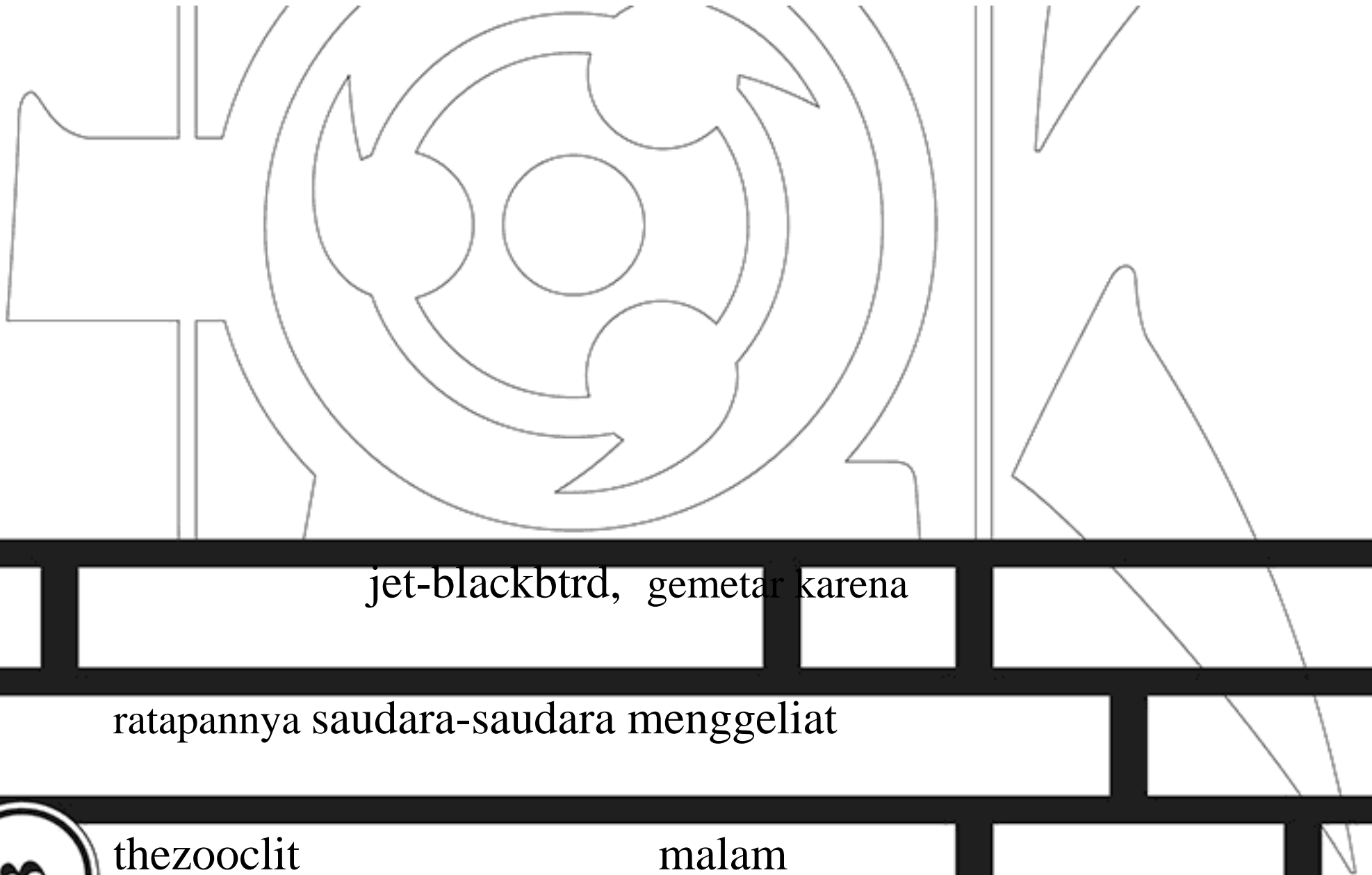
*Bicaralah setelah itu.*

Nya Ayah, masih menggendong adik laki-lakinya, menghilang ke arah ruang makan tempat ibunya menunggu, meninggalkan kata-kata tidak menyenangkan menggantung di udara.

Itachi melihat terang dan gelap di jalur yang membentang ke masa depan.

Ditinggal sendirian di aula, kejelasan dari kedua Itachi yang terpesona, bermain-main dengan hatinya.





jet-blackbtrd, gemetar karena

ratapannya saudara-saudara menggeliat

3

thezooclit

malam

## CHAPTER 3

Burung hitam pekat, gemetar di  
itu ratapan -nya saudara sekalian  
menggeliat itu terang bulan malam

Bagi Itachi, ujian tertulis itu mudah. Dia telah melihat ketika ujian pertama dimulai bahwa inti dari ujian pertama adalah menggunakan teknik ninja, dan menipu tanpa ketahuan oleh penguji.

Dia memiliki kepercayaan pada kekuatan ingatannya. Sejak kecil, dia telah membaca banyak buku di sela-sela pelatihan, untuk mengembangkan teknik ninja. Kebiasaan itu tidak berubah ketika dia mulai di akademi, atau setelah dia menjadi seorang genin. Jadi Itachi memiliki semua jenis pengetahuan yang tersimpan di otaknya: Sejarah ninja melanjutkan dari Petapa Enam Jalan. Aliansi, perjanjian, hukum keseragaman di antara tanah yang berbeda. Dasar-dasar, teknik lanjutan, strategi praktis dalam pertarungan. Teori seni fisik ninja, kekkei genkai. Pengantar chakra. Binatang berekor, binatang ninja. Tinjauan tentang penghalang bijak dan dasar-dasar energi alam. Dan banyak dokumen, buku, tesis lainnya.

Jadi, dia tidak perlu menipu.

Keseimbangan antara otak dan otot. Ini adalah elemen terpenting dari ninja ideal Itachi.

Kapan pertama ada pikiran yang jernih, kemampuan fisik yang superior bisa ditunjukkan dengan cukup. Tetapi tidak peduli seberapa terampil dalam seni ninja tubuh, jika seorang ninja tidak dapat membuat keputusan yang tepat, kegagalan hampir tak terhindarkan. Dan di dunia ninja, kegagalan berhubungan langsung dengan kematian.

Itu wajah Tenma, dibunuh oleh pria bertopeng, muncul di belakang pikiran Itachi. Dia menyelipkan pensilnya ke halaman seolah-olah untuk menghilangkan penglihatan yang menakutkan itu. Lembar jawabannya sudah terisi sembilan puluh persen.

Setelah menyelesaikan ujiannya sendiri, Itachi mengamati peserta ujian lainnya saat satu demi satu diperintahkan untuk pergi, dicurigai melakukan kecurangan. Siapa yang curang dengan cara apa?

Wajahnya tanpa ekspresi, dia mengirimkan chakranya ke empat arah.

Beberapa menyelinap ke dalam benak target mereka; yang lain, mengamati gerakan tangan. Yang lain menelusuri jawaban dari suara pensil yang bergesekan dengan kertas. Mereka semua curang dengan teknik yang mereka kuasai. Itachi dengan tenang memilih siapa yang menggunakan jenis teknik apa.

Setiap orang di sana adalah saingannya. Jika dia bisa mempelajari keterampilan mereka, dia akan bisa memilih keadaan yang paling menguntungkan saat mereka bertarung.

Semua orang terdiri dari tiga orang kelompok. Itachi sendirian. Dia tidak punya rekan satu tim. Sangat masuk akal bahwa dalam salah satu tes sebelumnya, dia akan berakhir dalam situasi tiga lawan satu. Mendapatkan informasi sekarang tentang musuh-musuhnya juga merupakan pertarungan penting baginya, untuk membalikkan keadaan dalam situasi yang tidak menguntungkan.

"Waktu!" penguji untuk tes pertama memanggil.

"Letakkan pensilmu. Semuanya masih di sini, pergi ke ujian kedua. Hasil ujian pertama akan diumumkan setelah ujian kedua selesai. "

"Pertanyaan!" Salah satu peserta tes mengangkat tangan. Supervisor mengganggu izin untuk berbicara. "Apakah itu berarti meskipun kita lulus ujian kedua, kita tidak akan dapat melanjutkan ke ujian ketiga, bergantung pada skor kita pada ujian pertama?"

Itu artinya, ya.

Semua peserta ujian mulai berbicara sekaligus.

"Diam!" penguji itu meraung. "Kamu sedang di jalan untuk menjadi chunin. Dan begitu Anda chunin, Anda akan berada dalam posisi memimpin sebuah tim. Tidak semua misi memberikan hasil langsung. Kadang-kadang akan ada kasus di mana Anda akan mengalihkan semua energi mental Anda ke pekerjaan yang ada, sementara Anda menunggu hasil lain. Selama ujian ini, Anda harus mengerahkan segala upaya. Dalam hal ini, percayalah pada kemampuanmu sendiri, dan bertarunglah di ujian kedua dengan sekuat tenaga. " Teriakan yang meriah dari jonin membuat peserta tes terdiam. "Sekarang, pergilah ke ujian kedua."

Itachi berdiri, kata-kata pemeriksa terdengar di telinganya.

"Tidak seperti kamu bisa mengelilingi kita bertiga," kata anak laki-laki itu sambil menyeringai.

Itachi mengalihkan pandangannya ke gulungan di tangannya.

Mereka yang akan menjadi chunin tersebar di sekitar area yang dikenal sebagai tempat latihan keempat puluh empat, yang dijuluki "Hutan Kematian". Gulungan di tangannya memiliki karakter "surga" yang tertulis di atasnya dengan kaligrafi hitam tebal.

"Mengambil ujian chunin sendirian adalah bunuh diri," seorang anak laki-laki yang berbeda berteriak dari belakang.

Dan kemudian tawa seorang gadis datang, dengan nada tinggi melengking.

Ketiga ninja itu tersebar dalam formasi segitiga di sekitar Itachi. Di dahi mereka, mereka mengenakan pelindung desa Kirigakure.

Itachi memandang anak laki-laki yang berdiri di depannya, yang paling tegas dari kelompok itu, mungkin lima belas atau enam belas. Dia sepertinya yang menjadi pemimpin.

"Jika kau menyerahkan gulungan itu seperti anak baik, kami tidak akan membunuhmu. Tapi jika Anda akan melawan, maka saya tidak bisa menjanjikan apapun. " Anak laki-laki itu memiliki gulungan yang dipasangkan dengan yang ada di tangan Itachi. Itu akan memiliki tulisan "bumi" di atasnya.

Itu Tujuan dari ujian kedua adalah mencapai menara di tengah tempat latihan, dengan gulungan Langit dan Bumi di tangan. Dalam regu kecil sel tiga orang, peserta ujian diberikan gulungan Surga atau Bumi, dan dikirim tersebar ke seluruh tempat latihan. Di sana, mereka harus mengambil gulungan pelengkap dari pemiliknya, di mana pun mereka berada di lapangan. Setelah mendapatkan kedua gulungan itu, mereka harus berhasil melewati Hutan Kematian, dengan binatang pemakan manusia, serangga beracun, dan semua jenis makhluk berbahaya, untuk mencapai menara yang berdiri di tengah.

Batas waktu lima hari. Dengan kata lain, ujian itu membutuhkan waktu sebanyak itu.

Di hari pertama, Itachi tiba-tiba diserang oleh musuh, ninja Kirigakure di hadapannya.

Agak daripada melakukan tindakan bodoh untuk mencari gulungan yang



cocok, Itachi langsung menuju menara. Sama seperti dia menginginkan gulungan Bumi, lawannya menginginkan gulungan Surga. Jika dia bergerak menuju menara, lawannya pasti akan mendatangnya. Itu seperti yang dia rencanakan.

Ninja Kirigakure telah memastikan bahwa Itachi memegang gulungan Surga — dia sengaja membuka gulungan itu saat dia berjalan menuju menara untuk tujuan itu. Ketiganya adalah orang-orang yang telah jatuh ke dalam perangkap Itachi.

“Jadi, tiga lawan satu. Bersikaplah baik, dan— ”

"Ada item dalam kualifikasi peserta ujian untuk tes ini," potong Itachi anak laki-laki di depannya, "bahwa Anda harus berpartisipasi dalam sel tiga orang. Jadi mengapa saya di sini sendirian seperti ini? "

“Mungkin rekan satu timmu meninggalkanmu,” gadis itu memanggil dari kiri, seperti sedang mengolok-oloknya. Anak laki-laki di belakang tertawa.

Memalingkan kepalanya sedikit ke arah gadis itu, Itachi mencatat, "Dua lainnya sedang menunggu untuk penyeragaman. Tidak bisakah kamu mengantisipasi sebanyak itu, setidaknya? "

Senyum ceroboh masih terlihat di bibirnya, wajah gadis itu menjadi pucat.

"Bersantai. Aku sendirian sejak awal, "kata Itachi, dan mengalihkan pandangannya kembali ke pemimpinnya. "Satu-satunya kesimpulan yang bisa Anda peroleh dari situasi tiga lawan satu ini adalah bahwa itu menguntungkan Anda. Sebagai pemimpin dan chunin, Anda gagal. "

“K-kamu perhatikan mou kamu—”

"Kamu bahkan menggunakan penampilan kekanak-kanakanku sebagai bahan bakar untuk kecerobohanmu."

"Hei, Kiruru, ayo kita selesaikan saja dia," anak di belakang berseru, terdengar gelisah.

Pemimpinnya, Kiruru, menelan ludah yang menumpuk di mulutnya, keringat mengalir di dahinya.

“Mengapa tidak membuatmu tidak nyaman karena aku di sini sendirian? Mengapa Anda tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa saya diizinkan untuk mengikuti tes sendirian? Tidakkah menurutmu ada arti di balik fakta bahwa aku mengambil tes sendirian, ketika dasar untuk tesnya adalah sel tiga orang? "

“Kiruru!” Kali ini, gadis itu.

Tim lawan mulai kehilangan diri mereka dalam ketakutan yang tak

terduga. Tangkap dia! Kiruru setengah menjerit, setengah berteriak, dan shuriken diluncurkan

Itachi dari tiga arah berbeda.

Detik berikutnya, pemimpin sebelum Itachi, dan anak laki-laki di belakangnya, keduanya mulai berlari. Gadis itu melompat, membidik bagian atas kepalanya. Dia terjebak dalam serangan dari kedua sisi, dan jika dia melarikan diri ke atas, gadis itu akan menangkapnya.

*Dasar-dasar Fisik untuk Sel Tiga Orang*, Bab 1, Paragraf 3. Strategi kekanak-kanakan seperti itu.

Itachi tidak bergerak.

Shuriken itu menggali ke dalam Itachi. Shuriken yang tak terhitung jumlahnya menusuk setiap bagian tubuhnya.

Tanpa berhenti, kedua anak laki-laki itu berlomba padanya dari depan dan belakang mencoba menangkapnya dengan serangan menjepit, dan menancapkan kunai ke perut dan punggungnya.

Darah menyembur dari mulut Itachi. Kedua anak laki-laki itu tidak memiliki kemewahan menonton ini; saat mereka menarik keluar kunai mereka, mereka mundur setengah langkah. Segera, gadis itu mendarat di pundak Itachi, dan menancapkan belati menembus ubun-ubun kepalanya.

"Dapatkan dia!" dia berteriak,  
dengan senang hati. Itachi  
meledak.

Masing-masing dan setiap pecahan hitam yang tersebar ke segala arah berubah menjadi burung gagak. Dengan hiruk pikuk, mereka mulai mematuk kepala ketiga ninja itu.

Beberapa saat Itachi mengamati dari atas pohon yang sangat tinggi di dekatnya, mengamati cara konyol musuhnya dijatuhkan, ketiganya dengan panik mencoba untuk memukul mundur gagak, sambil menutupi wajah mereka dengan tangan. Akhirnya, dia menjatuhkan diri di depan mereka.

"Melepaskan!" Itugagak menghilang karena teriaknya.

Tidak mengerti apa yang terjadi, ketiga ninja itu berdiri tercengang, mata mereka menemukan Itachi sekaligus.

"Bersikaplah baik dan serahkan gulungannya." Itachi mengulurkan tangannya ke arah pemimpin itu. "Jika Anda melakukannya, saya akan

membiarkan Anda pergi."

“J-jangan meremehkan kami.” Kiruru menurunkan pinggulnya dan mulai menenun papan.

Laki-laki dan perempuan di kiri dan kanannya juga menjalin tanda yang sama. "Oke?" "Benar," jawab rekan satu timnya.

“Gaya Air!” Kiruru berteriak, dan sejauh itu yang mereka bisa.

Dinding api yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka membuat takut ketiganya, sampai pada titik di mana mereka benar-benar lupa untuk mengaktifkan teknik mereka sendiri.

Di kecepatan tiga kali lipat dari ketiganya sedang menenun, Itachi mengaktifkan Gaya Api: Teknik Bola Api Hebat. Dia menggunakan chakra yang telah dia bangun sepanjang waktu, selama ujian pertama, dan dari awal ujian kedua. Bidang pandang tim lawan seharusnya sudah ditelan api dalam sekejap. Dia telah melepaskan api ini dengan kontrol yang sedemikian rupa, sehingga mereka berada pada jarak yang hampir bukan serangan langsung pada ketiganya. Api itu dimaksudkan hanya untuk mengancam.

Ini sebuah tes. Tidak perlu membunuh atau melukai siapa pun. Yang dia butuhkan hanyalah lawannya kehilangan semangat.

Api itu menari-nari ke langit, dan menghilang.

Kaki gemetar, hampir menyerah dari bawah mereka karena ketakutan, ketiganya masih berhasil berdiri entah bagaimana. Selubung tipis air mata menggenang di mata yang menatap Itachi.

"Jika kamu masih ingin pergi, aku tidak keberatan." Itachi menutup jarak diantara mereka. “Tapi jika Anda melakukannya, maka kali ini, saya akan dipaksa untuk mengeluarkan kartu truf saya.”

Apa?" Kiruru bertanya, terlihat siap untuk menangis.

Itachi menatapnya dan memfokuskan chakra ke matanya. Bidang pandangnya diwarnai merah, dan gelombang chakra yang mengalir melalui tubuh tiga orang di hadapannya mulai kabur.

“Sh-sharingan,” anak laki-laki di sebelah Kiruru bergumam.

Air mata yang terancam mulai mengalir dari mata Kiruru yang pemberani.

"Aku tidak tahu apakah kamu pernah melihat mata seperti ini sebelumnya,

tapi jika kamu ninja, kamu harus tahu apa itu," kata Itachi.

Gadis itu menggerakkan rahang runcingnya ke atas dan ke bawah beberapa kali. Ketiganya sepenuhnya dikuasai oleh rasa takut akan kematian.

"Teknikmu tidak berhasil padaku."

"M-ampun ampun!" Kiruru menekan dahinya ke tanah, lalu mengulurkan tangan yang gemetar ke dalam tasnya, dan mencari-cari sesuatu. Itachi menatapnya sejenak, sampai bocah itu menyodorkan gulungan Bumi ke arahnya.

Itachi mengambil gulungan itu. "Selama kalian semua mengerti." Dia mengirimkan sedikit chakra ke kakinya. Kaki berkedip. Dia dengan cepat pergi ke belakang Kiruru, dan membawa ujung tangan datarnya ke lehernya. "Aku tidak bisa membiarkanmu menyerangku dari belakang. Tidur siang sebentar di sini. "

Kiruru jatuh ke tanah seolah-olah sedang bersujud, dan Itachi bergerak cepat di belakang gadis dan anak laki-laki itu, untuk memberikan pukulan yang sama kepada mereka masing-masing.

Kedua gulungan Langit dan Bumi bersatu. Sekarang dia hanya harus menuju menara di tengah tempat latihan.



"Waktu berlalu dalam ujian kedua: lima jam, tiga puluh tujuh menit. Ini adalah rekor baru untuk ujian yang diadakan di Forty-Fourth Training Ground. Mempertimbangkan juga fakta bahwa ujian tersebut didasarkan pada sel tiga orang, rekor ini sangat mencengangkan. "

Sebagai Dia mendengarkan suara Anbu bertopeng macan putih yang sangat keras, Danzo tersenyum tipis. "Itulah yang terjadi ketika Anda lulus dari akademi dalam satu tahun. Tidak ada yang aneh sama sekali tentang anak laki-laki yang mengatur ini. " Dia berdiri, topeng harimau putih mengangguk di sudut penglihatannya. "Sudah waktunya ujian ketiga dimulai. Kita harus pergi. "

Sehubungan dengan itu, saya memiliki satu laporan. Pria itu menghentikan Danzo saat dia hendak melangkah maju.

"Apa?"

"Genin desa kami yang akan menjadi lawannya di babak pertama gagal."



Takut dengan kekuatan

Itachi? "Tentu saja."

Danzo mendongakkan kepalanya kembali ke langit-langit dan tertawa keras. Macan putih tetap diam, menunggu kata-kata tuannya. "Aku sudah memikirkan berkali-kali betapa jauh lebih baik jika dia bukan Uchiha. Tapi aku tidak pernah merasakannya begitu tajam seperti sekarang. "

Klan Uchiha memiliki kegunaannya sendiri.

"Aku tidak butuh orang sepertimu untuk memberitahuku," jawab Danzo, dan mulai berjalan. Siapa lawannya di babak kedua?

"Jika pertempuran pertama dipilih dengan benar, itu akan menjadi genin Kumogakure yang maju. Nemui. "

"'Ngantuk?' Nama yang konyol. "

"Bocah itu dikenal sebagai Shunmino Nemui. Di antara anak-anak Kumogakure, dia adalah ninja yang cukup populer. "

"Seorang ninja dengan nama samaran adalah kelas dua." Danzo mendengus dengan tawa. "Seorang ninja sejati tidak membutuhkan nama samaran."

Pria yang berjalan di sampingnya mengangguk.

"Bagaimana Uchiha Itachi tanpa nama samaran akan memasak genin ini dengan nama bodoh Sleepy Hibernation siapa pun? Saya benar-benar menantikannya. " Terkejut pada dirinya sendiri karena terdengar lebih bersemangat daripada yang dia alami selama beberapa tahun, Danzo menenangkan dirinya saat dia berjalan menuju arena kompetisi.



"Untuk mengulang, sama sekali tidak ada aturan. Kontes berlanjut sampai satu pihak mengaku kalah. Namun, ketika saya menilai kelanjutan itu tidak mungkin, pertandingan akan berhenti di situ. Kalian berdua mengerti? "

Wajah setengah tertidur di depannya mendengarkan dengan diam-diam pengumuman dari penguji pengawas yang bertangan tinggi. Dia sudah menguap beberapa kali sekarang, sampai-sampai Itachi bertanya-tanya apakah dia mungkin benar-benar tertidur di tempat.

Nama anak laki-laki itu adalah Nemui, yang artinya "mengantuk."

Ternyata, dia adalah seorang ninja dari Kumogakure.

“Mungkin kita harus meminta mereka mendorong belokan kita, sehingga kamu bisa tidur nyenyak?” Itachi bertanya dengan lembut.

Nemui melihat pada Itachi, kelopak matanya menggantung di tengah matanya yang bulat sempurna, kelelahan bermain di sudut mulutnya. “Tidak perlu khawatir,” katanya sambil tersenyum, tapi senyumnya pun terlihat mengantuk.

Sebuah dinding melengkung menyapu di dalam dan di sekitar lapangan melingkar, sementara langit-langitnya bulat dan terbuka. Tanahnya tertutup tanah, dan pepohonan tumbuh di sana-sini. Perancah direntangkan secara horizontal, menonjol dari atas tembok, di mana sejumlah besar penonton menyaksikan pertandingan di mana masa depan genin bergantung: daimyo dan orang-orang dari kelas penguasa di semua negeri, pejabat dari desa-desa di dunia ninja, chunin, jonin. Di antara mereka bahkan ada wajah para pedagang gelap yang menyamar, dan menyelinap masuk.

Desa manakah yang akan menanggung tanggung jawab atas masa depan dunia ninja di pundaknya? Semua orang menahan nafas saat mereka mengawasi pertempuran ninja muda.

Ini tempat, di mana genin yang mampu dari setiap desa mempertaruhkan nyawa mereka dalam pertempuran, adalah mikrokosmos dari medan perang. Tak jarang, perkelahian di sini terkait langsung dengan struktur kekuasaan antar desa beberapa tahun kemudian.

Itulah mengapa Itachi harus memamerkan kekuatan sejatinya.

*Konohagakure memiliki Uchiha Itachi...*

Dia harus menunjukkan kekuatan yang luar biasa sehingga orang dewasa yang berkumpul di sana tidak akan berpikir untuk membantu Konoha. Itu akan menjadi langkah pertamanya menuju dunia tanpa pertempuran.

Dia sama sekali tidak berniat bersikap lunak pada siapa pun. Dia akan memberikan ini semua yang dia miliki.

“Putaran kedua, ujian ketiga. Ninja Konohagakure Uchiha Itachi melawan ninja Kumogakure Shunmino Nemui. Mulailah!” teriak supervisor.

“Haaaah.” Nemui membuka mulutnya dengan menguap lebar saat sinyal awal diberikan. Ada sedikit bisikan tawa di tempat tersebut.

Itachi mengambil posisi. Dia membungkuk sedikit ke depan dan menguatkan kakinya. Dia tidak memiliki senjata di kedua tangannya. Dia merilekskan seluruh tubuhnya dan mengesampingkan kesadarannya, tidak berkonsentrasi pada tempat tertentu. Dia siap bereaksi dengan segera, tidak peduli apa yang dilakukan lawannya.

"Saya sangat mengantuk." Nemui berdiri tegak, lengan menggantung longgar di sisinya, terlihat seolah-olah dia tidak dalam posisi siap apa pun, dan kemudian mulai bergoyang dari sisi ke sisi.

"Mungkin sebaiknya kamu tidur saja." Bahkan sebelum tanggapan Itachi sampai ke telinganya, mata Nemui tertutup. Tubuhnya yang kaku terangkat ke depan, seperti sebatang tongkat yang jatuh ke bumi.

Sebelumnya dia terhempas ke tanah, anak laki-laki lainnya menghilang dari pandangannya. Itachi menarik napas tajam. Dia tidak merasakan sedikitpun gerakan pada Nemui. Tindakannya terlalu mendadak. Dia sepertinya tidak memindahkan berat badannya ke kedua sisi.

Dia lambat mengantisipasi pergerakan lawannya. Dalam pembukaan sesaat itu, Nemui telah mendapatkan lompatan dari Itachi.

Dia mendengar dengkuran dari belakang.

*Guntur ...*

Itachi segera terjungkal ke depan dengan jungkir balik dasar, dan lengan kanan yang diacungkan oleh Nemui yang sedang tidur menyerempet bagian depan wajahnya. Lengan itu mendorong melewatinya dengan kekuatan luar biasa, listrik putih berubah menjadi petir yang tak terhitung jumlahnya, menyelimuti lengan itu.

*Jadi, apakah itu bentuk petir yang sebenarnya,* Itachi bertanya-tanya tanpa sadar saat dia mendarat, mengambil jarak dari lawannya.

Seperti sebelumnya, Nemui tetap tertidur. Berdiri.

Apakah itu akting? Atau apakah dia benar-benar tidur? Satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan adil  
serang dia secara langsung.

Itachi mengeluarkan kunai dari saku dadanya dan melemparkannya.

Bilah itu terbang dalam garis lurus menuju wajah Nemui yang sedang tidur.

Tubuhnya, bergoyang dari sisi ke sisi, bergetar hebat, dan nyaris menghindari kunai.

Apakah dia sudah bangun?

Bagaimanapun, mata anak laki-laki lain itu tertutup, jadi Itachi tidak bisa menggunakan sharingan.

Nemui berdiri tegak, masih tidur, seolah serangan yang terjadi sebelumnya tidak terjadi. Tepat ketika Itachi menyadari dia bergoyang dengan keras sekali lagi, Nemui menghilang dari pandangannya lagi.

Lebih cepat dari yang bisa dilihat mata, Itachi menari ke langit.

Lengan Nemui yang diselimuti petir menyapu tempat Itachi berdiri.

Itachi mendarat di dekat tembok untuk memberi jarak di antara mereka, dan menangkap musuhnya di bidang pandangnya. Pikirannya berpacu dengan kecepatan yang memusingkan, entah bagaimana mencoba menganalisis fenomena yang terjadi di depan matanya.

Dia tidak bisa menggunakan sharingan, dan semua chakra yang dikonsumsi. Dalam formula untuk kemenangan yang luar biasa, sharingan sangatlah penting. Dia harus mengesampingkannya sampai saatnya tiba.

Tapi dia yakin dia bisa mengungkap fenomena di hadapannya, menggunakan pengalaman puluhan tahun yang sudah dia miliki. Dia tidak perlu mengandalkan kekuatan sharingan.

*Pikirkan...*

Dia menatap Nemui, terhuyung-huyung di kejauhan.

Dia harus berasumsi bahwa musuhnya menggunakan jenis teknik yang mengeluarkan potensi penuh dari kemampuan fisiknya melalui keadaan pikiran tanpa pamrih yaitu tidur. Dengan tidur, dia mengendalikan ego, dan dia bisa melakukan gerakan khusus melalui naluri murni dan intuisi hewani saja.

Rasa mengantuk lawannya telah mengejutkannya, jadi dia telah kehilangan fakta bahwa pertarungan ini pada dasarnya adalah tentang kemampuan fisik. Jika dia hanya berkonsentrasi pada kemampuan fisiknya, dia bisa dengan mudah berdiri di arena yang sama dengan bocah ini. Dia memfokuskan semua perhatiannya pada musuh di depan matanya.

Nemui yang goyah mengejang. Dia datang.

Penglihatan, pendengaran, aroma, semua indranya. Dia merasakan Nemui dengan semua yang dia miliki. Dia menangkap auranya menelusuri dinding di sebelah kanannya.

Petir. Dia  
mengelak.

*Ya, benar ...*

Begitu Itachi lebih unggul secara fisik. Begitu dia tahu itu, adalah mungkin untuk menangani ini. Dengan gerakan yang mengalir, dia menghindari serangan yang diluncurkan dari kondisi mimpi tanpa pamrih Nemui.

Dia memiliki kilasan wawasan: Mengapa musuhnya berspesialisasi dalam teknik yang mengandalkan tidur?

Dia membayangkan apa yang dipikirkan musuhnya saat dia tertidur. Jika dia menyegel dirinya sendiri untuk meningkatkan kemampuan fisiknya, maka ada kemungkinan nyata bahwa dia juga kehilangan ingatannya. Jika itu benar, maka Nemui tidak mengingat diri yang bertarung.

*Jika saya bisa membangunkannya, saya bisa menang ...*

Kenapa Nemui membutuhkan teknik seperti itu?

Karena dia pengecut. Dia benar-benar takut menyakiti siapa pun, disakiti. Jadi dia melarikan diri ke dalam tidur. Jika Nemui seorang pengecut, maka dia akan takut akan tidur yang tak ada habisnya, yang tidak terbangun dari siapa pun.

Kamu mata Anda harus terbuka untuk memeriksa situasi dengan cermat. Momen itu akan memastikan kemenangannya.

Bolak-balik Nemui menyerang dan Itachi mengelak dengan anggun berlangsung sekitar sepuluh menit. Tepat ketika orang-orang di arena mulai meributkan kurangnya perkembangan nyata, itu terjadi.

Nemui berhenti tiba-tiba, sedikit gemetar, dan sedikit mengangkat kelopak matanya yang tertutup. Mata mereka bertemu.

Ini adalah momen yang telah ditunggu-tunggu oleh Itachi. Dia menuangkan chakra ke matanya.

Sharingan. Perlu waktu kurang dari seperseratus detik untuk mengaktifkannya. Itachi bertaruh pada saat itu. Dia memukulkan ke murid Nemui gambaran detail yang dia gambar dalam pikirannya sambil menghindari serangan.

Eee! Nemui memekik. Bangun untuk sesaat, dia tertidur sekali lagi.

*Saya melakukannya ...*

Dia menyelip dari belakang, dan memotong tenggorokan Nemui dengan kunainya.

Foto Itachi telah membayangkan dengan begitu setia, hingga ke detail yang paling akhir, menjadi kenyataan, terulang kembali di benak musuhnya. Nemui meninggal, tenggorokannya disayat. Tetapi dia sadar bahwa dia masih hidup, dan dia membuka matanya lagi. Tapi dia tidak bisa tidur nyenyak lagi.

Itachi menghindari serangan Nemui selama beberapa menit, tapi kemudian kelopak mata lawannya berkibar sekali lagi. Dalam sekejap, bidang pandangnya diwarnai merah.

Kali ini, bayangan Itachi mencungkil perutnya. Ulang.

Setiap kali dia terbunuh, tidur Nemui semakin ringan. Ditusuk, dicekik, dipukuli, diracun; Itachi membunuh bocah itu dengan segala cara yang mungkin.

Akhirnya Nemui tidak bisa tidur sama sekali. Jika dia menutup matanya, Itachi akan membunuhnya. Setelah mengalami kematian brutal berulang kali, dia sekarang sepenuhnya dikuasai oleh ketakutannya akan tidur terakhir.

"Eee... Eee... Eee..." Dada terangkat, hampir tersengal-sengal, Nemui gemetar dan gemetar.

Penonton tidak tahu apa yang sedang terjadi. Paling banter, hanya sedikit orang di sana yang menyadari Itachi menggunakan sharingan.

Itachi terus menghindari serangannya, sementara gerakan Nemui berangsur-angsur menjadi lamban. Keringat mengalir di wajah Nemui; dia mulai menangis. Itachi tidak pernah sekalipun menggunakan serangan fisik padanya.

"B-bantu aku," Nemui mengerang dalam permohonan. Dia berlutut dan



mulai menangis dengan keras. “A-aku tidak ingin mati lagi! Tolong, bantu saya... Tolong. ”

Kami memiliki pemenang! Pemeriksa melangkah di antara mereka berdua.

Arena terdiam. Semua orang sepertinya bingung dengan situasi yang tidak bisa dimengerti.

Nemui meratap dan menangis, setengah gila, sampai dia menghilang, dilakukan dalam pelukan pemeriksa. "Aku tidak ingin mati," serunya berulang kali, teror dalam suaranya menjangkau setiap sudut dan celah arena, membuat duri menggigil.

Ia akan mungkin menyerah menjadi ninja. Itulah tingkat ketakutan yang ditimbulkan Itachi padanya.

Ninja adalah penyebab utama pertempuran di dunia ini. Satu ninja lebih sedikit berarti pertempuran jauh lebih sedikit. Itachi tidak salah untuk mematahkan semangat Nemui dengan sangat dan mengerikan.

Tempatnya terasa sama. Itachi, sendirian, menghasilkan aura kematian yang menyebar ke seluruh arena. Dia telah menunjukkan kekuatan yang tidak bisa dipahami, dan ninja dari semua negeri sekarang tahu kekuatannya yang tak terduga.

*Kita tidak boleh membuat musuh anak ini ...*

Semakin banyak orang yang berpikir demikian, semakin kecil kemungkinan Konoha terseret ke dalam pertempuran.

Menggunakan sharingan untuk melemparkan genjutsu adalah cara yang efektif untuk membuat lawannya melihat penglihatan. Tetapi jika dia menggunakan trik ini dengan cara yang benar, dia bisa mengubahnya menjadi genjutsu sugesti yang terkenal pada banyak orang seperti ini.

*Itu semua untuk menyingkirkan pertarungan dunia ini ...*

Itachi berterima kasih dari lubuk hatinya yang terdalam kepada pejabat Konoha yang mengizinkannya untuk mengikuti ujian chunin. Dia memunggungi arena, yang sekarang kosong dari Nemui dan penguji, dan mulai berjalan.

Dalam kesunyian, dia bisa mendengar seseorang bertepuk tangan. Dia mengangkat kepalanya, dan melihat ke arah suara itu.

Sebuah wajah, di sisi kanannya ditutupi dengan perban.

"Shimura Danzo," gumam Itachi, tidak melampirkan satupun gelar yang seharusnya dia miliki pada nama itu.

Senyuman gelap dan bengkok terentang di bibir Danzo saat dia menatap Itachi.

## 2

"Putraku telah dipromosikan menjadi chunin," Fugaku mencatat tanpa perasaan, di hadapan saudara-saudara yang berkumpul. Di sampingnya, Itachi berdiri dengan cerdas dalam balutan jaket Konoha.

"Selamat." Itu adalah ajudan tepercaya ayahnya, Yashiro, yang berbicara. Matanya yang biasanya sipit menyipit lebih jauh saat dia tersenyum. Saudara-saudara dengan cepat mengikuti, meneriakkan ucapan selamat mereka secara serempak.

"Katakan beberapa patah kata," desak ayahnya.

"Ya," jawab Itachi, dengan suara tanpa emosi. Dia membungkuk dalam-dalam kepada para saudara. "Saya siap untuk terus mengabdikan jiwa dan raga saya di jalur ninja, demi Konoha, dan demi klan. Saya berharap dapat berjalan bersama Anda semua. " Pidato singkat Itachi jauh lebih dewasa daripada yang dibiarkan selama sepuluh tahun.

Pada ujian pertama, dia mendapatkan nilai kedua setelah pemegang rekor, Namikaze Minato, dan dia menyelesaikan ujian kedua dalam waktu yang paling singkat, meskipun dia sendirian, dan tidak di sel yang terdiri dari tiga orang seperti biasa. . Pada ujian ketiga, lawannya di pertandingan pertama gagal, membuatnya menang, sementara penampilannya di pertandingan kedua membuat ofisial memutuskan bahwa dia tidak perlu mengambil bagian di pertandingan ketiga. Jadi, ujiannya berakhir.

Jelas, Itachi dipromosikan menjadi chunin.

Putra Fugaku adalah seorang ninja yang diberkati dengan bakat yang menakutkan. Kadang-kadang, Fugaku hampir lupa bahwa anak laki-laki itu adalah putranya, dan merasa iri dengan kejeniusan yang dimilikinya.

"Jika seorang ninja sekaliber Itachi bergabung dengan Pasukan Polisi Militer, itu mungkin dapat meningkatkan kedudukan para Uchiha di dalam desa," kata Inabi yang berambut gondrong dengan gembira.

Melihat ke bawah pada kepala rambut hitam berkilau itu, Fugaku menyuarkan pikirannya sendiri. "Saya tidak berniat membiarkan Itachi

menjadi anggota Kepolisian Militer."

Seketika, kehebohan muncul di ruangan itu. Tapi Itachi hanya menatap diam ke angkasa,

tidak memberikan tanda kejutan lahiriah.

Apakah putranya mengerti? Perasaan ragu muncul di Fugaku, tapi dia tidak bisa dengan tepat menanyai anak laki-laki di depan semua orang. Mengganti persneling, dia berbicara kepada para saudara. "Saya ingin anak saya pergi ke Anbu."

"The... Anbu?" Yashiro meludah, nada permusuhan dalam suaranya. Fugaku mengangguk dalam diam.

"Pasukan Polisi Militer kami dan Anbu telah bentrok beberapa kali untuk mengejar ketertiban umum di Konoha—" Yashiro mulai mencela dia.

"Aku tahu itu lebih baik dari siapa pun," bentaknya.

Untuk menjaga perdamaian di Konohagakure, Pasukan Polisi Militer Konoha telah dibentuk dengan klan Uchiha sebagai pusatnya. Bahkan sekarang, dengan Fugaku sebagai kepala, Polisi Militer bekerja siang dan malam demi Konohagakure. Dengan kata lain, Polisi Militer menjaga desa.

Namun, ada kekuatan lain yang menjaga perdamaian: Anbu.

Di bawah kendali langsung Hokage, Anbu adalah unit yang terdiri dari ninja yang mumpuni, dan pada dasarnya selalu muncul di misi penting di dalam, dan di sekitar, desa. Kejahatan besar yang dilakukan di desa diambil dari tangan Polisi Militer, dan dipercayakan kepada Anbu.

Disana ada tidak ada garis yang jelas antara apa yang menjadi yurisdiksi Polisi Militer, dan apa yang akan diselidiki oleh Anbu. Atas kebijaksanaan Hokage, sifat penyelidikan akan bergeser dari satu ke yang lain. Hal ini menyebabkan Polisi Militer dan Anbu sering bentrok. Dan setiap kali mereka melakukannya, Fugaku akan berdiri di depan Polisi Militer, dan bernegosiasi dengan Hokage dan Anbu. Dia tahu lebih baik dari siapa pun tentang gesekan antara dua pasukan penjaga perdamaian.

Bangunan utama tentang Kuil Nakano meledak dalam diskusi yang parau. Beberapa mengkritik Anbu, yang lain mencoba menebak maksud sebenarnya dari Fugaku, yang lain memperhatikan perlakuan Konoha terhadap klan Uchiha. Kebencian yang berbeda yang mereka pertahankan di hati mereka meledak ke dalam ruang tertutup kuil, sekaligus.

"Dengarkan aku!" Fugaku meraung.

Kuil utama terdiam, dipenuhi dengan haus darah yang tidak terarah.

"Saya mengerti bagaimana perasaan Anda semua." Fugaku mulai

berbicara perlahan, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Aku merasakan hal yang sama. Itulah mengapa Itachi akan bergabung dengan Anbu. Saya ingin anak saya bertindak sebagai penghubung antara desa dan klan. "

Semua orang yang hadir menahan napas.

"Seperti yang kalian semua tahu, anggota Anbu Foundation diam-diam mengawasi kompleks kami. Dalam hal ini, kami juga akan mengawasi desa dengan waspada. "

"Dan maksudmu itu Itachi?" Fugaku

mengangguk oleh pertanyaan

Yashiro. Orang-orang dari klannya

bergerak sekali lagi.

"Tapi kita semua adalah rekan dari desa yang sama," dia mendengar

suara bergumam berkata

—Dan sepertinya dia bukan satu-satunya yang mendengarnya. Menekan dalam keheningan, suara itu mencapai telinga semua orang di dalam gedung.

Pemiliknya berdiri di sampingnya. Itachi terdiam sekarang, kepala tertunduk seakan menghindari pandangan mereka, ekspresi sedih di wajahnya.

"Apa yang baru saja Anda katakan?" Tanya Yashiro.

Mata masih menoleh ke tanah, Itachi mulai berbicara tanpa terlihat mengarahkan kata-katanya kepada siapa pun. "Klan Senju dan orang-orang di Konoha masih merupakan rekan desa kita ... Kita harus berhenti membuat jarak ini dan melakukan hal-hal untuk mengobarkan api persaingan."

Haus darah yang menyelimuti ruangan semakin tebal.

Itachi tampaknya juga memperhatikan ini. Tapi terlepas dari itu, dia terus



berbicara. "Satu sisi melakukan satu hal, sisi lain melakukannya juga. Anda membunuh lawan Anda, seseorang datang untuk membalas dendam. Dan kemudian terjadi perkelahian. "

"Apakah Anda berpihak pada Konoha?"

"Anda melihat sesuatu dari sudut pandang siapa sekutu Anda, jadi Anda tidak bisa melihat gambaran besarnya."

"Kamu-!" Yashiro yang marah melompat berdiri, meraih seolah-olah untuk memegang

Kerah Itachi.

Fugaku menghentikan tangan dari ajutan kepercayaannya.

"Kepala!" Yashiro berteriak, amarah mengalir

dalam suaranya. "Tenangkan dirimu."

"Tapi!"

"Tidak apa-apa. Tenangkan dirimu."

Dengan desahan yang mencolok, Yashiro duduk. Itachi tidak berkedut, tapi tetap diam, kepalanya masih menggantung.

"Minta maaf, Itachi."

Semua orang mengalihkan pandangan marah pada Itachi yang diam.

"SAYA mengerti apa yang ingin Anda katakan. " Kata Fugaku. "Tapi cita-cita dan kenyataan adalah dua hal yang berbeda. Apa yang Anda katakan paling-paling ideal. Pertarungan dan perang memang terkait dengan kebencian. Tetapi Anda terlalu muda untuk memahami kesulitan sebenarnya dari mereka yang dianiaya. Jika Anda bisa melihat betapa sulitnya posisi klan Uchiha sejak berdirinya desa, Anda tidak akan berbicara begitu enteng, atau impulsif. "

"Aku juga anggota klan Uchiha. Saya tahu tentang kesulitan klan. "

"Kalau begitu minta maaf!" Yashiro berteriak.

Dengan tatapan sedih di matanya, Itachi perlahan mengalihkan pandangannya pada Yashiro. "Saya sangat menyesal," katanya dengan suara yang hampir menghilang.

Fugaku dengan jelas mendengar teriakan kesakitan di hati putranya. Dia mengerti, hampir dengan sangat menyakitkan, keinginan Itachi untuk menghindari pertempuran. Namun dia memahami pada tingkat yang sama ketidakpuasan saudara-saudara mereka. Atau lebih tepatnya, Fugaku sendiri telah mencoba pengalaman beberapa kali, dalam kehidupan yang dia jalani sejauh ini sebagai seorang ninja Konoha.

Hanya karena dia adalah Uchiha, dia telah dikeluarkan dari pusat desa. Mimpi yang dimilikinya di masa mudanya telah hancur dengan kejam, karena satu-satunya alasan bahwa dia adalah anggota klan Uchiha.

Hokage ... Keinginan sekilas yang tidak akan pernah tercapai.

"Kita akan membicarakan ini di rumah," katanya, melengkingkan suaranya sehingga hanya putranya yang bisa mendengarnya.

Dia tidak mendapat jawaban.



"Tuan Itachi!" Suara itu cukup nyaring hingga menembus gendang telinganya.

Itachi berbalik. Konoha penuh dengan orang yang datang dan pergi di malam hari. Dia sendiri sedang dalam perjalanan pulang dari kemunculannya di Kediaman Hokage untuk mengurus prosedur promosi chuninnya.

Berdiri di hadapannya adalah seorang gadis yang pernah dia lihat sebelumnya. Lebih tua dari dia. Gadis yang menjadi rekan satu timnya sampai enam bulan sebelumnya.

Himuka. Suzukaze Himuka, "gadis itu menyebutkan namanya seolah membaca pikiran Itachi yang bingung. Itu adalah pertama kalinya Itachi mendengar nama keluarga Suzukaze. "Selamat atas promosimu."

"Terima kasih." Himuka lebih tua darinya. Tapi sebagai seorang ninja, Itachi lebih berpengalaman. Mengingat posisinya yang aneh, dia bingung menggunakan kata-kata apa. Haruskah dia berbicara lebih sopan? Atau haruskah dia berbicara secara informal? Setelah beberapa menit bimbang, dia mendarat di "Terima kasih."

Tidak menyadari keragu-raguan ini, Himuka menatapnya dengan mata berbinar. "Aku sangat mengagumimu karena mendapatkan hasil yang luar biasa di ujian chunin! Saya bangga bahwa kami bekerja sama dalam tim yang sama, meskipun itu hanya sebentar. "

Dia tidak tahu bagaimana menanggapi. Dia tidak berkelahi agar orang-orang memujinya, atau bangga padanya. "Apakah kamu masih satu tim dengan pria pendiam itu?"

"Maksudmu Yoji, kan?" Itu namanya. "Kira-kira pada waktu yang sama saat diputuskan kamu akan mengikuti ujian chunin, Yoji dipindahkan ke tempat lain, dan aku belum melihatnya sejak itu."

"Ditransfer?"

"Itu sangat mendadak. Dia bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal. "

Sesuatu terasa aneh tentang ini. Transfer macam apa yang terjadi begitu tiba-tiba

kamu bahkan tidak bisa mengucapkan selamat tinggal? Hanya ada satu hal yang bisa dia pikirkan.

Anbu.

Tapi Yoji baru saja dijadikan genin. Dan Itachi tidak dapat mengingat dia pernah melakukan sesuatu yang samar-samar luar biasa ketika mereka pergi misi bersama.

“Saya sedang bekerja keras sekarang, dengan Master Yuki dan dua rekan tim baru!” Himuka menceritakan dengan nada cerah.

Saat dia menatapnya, Itachi mengukir nama Yoji di salah satu sudut hatinya.

### 3

"Akhir-akhir ini, setiap kali kamu datang, kamu akhirnya membicarakan tentang Uchiha Itachi," kata Hokage, duduk di kursinya dan mengisap pipanya.

Danzo berdiri tegak, mengawasinya. Dia telah menasihati Hiruzen sebelumnya bahwa seorang ninja tidak boleh merokok, mengingat aroma tembakau akan melekat padanya. Hiruzen tertawa, dan menjawab bahwa Hokage tidak melakukan misi rahasia, jadi tidak apa-apa.

Danzo tidak membicarakan tentang saat ini. Dia berbicara tentang persiapan. Hokage atau genin, seorang ninja tidak boleh lupa bahwa pada saat tertentu, di tempat tertentu, mereka sedang berperang. Jika mereka tidak perlu diperhatikan oleh musuh, aroma asap yang menggantung di sekitar Hiruzen akan membuat mereka pergi.

Tidak ada yang mutlak di dunia ini.

Tidak menyadari apa yang dipikirkan Danzo, Hiruzen mengosongkan abu dari pipanya ke piring di atas meja, mengambil sejumput tembakau dari wadah ke satu sisi, dan menyalakan api ke mangkuk pipa. Asap ungu mengepul dan menggelinding keluar jendela, menghilang tertiuip angin, menembus hidung Danzo. Bahkan saat dia mengernyit karena bau yang tidak sedap, ekspresinya tidak berubah sedikit pun.

Hiruzen adalah seorang "kenalan" dari hari-hari geninnya. Danzo tidak pernah sekalipun menggunakan kata "teman". Persahabatan adalah produk dari perasaan kolusi antarmanusia. Orang-orang menggunakan kata "teman" untuk gagasan buruk tentang bersandar pada orang lain. Danzo tidak pernah ingin bersandar pada seseorang atau bersandar pada dirinya sendiri. Jadi dia tidak pernah menggunakan kata-kata lembut seperti "teman".

Menghembuskan asap, Hiruzen mengalihkan pandangannya ke Danzo. "Seperti yang kamu katakan, sudah lima bulan sejak dia dipromosikan menjadi chunin. Dan Itachi telah menjalankan misinya dengan hampir terlalu sempurna. Bahkan dalam misi menggunakan genin, dia memiliki

pemahaman yang baik tentang masing-masing bidang spesialisasi mereka, dan memberikan perintah yang begitu sempurna, sulit untuk percaya bahwa dia baru berusia sebelas tahun. Laporan yang dia kirimkan, juga, disusun dengan sangat rapi, mengikuti formatnya secara ketat. "

"Jadi dua tahun itu sebagai genin adalah kerugian bagi Itachi dan desa, hm?"

"Lebih baik menganggapnya sebagai pengalaman yang diperlukan." Hiruzen selalu mempertimbangkan hal-hal secara positif. Cara ini mungkin yang membuatnya mendapatkan popularitas di antara ninja dalam terang. Namun, ninja pada dasarnya adalah makhluk kegelapan. Danzo selalu menganggap lucu bahwa mereka mendirikan Anbu, seolah-olah mereka bisa memisahkan antara terang dan gelap.

"Ngomong-ngomong tentang ..." Hiruzen membuang abu ke piring, dan menghela nafas. Kemudian dia duduk sedikit lebih tegak di kursinya. "Belakangan ini, jam kerja yang panjang membuat saya lelah. Mungkin aku sudah tua. "

Itu tugasmu.

Tidak ada satu kata pun simpati untukku? "Ceritakan kisah yang akan kamu mulai."

Mendengus sedikit pada sikap Danzo yang tidak bisa didekati, Hiruzen membuka mulutnya. "Uchiha Fugaku membuat proposal yang menarik."

*Fugaku* ... Wajah masam kepala Kepolisian Militer muncul di benak Danzo.

Dia menyuarakan gagasan Itachi bergabung dengan Anbu.

Begitu dia mendengar ini, jantung Danzo melonjak, dan hampir menari-nari. Namun, dia tidak cukup bodoh untuk membiarkan kegembiraan ini masuk ke wajahnya. Dia hanya menjawab, "Begitu," dan menunggu Hiruzen melanjutkan.

"Fugaku mengatakan bahwa Itachi sepertinya tidak akan bisa menggunakan kemampuannya secara maksimal di Kepolisian Militer. Dia tidak memandangnya sebagai putranya sendiri, tetapi dari sudut pandang obyektif: dia pikir Itachi memiliki bakat yang tak tertandingi sebagai seorang ninja. Dia mengatakan itu tugasnya sebagai seorang ayah untuk membimbing putranya ke tempat di mana dia dapat sepenuhnya menggunakan kejeniusan itu. Jadi dia mendatangi saya tentang kemungkinan bocah itu bergabung dengan Anbu. "



Kegelapan di kedalaman matanya, Hiruzen mengalihkan pandangan bertanya-tanya pada Danzo, tapi dia belum sampai di akhir cerita. Dia menutupnya dengan menyatakan pendapatnya sendiri. “Homura dan Koharu sangat menentang. Mereka bilang begitu

tidak masuk akal untuk memiliki seorang Uchiha di Anbu, mengingat statusnya sebagai unit khusus di bawah kendali langsung Hokage. Mereka bertanya apakah saya lupa tentang bagaimana Hokage Kedua membentuk Pasukan Polisi Militer. ”

“Pasukan Polisi Militer diciptakan untuk mengusir klan Uchiha dari fungsi utama desa.”

“Mm.” Sambil mendesah, Hiruzen memasukkan tembakau ke dalam pipanya untuk ketiga kalinya.

“Mungkin Anda bisa berhenti saat kita membahas bisnis penting, setidaknya.”

Seperti anak kecil yang dimarahi ayahnya, Hiruzen mengangkat bahunya sedikit karena tidak puas, sebelum meletakkan pipa di atas mejanya. “Mereka melangkah lebih jauh dengan menyebut nama Anda, Anda tahu. Bahkan jika mereka akhirnya setuju anak laki-laki itu berada di Anbu, apa yang akan Anda katakan, mengingat ketidaksukaan Anda pada garis Uchiha? Tidak ada apa-apa selain penolakan dari keduanya. ”

Homura dan Koharu, dari Dewan Konoha. Mereka juga "kenalan" sejak masa kanak-kanak, orang-orang tua tanpa bakat hebat yang sama sekali tidak menonjol selama masa-masa sulit Perang Besar yang sengit, ketika begitu banyak rekan mereka meninggal. Mereka berhasil hidup lama hanya karena keberuntungan. Tetapi mereka memiliki kesadaran diri setidaknya untuk mengetahui bahwa mereka harus menerima posisi kehormatan di Dewan dengan rasa syukur. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk memaksakan pendapat mereka sendiri tanpa bersandar pada seseorang dengan suara yang lebih besar dan lebih berwibawa.

"Begini kamu juga— "

“Kalau begitu, tidak bisakah kita membiarkan dia masuk?”

Mata Hiruzen sedikit melebar, nada kecurigaan muncul di dalamnya. Tentu, dia juga mengira Danzo akan menentang.

Namun Danzo tidak menentang sedikit pun. Justru sebaliknya. Proposal Fugaku adalah anugerah. Sejak awal, dia telah merencanakan Itachi untuk bergabung dengan Anbu, apapun yang harus dia lakukan untuk mewujudkannya.

Uchiha Itachi adalah elemen penting dalam memenuhi ambisi Danzo.

Sedemikian rupa, sehingga Danzo takut Fugaku akan mengeras karena curiga ketika dia merekomendasikan Anbu. Fakta bahwa lamaran datang dari sisi itu tidak lain adalah rejeki nomplok.

"Aku tahu kau menyukai Itachi, tapi kupikir kau akan menunjukkan ketidaksetujuan untuk menempatkannya di Anbu." Hiruzen tidak berusaha menyembunyikan pandangan menyelidik di matanya.

Danzo bersikap tenang saat menghadapi kecurigaan pria lainnya. "Itachi adalah jenis ninja yang kamu lihat mungkin sekali setiap seratus tahun. Meskipun dia seorang Uchiha, kita tidak boleh tidak memanfaatkan semua yang dia tawarkan kepada desa. "

"Jawaban itu sangat untukmu." Hokage ketiga mengangguk dalam-dalam seolah meyakinkan dirinya sendiri. "Jika Anda setuju, maka saya juga tidak keberatan Itachi bergabung dengan Anbu. Untuk menghilangkan persaingan antara desa dan Klan Uchiha, pertama-tama kita harus memenangkan hati para pemuda. Membawa Itachi ke pusat kehidupan desa seharusnya menjadi kesempatan bagus untuk itu. "

Danzo tidak akan pernah setuju dengan pemikiran optimis Hiruzen. Tapi dia bersyukur bahwa Hokage menyetujui masuknya Itachi ke dalam Anbu, apapun alasannya.

"Tapi Itachi baru sebelas tahun. Kita perlu melihat bahwa dia siap untuk Anbu. " Misi untuk bergabung dengan Anbu, hm?

"Persis."

"Apakah kamu akan menyerahkan itu padaku?"



*Waktu istirahat ...*

Itachi dengan tenang memperhatikan versi dirinya yang melayang ke permukaan saat dia sedang santai. Izumi berjalan di sampingnya, tertawa.

Lima bulan sejak dia menjadi chunin.

Prihatin tentang Itachi yang tidak pernah mengambil hari libur yang layak, desa memerintahkannya untuk beristirahat selama seminggu. Mereka akan memaksanya untuk beristirahat. Ayahnya mengangguk pada perintah ini, mencatat bahwa waktunya tepat, dan menyuruhnya untuk juga istirahat dari pelatihan dengan Shisui minggu itu.

Diberikan bahwa Itachi tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan waktunya selain misi dan pelatihan, dia tidak bisa berhenti merasa seperti

dia tiba-tiba terapung-apung di laut yang tenang. Dia mencoba untuk tidur sepanjang hari, tetapi tubuhnya, digunakan untuk misi, membangunkannya sebelumnya

burung gagak mulai mengoceh di pagi hari. Karena tidak punya pilihan lain, dia terpaksa menghabiskan waktu bermain dengan Sasuke yang berusia enam tahun, dan membantunya dengan pelatihannya sebelum dia mulai di akademi.

*Sasuke menjadi sangat besar...*

Baru kemarin dia merangkak mengoceh, tapi sekarang dia bisa berbicara seperti orang yang tepat. Dia mengikuti Itachi kemana-mana, memanggil namanya terus-menerus, dan memberitahu kakaknya semua tentang dirinya. Dia sangat senang karena Itachi menghabiskan waktu bersamanya, mengingat anak laki-laki yang lebih tua biasanya tidak pernah ada di rumah.

Setelah Itachi menghabiskan tiga hari mengawasi Sasuke seperti ini, ayahnya menyuruhnya pergi keluar dan berbicara dengan seseorang yang sebaya dengannya. "Anda lelah. Luangkan waktu dan nikmati liburan ini. Jika Anda melakukannya, Anda akan berhenti mengatakan hal-hal seperti itu. "

*Hal-hal seperti itu ...*

Yang dimaksud Fugaku adalah insiden di Kuil Nakano.

Itachi masih menyesal menyuarakan perasaannya yang sebenarnya ketika saudara-saudaranya berteriak tentang bagaimana mereka membenci desa. Dia bisa saja berbicara sampai wajahnya membiru, tetapi orang-orang terbawa oleh nafsu seperti itu yang tidak memiliki telinga untuk mendengarkan. Pidato saja tidak ada gunanya.

Tapi dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan saat itu. Tidak sepatah kata pun itu bohong. Semakin seseorang membenci, semakin banyak objek kebencian mereka untuk membalasnya. Dan ini pasti menyebabkan perkelahian. Dia mengerti kesusahan klannya, tapi apa sebenarnya yang akan terjadi jika menyimpan kebencian di hati mereka?

Ayahnya menghancurkan pikiran rumit Itachi dengan satu kata: "lelah."

"Hei, apa kamu mendengarkan aku?" Suara bernada tinggi itu masuk ke dalam pikirannya dan bergema di otaknya.

Itachi berkedip sejenak, sebelum berbalik ke arah suara itu. Izumi berjalan di sampingnya, langkahnya melambung. Matanya menangkap matanya, dan tidak melepaskannya.

“Kamu harus memperhatikan ke mana kamu pergi, kamu tahu,” komentarnya.

"Uh huh." Suaranya juga memantul di dalamnya. “Kamu ingin istirahat

sana?" Dia menunjuk ke sebuah toko teh di depan mereka.

Mereka telah meninggalkan kompleks klan, dan datang ke tengah desa. Itachi tidak khawatir tentang apa yang orang akan pikirkan melihat mereka bersama seperti ini. Dia sedang jalan-jalan dengan seorang teman. Tidak ada yang lain untuk itu.

"Dua, tolong!" Izumi memanggil, dan duduk di bangku panjang di depan toko, di mana karpet merah diletakkan. Itachi duduk di sampingnya.

"Comin '!" Dia mendengarsuara yang familiar dari dalam toko. "Oh! Jika bukan Itachi! " Suara beraksen itu dari rekan satu tim lama.

"Shinko."

"Sudah berabad-abad, hm?" Shinko telah bersamanya di Tim Dua, tim tempat dia pertama kali ditugaskan setelah menjadi seorang genin. Dia diberitahu bahwa dihadapkan dengan kenyataan dunia ninja, dia telah melepaskan sertifikasi geninnya. "Aku bekerja di sini sekarang."

"Sepertinya begitu."

Izumi ragu-ragu melihat Itachi berbicara begitu akrab dengan Shinko yang lebih tua.

"Begitu? Pacarmu? " Shinko bertanya, matanya berkilauan saat dia meletakkan dua cangkir teh di bangku.

Teman.

"Oh! Aku yakin dia semua kecewa sekarang! " Shinko menggoda, dan Izumi melompat kaget. Gadis yang lebih tua tertawa, dan mengalihkan pandangannya kembali ke Itachi. "Kudengar kau membuat chunin. Bagus."

"Terima kasih," katanya.

Izumi duduk diam, wajahnya menunduk.

"Tahu aku memilih tepat ketika aku keluar dari ninja." Shinko memeluk nampan tempat dia membawa teh ke dadanya. "Ada semua itu dengan Tenma sekarat. Tapi halfa kenapa aku keluar dari ninja adalah karenamu."

"Saya?"

"Melihat seorang jenius sepertimu dari dekat, aku melihat batas bakatku



begitu jelas, aku membencinya. Dan aku jadi sedih, tahu? Mulai bertanya-tanya apakah saya benar-benar harus terus melakukannya

dan semua. Jadi keesokan harinya, saya pergi dan berhenti. " Dia tertawa keras dan gembira, sebelum dia mendengar suara memanggilnya dari dalam toko. "Baiklah kalau begitu. Tidak bisa bermalas-malasan di sini. Saya akan kembali saat Anda sudah mendapatkan pesanan Anda. " Dia menghilang ke dalam toko.

"Kamu benar-benar luar biasa, ya, Itachi," gumam Izumi, kepalanya masih tertunduk, setelah melihat Shinko pergi. "Aku tidak memiliki bakat yang membuat orang menyerah begitu saja menjadi seorang ninja."

"Tapi kamu akan lulus tahun ini, kan?"

Dia berumur sebelas tahun, jadi kelulusannya sekitar satu tahun lebih awal. Bukannya dia sendiri tidak memiliki bakat.

"Itu tidak dihitung sebagai bakat, kau tahu," Izumi mencatat dengan sedih; saat dia melihatnya, Itachi merasakan sedikit kegembiraan.

*Setengah dari alasan Shinko berhenti adalah aku...*

Itu berarti kekuatannya telah menyingkirkan seorang ninja dari dunia. Satu ninja lebih sedikit berarti satu pertarungan lebih sedikit. Pengakuan Shinko adalah bukti, meskipun sedikit, bahwa dia tidak menuju ke jalan yang salah.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu," katanya.

Izumi mengangkat kepalanya dan menatapnya, selubung tipis air mata di matanya. "Mengapa Anda ingin menjadi ninja?"

"Apa?"

"Menjadi seorang ninja berarti pertempuran yang sebenarnya. Artinya, Anda harus berurusan dengan begitu banyak hal yang mengerikan sepanjang waktu. Seorang gadis sepertimu seharusnya tidak melalui itu. "

"Tapi maksudku, ayahku seorang  
ninja, jadi..." "Itukah satu-satunya  
alasan?"

"Bukan hanya itu," jawab Izumi, hampir seperti pernyataan. Sekilas dia melihat kemarahan di mata hitam di bawah bulu matanya yang panjang. Dia tidak tahu apa artinya. "Berjalan di jalan yang sama dengan orang yang kamu suka ... mungkin aku seharusnya tidak menginginkan itu."

Dia berdiri. "Sampai jumpa." Ketika dia melihat kembali untuk tersenyum padanya, air mata mengalir dari matanya. Dia berbalik, dan tidak melihat ke belakang lagi.

"Apa ini? Membuat gadismu menangis? " Shinko menggoda, setelah datang untuk berdiri di belakangnya pada suatu saat.

"Jika kamu bisa menyembunyikan auramu dengan baik, mungkin kamu harus menjadi ninja lagi?" "Tidak, terima kasih!"

"Fugaku sudah memberitahumu, kalau begitu."

Itachi mendengarkan tanpa ekspresi saat Danzo berbicara, sambil melirik anak laki-laki itu. Mereka berada di ruang tamu pria itu, pemimpin organisasi yang terpisah dari Anbu Hokage.

*Dasar ...*

Organisasi yang dipimpin Danzo, setidaknya dalam nama, berafiliasi dengan Anbu, tetapi memiliki struktur komando yang berbeda. Foundation adalah pasukan elit yang merekrut yang terbaik di desa ketika mereka masih anak-anak, dan dengan setia menjalankan tugasnya dalam bayang-bayang, untuk menjaga kedamaian dari kegelapan di desa.

Itachi sendiri baru mengetahui semua ini setelah Danzo memanggилnya ke sini. Mayoritas orang di desa bahkan tidak menyadari keberadaan The Foundation. Danzo telah menjadi tangan kanan Hiruzen sejak mereka masih muda, dan kebanyakan orang menganggapnya sebagai seorang pejabat administratif, yang mengatur permukaan Anbu.

Kamar Danzo berada di bagian dalam bangunan di kaki gunung dengan Monumen Hokage — wajah Hokage sebelumnya — diukir di dalamnya, terletak di utara desa. Di permukaan, bangunan itu untuk tempat penyimpanan dokumen dan bahan yang berkaitan dengan administrasi. Kebanyakan orang biasanya tidak pernah mendekatinya. Gerbang belakang, tempat anggota Anbu menyelinap keluar dari desa untuk misi, berada di dekatnya.

Itu adalah tempat yang teduh, tidak ada cahaya yang menerpa, bahkan di tengah hari. Dan ruangan khusus ini berada di tengah tempat yang gelap ini, begitu gelap sehingga meskipun sudah lewat tengah hari, lilin-lilin besar menyala di keempat sudutnya. Dalam nyala api yang berkedip-kedip, Danzo muncul secara ajaib di dunia lain, sebuah patung Buddha di tengah malam. Orang yang lebih pengecut pasti akan menangis dan meringkuk hanya dengan berdiri di sini seperti ini.

"Jadi saya berasumsi bahwa Anda juga telah setuju untuk bergabung dengan Anbu." "Ya," jawab Itachi singkat.

Sudut mulut Danzo sedikit naik. Matanya, yang begitu sempit sehingga tidak lebih dari garis di wajahnya, terfokus pada Itachi. Tatapannya seperti menangkap setiap napas, setiap getaran di setiap rambut; itu sangat tajam, itu membuat Itachi ketakutan. Bocah itu hampir merasa seperti berada di medan perang dengan musuh.

“Ada perlawanan dari atas karena memiliki Uchiha di Anbu.”

Bahkan disini, kegelapan hitam itu menyelimuti Itachi. Permusuhan ayahnya dan yang lainnya di pertemuan klan. Prasangka dan diskriminasi ninja desa terhadap Klan Uchiha. Selama dia tinggal di Konoha, dia akan diselimuti kegelapan.

*Itulah mengapa...*

Itu pasti Anbu. Bukan karena perintah ayahnya. Inilah yang diinginkan Itachi sendiri.

Anbu itu pasukan elit yang hanya menerima ninja terpilih dari desa. Jika dia membedakan dirinya di sana, gagasan untuk membangun posisi yang tak tergoyahkan untuk dirinya sendiri sebagai pilar desa pindah dari alam mimpi, dan menjadi kenyataan.

Untuk mengubah desa ini, dia harus menjadi orang penting. Jika dia menjadi Hokage, dia akan bisa mengubah segalanya. Hokage pertama dari klan Uchiha ...

Sedikit demi sedikit, dia mulai melihat rambu-rambu yang jelas di jalan yang harus dia lalui untuk menghapus perang dari dunia ini. Pertama, dia akan bergabung dengan Anbu. Dia akan membedakan dirinya di sana, dan memantapkan dirinya sebagai tokoh sentral di desa. Setelah itu, Hokage. Dia akan menjadi Hokage, dan menyingkirkan prasangka desa terhadap Klan Uchiha.

Dan Impian Itachi tidak berhenti sampai di situ. Begitu dia menjadi Hokage, dia akan dapat bertemu secara teratur dengan orang-orang berpengaruh dari tempat lain. Jika dia bekerja sama dengan ninja dari desa lain, dia pasti bisa menghilangkan persaingan ninja. Ninja akan menghilang

dari dunia. Setelah tidak ada lagi ninja,

para daimyo akan kehilangan kemampuan berperang. Apa yang ada di balik itu adalah dunia tanpa perang atau pertempuran.

Untuk impian Itachi, Anbu, dan menjadi Hokage, tidak lebih dari pos pemeriksaan.

Pertama, langkah nomor satu: bergabunglah dengan Anbu. Dia tidak punya waktu untuk ditentang oleh aparat desa atau anggota Anbu. Dia bermaksud untuk mengatasi semua perlawanan.

“Prestasi diperlukan untuk menunjukkan kepada kami apakah Anda cocok atau tidak untuk Anbu.”

“Apakah yang Anda maksud adalah misi?”

"Tepat." Danzo tidak bergerak sedikit pun, membeku seperti boneka aneh.

Itachi juga belum bergerak. Dia merasa jika dia terlalu mengejang, Danzo akan melihat benar niatnya yang sebenarnya.

Pertempuran diam-diam terjadi di antara mereka.

“Saya telah ditugaskan untuk memberi Anda misi itu.” Keberadaan Danzo yang bertanggung jawab berarti bahwa itu akan menjadi misi gelap, di mana cahaya matahari tidak tercapai.

Itachi telah lama bersiap untuk kemungkinan seperti itu, dan hanya menatap Danzo dengan tegas.

Dia memotong inti permasalahan. “Ada seorang pria di Anbu, berusia tiga puluh empat tahun. Dari sudut pandangmu, dia sudah menjadi ninja tua, kurasa, "kata Danzo, dengan nada datar, mungkin sarkastik atau bercanda.

Itachi tidak bereaksi.

Setelah hening beberapa saat, Danzo mulai berbicara sekali lagi. “Meskipun tidak sehebat milik Anda, banyak yang telah melihat bakat luar biasa dalam dirinya, sejak dia masih kecil. Pria ini naik pangkat melalui genin dan chunin tanpa insiden, dan bergabung dengan Anbu pada saat yang sama saat dia dipromosikan menjadi jonin. Tapi

- "dia memotong dirinya sendiri, dan api di empat penjuru berkedip bersama. “Baru-baru ini, kami mengetahui bahwa dia berkolusi dengan Kirigakure.”

*Seorang pengkhianat ...* Kerangka umum misi bersatu dalam pikiran Itachi.

"Hanya sedikit orang di desa yang tahu tentang kolusi pria itu."

"Jadi yang merawatnya adalah aku—"

"Saya m belum selesai." Suara dingin itu menembus Itachi. "Mereka yang menjadi anggota Anbu melakukan yang terbaik untuk mencegah penduduk desa mengetahui afiliasi mereka. Di permukaan, pria ini menjalani kehidupan rata-rata sebagai seorang jonin. Dia memiliki seorang istri dan dua anak, berusia tiga dan satu tahun. "

*Apa yang Danzo coba tanam di dalam diriku?* Itachi bertanya dalam hatinya. Apakah dia mencoba menguji bocah itu entah bagaimana, dengan mengatakan kepadanya bahwa dia harus membunuh seseorang dengan sebuah keluarga? Jika pidato ini dimotivasi oleh kecurigaan bahwa Itachi akan terbawa oleh emosi, dan ragu-ragu untuk memenuhi misinya, Danzo benar-benar keliru.

"Selain fakta bahwa dia terkait dengan Kirigakure, pria ini memiliki kemampuan, seorang ninja yang hebat, yang dipercaya oleh Hokage sendiri." Danzo melontarkan kata-kata "ninja hebat" terlalu teatrikal; mereka tidak memiliki kebenaran pada mereka. Itachi tahu bahwa Danzo sedang menyindir. Dia memiliki pengalaman beberapa kali lebih banyak daripada rata-rata anak berusia sebelas tahun, dan memahami seluk-beluk emosi ini.

"Tapi jika kami mengizinkan pengkhianat, desa tidak akan pernah kuat," lanjut Danzo.

"Aku mengerti," kata Itachi, dengan sedikit kesal pada cara bicara Danzo yang berputar-putar. Dan kemudian, begitu kata-kata itu keluar, dia menyesali kecerobohannya sendiri. Danzo mungkin telah memperhatikan bahwa Itachi kesal, dan dia juga menyesalinya. Meski tahu pria itu telah melihatnya seperti ini, Itachi tidak membiarkannya terlihat di wajahnya. Dia merasakan, pada tingkat yang tidak menyenangkan, kegelapan tak terduga dari pria yang berjalan dalam bayang-bayang Konoha ini.

"Untuk seseorang yang berwawasan seperti Anda, kisah ini sangat tidak terduga. Maafkan aku." "Tidak semuanya."

"Tapi memang begitu semua untuk tujuan tunggal agar Anda mengenal pria ini. " Itachi menelan pertanyaan mengapa dia harus mengenal pria itu. "Bunuh orang ini," perintah Danzo.



"Dimengerti," jawab Itachi, segera. Keluarga atau tidak, ninja berbakat atau tidak, pengkhianat adalah pengkhianat. Ini adalah misinya. Apakah dia menginginkannya atau tidak.

Danzo berdiri. "Sepertinya sudah jelas pada saat ini, tapi aku yakin tempatmu berada adalah Anbu. Anda diizinkan satu kawan dalam misi ini. Saya serahkan pilihan orang itu kepada Anda. Ambil siapa pun yang paling Anda percayai. " Dia pergi mengitari meja di depannya, dan dengan santai mendekati Itachi. "Kedamaian sebenarnya adalah binatang yang merepotkan," katanya sambil menatap wajah dewasa anak laki-laki itu dan menahan pandangan Itachi. "Sulit untuk diproduksi, tetapi mempertahankannya hampir mustahil."

Itachi merasa Danzo sedikit senang dengan dirinya sendiri.

"Orang makan makanan. Sementara satu orang menyelesaikan makan malam hari itu, yang lain menderita entah di mana, tidak ada yang bisa dimakan. Ketika seseorang mendapatkan sesuatu, seseorang di suatu tempat kehilangan sesuatu. Sedikit demi sedikit, ketidaksetaraan yang sepele ini mengubah hari-hari istirahat. "

Wajah klan Uchiha yang berkumpul di Kuil Nakano muncul di benak Itachi. Dia mengatupkan giginya di balik bibir yang tertutup, tidak ingin sedikit pun perubahan dalam hatinya diperhatikan.

"Selalu ada orang yang menderita dalam bayang-bayang fiksi yang disebut perdamaian ini. Orang-orang dibebani kegelapan. Tidakkah menurutmu kita seharusnya menghina mereka yang melupakan fakta ini, dan hanya menikmati kedamaian? "

Bau yang membuatnya ingin muntah menembus lubang hidungnya. Ketika dia menyadari bahwa itu adalah nafas Danzo, Itachi diam-diam menahannya.

"Kecuali jika ada seseorang, seseorang yang benar-benar bebas dari emosi, untuk memotong potongan-potongan yang berjumbai di tepi perdamaian, dunia ini tidak akan melihat bahkan saat ketenangan." Dengan kata lain, di desa ini, "seseorang" yang memikul tanggung jawab ini adalah Anbu dan The Foundation. "Sebelumnya, aku bilang kamu pembawa kesialan."

Itachi ingat. Hari kelulusannya dari akademi.

"Hidupmu akan selalu dibayangi oleh kekacauan. Itulah mengapa Anda harus menjadi cukup kuat untuk memotong akar dari kekacauan itu sendiri. "

“Dan maksudmu tempat di mana aku bisa mendapatkan kekuatan itu adalah Anbu?”

Wajah yang dibalut perban di sisi kanan mengangguk dengan tegas. “Mereka bilang orang bijak hanya butuh satu kata, tapi Anda hanya butuh setengah kata — tidak, huruf pertama. Tapi

kepintaran itu akan membuatmu menderita. " "Aku akan menderita..."

"Berhentilah menyembunyikan dirimu di depanku," kata Danzo, meletakkan tangannya di bahu Itachi. "Keinginan untuk perdamaian sejati, menginginkan dunia tanpa perang, membuatmu menderita."

"Bagaimana kau-"

"Saya tahu segalanya Tentang kamu." Danzo membuka matanya lebar-lebar, menampakkan kegelapan yang begitu dalam hingga mengancam untuk menyedot Itachi. "Orang yang bisa mewujudkan kedamaian sejati adalah orang yang memiliki kegelapan terdalam di dalam dirinya. Saya yakin Anda bisa menjadi orang itu. " Bibir jahatnya terulur membentuk senyuman. "Datanglah padaku, Uchiha Itachi."

Bahkan sebelum Itachi sempat berpikir, instingnya memalingkan wajahnya, seolah mencoba menjauhkannya dari kegelapan dan daya tarik misteriusnya.



"Pembunuhan, ya," gumam Shisui, seolah mengkonfirmasi cerita yang baru saja diceritakan Itachi padanya.

Mereka saling berhadapan di atas tebing yang hanya mereka ketahui, tetapi Shisui tidak bergerak untuk menatap mata Itachi. Dia menjaga pandangannya terfokus pada tanah ke satu sisi, saat dia diam-diam memikirkan situasinya.

"Ketika dia menyuruhku untuk mengambil seseorang yang aku percayai, aku memikirkanmu," kata Itachi.

"Kohinata Mukai, dia seorang ninja yang cukup baik," Shisui dari Tubuh Flicker mencatat, setelah dirinya tumbuh menjadi ninja terkemuka di Konoha, sebelum berpikir lagi.

"SAYA tidak berhak menanyakan hal ini kepada Anda, mengingat Anda tidak terhubung dengan Anbu dengan cara apa pun. Tapi saya tidak kenal siapa pun di Anbu, dan tidak ada orang lain yang bisa saya percayai dengan misi seperti ini. "

"Itu karena kamu buruk dengan orang lain," kata Shisui sambil

menyeringai.

Kohinata Mukai adalah nama orang yang diperintahkan Danzo untuk dibunuh. Keluarganya memiliki kerabat jauh dengan klan Hyuga, tetapi mereka memiliki beberapa cabang

generasi sebelumnya, jadi mereka tidak memiliki Byakugan kekkei genkai. "Aku tidak percaya dia diam-diam berhubungan dengan Kirigakure."

"Seperti apa dia?" Itachi bertanya.

"Dia mungkin Anbu, tapi dia juga seorang jonin yang tajam. Dia melakukan misi reguler, dan Hokage benar-benar mempercayainya. Dia pasti mengikuti perintahnya sebagai Anbu saat kamu menjaga daimyo. "

Begitu itu berarti Mukai ada di sana saat mereka diserang oleh pria bertopeng. Itachi tahu bahwa selain Hatake Kakashi, Anbu telah terperangkap dalam genjutsu pria bertopeng itu. Dan Mukai adalah salah satunya.

"Apa kau tahu tentang dia yang rentan terhadap genjutsu?"

"Ini tidak seperti kita saling menceritakan kelemahan kita, kau tahu."

Tentu saja. Itachi menyesal menanyakan pertanyaan bodoh seperti itu.

"Tapi Aku tahu apa yang dia kuasai. " Shisui mengangkat wajahnya dan menatap Itachi. Cahaya di mata temannya menghilangkan bayangan keresahan. Dari tahun-tahun yang lama terbuka satu sama lain, Itachi tahu bahwa ini adalah bukti tekad temannya. "Mukai pandai teknik fisik."

Itachi merasa itu pada dasarnya masuk akal. Jika Anda mengikuti garis keturunan Mukai, Anda mencapai klan Hyuga, salah satu keluarga paling terkemuka di Konohagakure. Jika Anda menelusuri asal-usul Hyuga, Anda sampai pada pendiri ninja, Sage of the Six Paths. Dan Byakugan kekkei genkai adalah jutsu visual yang setara dengan sharingan Uchiha. Hyuga bisa melihat jalur chakra yang beredar di tubuh dan menyegel chakra dengan memutuskan jalur pada seseorang yang telah menjadi musuh. Penglihatan mereka juga dikatakan menjangkau ke segala arah, tanpa titik buta.

Setelah jalur ditutup, klan Hyuga menggunakan teknik fisik. Jutsu fisik mereka, yang dikenal sebagai Gentle Fist, menyelaraskan aliran chakra pengguna dengan chakra yang ada di semua makhluk hidup, memungkinkan pengguna untuk memberikan serangkaian pukulan berdasarkan gerakan pertahanan melingkar, menghancurkan apa pun di

dalam tubuh lawan mereka, seperti internal. organ. Gentle Fist adalah rahasia klan Hyuga, tetapi mengingat mereka adalah keluarga cabang, tidak sulit membayangkan bahwa setidaknya beberapa pengetahuan tentang itu telah diturunkan ke Kohinata.

Dia menggunakan Gentle Fist?

Itachi bertanya. Shisui  
mengangguk.

“Jadi, selama kita tidak dekat, kita memiliki keuntungan.”

“Mukai sangat ahli. Aku tidak bisa membayangkan dia akan membiarkanmu melawannya dari kejauhan. ” Sepertinya pertarungan hipotetis dengan Mukai sudah terjadi di dalam kepala Shisui.

“Maukah kamu ikut denganku?”

"Tentu saja." Shisui membenturkan tinjunya ke dada Itachi. “Kamu tidak punya orang lain yang bisa kamu percaya, kan?”

"Ya."

“Kamu bergabung dengan Anbu, dan kamu akan lebih dekat ke pusat desa. Dan jika Anda melakukannya, Anda akan sangat berharga bagi klan kami. ”

Itachi memikirkan apa arti kata-kata itu.

Dia dan Shisui didorong oleh hal yang sama, dan mereka tidak menyesali kehidupan mereka sendiri jika itu berarti kedamaian klan. Dengan setiap pertemuan bulanan rahasia di Kuil Nakano, suasananya semakin memburuk. Kedua anak laki-laki itu percaya bahwa kebencian terhadap desa sudah mendekati batasnya. Mereka harus menghindari ledakan, apapun yang terjadi. Ini adalah pemahaman mereka bersama.

Jika klan bangkit, desa akan terseret ke dalam pertempuran. Perang Besar terakhir, serangan Ekor-Sembilan; desa telah mengatasi kedua krisis tersebut, dan akhirnya mulai membangun perdamaian yang nyata. Jika klan Uchiha memulai sesuatu sekarang, desa akan kembali diselimuti kesedihan dan kematian.

*Anbu satu-satunya di antara klan Uchiha ...* Seperti yang Shisui katakan: Itachi akan menjadi sangat berharga bagi klan.

“Kamu menjadi Anbu sebenarnya adalah impian  
bagiku juga.” "Mimpi?"

“Bahwa Klan Uchiha dan desa akan menjadi saudara dalam arti yang sebenarnya. Dan untuk itu, menurutku kita membutuhkan ninja di klan yang



memiliki hubungan yang dalam

tokoh sentral desa. Seseorang yang bisa mengatakan apa adanya, berbicara tentang penderitaan dan harapan klan. Jika Anda bergabung dengan Anbu, Anda akan dapat melakukannya. Dan karena Anda menginginkan perdamaian untuk klan lebih dari siapa pun, saya tahu Anda benar-benar akan melakukannya untuk kami. "

Itachi sedikit mengangkat dagunya ke atas dan ke bawah.

Shisui tiba-tiba menjadi cerah. "Aku akan menjadi anggota desa, kamu akan menjadi Anbu, tak satu pun dari kita akan menjadi Polisi Militer. Kami akan dapat melihat klan secara obyektif. "

"Ayah saya dan yang lainnya ditutup dalam cangkang mereka sendiri. Mereka tidak bisa melihat dunia di luar lagi. "

"Itachi," Shisui menyebut nama temannya seperti sedang meludahkan penderitaan di dalam hatinya sendiri. "Orang-orang di klan kami terkunci di dunia kecil mereka sendiri. Mereka bahkan tidak mencoba untuk melihat ke luar. Mereka bilang itu kesalahan desa sehingga nasib kami tidak berubah, dan dendam mereka tumbuh begitu saja. Mereka hanya menyalahkan segalanya di desa, Hokage, klan Senju. Mereka tidak pernah melihat titik lemah mereka. Tapi

... "Dia membuka matanya dan menatap Itachi. "Kamu berbeda." Itachi menahan nafasnya.

"Kamu selalu membuka jalanmu sendiri dengan kekuatanmu sendiri. Anda lulus dari akademi dalam setahun, Anda berhasil melalui ujian chunin sendirian, dan sekarang Anda siap untuk bergabung dengan Anbu. Anda tidak pernah menyalahkan nasib Anda pada klan Anda, dan menyerah. "

Benarkah begitu? Itachi tidak tahu. Dia merasa seperti dia baru saja berlomba dengan sungguh-sungguh di jalur yang seharusnya dia jalani. Dan perasaan itu tidak akan berubah.

"Maksudnya kamu bahkan bisa menjadi Hokage. " Shisui menyeringai. "Aku yakin kau akan menjadi orang yang menerobos permusuhan antara desa dan klan, sebagai Hokage Uchiha pertama."

Jantung Itachi berdegup kencang.

*Impian menjadi Hokage...*

Dia tidak pernah memberi tahu siapa pun. Itu adalah mimpi yang bahkan

belum pernah dia bicarakan dengan satu-satunya temannya, Shisui. Dia tidak memberi tahu siapa pun, karena dia takut itu akan terjadi

menghilang dalam kepulan asap jika dia mengatakannya dengan keras.

Mimpi itu menjadi kata-kata di mulut Shisui, dan mencapai telinganya sendiri.

Kejutan dan kegembiraan melanda

dirinya. "Aku akan selalu menjadi

sahabatmu." "Shisui..."

"Saya tidak sabar untuk melihat seberapa besar Anda mulai sekarang."

Itachi mati-matian berusaha menahan hal panas yang mengalir dari lubuk hatinya. Dia tidak pernah menangis di depan orang lain dalam hidupnya. Dia percaya seorang ninja tidak boleh mengungkapkan emosi mereka sendiri.

*Tidak ...*

Dia menangis di depan seseorang, hanya sekali. Saat dia berumur empat tahun. Saat itu ketika ayahnya membawanya ke medan perang, setelah pertempuran selesai. Ketika dia melihat gunung tubuh yang ditinggalkan di tengah hujan lebat, air matanya mengalir deras. Dia masih ingat mati-matian berusaha menjaga dirinya agar tidak gemetar sehingga ayahnya tidak menyadarinya.

Itachi tidak berubah sejak saat itu. Perkelahian adalah sesuatu yang harus dihindari dengan segala cara. Perang tidak boleh terjadi lagi. Saat itu ketika dia berusia empat tahun, dia telah memutuskan ini di dalam hatinya, saat dia menangis di tengah hujanderas.

Untuk itu, Anbu. Untuk

itu, Hokage.

"Ayo kita lakukan, Itachi." Temannya yang setia itu menyeringai.

Itachi mengangguk tegas, penuh rasa terima kasih.

Di hutan yang sunyi, jantungnya berdebar cukup keras hingga hampir melompat keluar dari dadanya. Merasakan aura hidup adik laki-lakinya yang sedang tumbuh di kulitnya, Itachi bersembunyi di balik bayangan pohon besar, dan menyeringai pada dirinya sendiri.

*Petak umpet ...*

Bagi Itachi, itu adalah permainan, tetapi bagi Sasuke, itu adalah pertandingan yang serius.

"Kemana kamu pergi, Itachi?" Sasuke bergumam pada dirinya sendiri, dan kakak laki-lakinya menyaksikan, terpesona.

Itachi tahu itu kekanak-kanakan, tapi dia mendorong ninjutsu-nya hingga batas untuk benar-benar membunuh ayahnya. Untuk seorang anak yang baru berusia enam tahun, tidak akan ada cara untuk menemukannya.

Nya adik laki-laki akan memasuki akademi dalam beberapa hari, dan dia sangat antusias. Dia bersikeras bahwa dia ingin menjadi sedikit lebih kuat sebagai ninja sebelum dia mulai sekolah. Itachi bahkan belum diberi kesempatan untuk melepas sepatunya setelah misinya selesai, sebelum Sasuke menyeretnya ke hutan yang mengelilingi Kuil Nakano.

Adik laki-lakinya sangat penuh harapan, Itachi hampir tidak tahan lagi. Dia mengejutkan dirinya sendiri karena dia sangat peduli pada Sasuke. Itachi selalu berbeda dari anak-anak lain. Usia empat atau lima tahun, usia saat Sasuke lahir, adalah masa untuk dimanja oleh ibu dan ayah.

Tapi saat itulah Itachi menyadari berjalan ke depan melalui jalannya sendiri. Dia akan menjadi ninja yang kuat, untuk menciptakan dunia tanpa pertempuran. Dia telah memikirkan tentang apa yang diperlukan untuk melakukan itu, dan mempraktikkannya. Jadi ketika saudara laki-lakinya lahir, dia sama sekali tidak merasa bahwa orang tuanya dicuri darinya. Dia hanya senang karena sekarang ada seseorang yang membagikan darahnya. Dan perasaan itu berangsur-angsur bertambah besar, saat Sasuke tumbuh dewasa.

Saat Itachi memandangi kakaknya, pada cara anak laki-laki yang lebih muda itu secara terang-terangan memujanya

dan mempercayainya, dia merasa dia harus memenuhi harapan Sasuke. Dia merasa ingin menjadi diri yang tidak akan mempermalukan Sasuke. Perasaan ini menjadi kekuatan untuk mendorong dirinya sendiri ke depan. Sasuke memberinya motivasi yang pasti tidak bisa dia lakukan sendiri. Dia tidak punya apa-apa selain rasa terima kasih untuk saudaranya.

Itachi! Sasuke berteriak, kesal dalam suaranya. Dia tidak bisa menemukan jejak kakak laki-lakinya, jadi dia mulai marah.

"Tidak pilihan, kurasa, "Itachi bergumam pada dirinya sendiri dan melepaskan sedikit chakra.

"Ngh!" Sasuke, yang telah berputar-putar ke segala arah, membeku, dan satu getaran besar menjalar ke seluruh tubuhnya. Dia telah merasakan aura kakaknya.

Senyuman tipis di bibir Itachi semakin terlihat jelas.

Itu hanya sekejap chakra, jenis yang pasti tidak akan bisa ditangkap oleh anak biasa. Tapi Sasuke merasakannya dengan jelas. Bakatnya sebagai ninja memang tidak perlu dipertanyakan lagi.

"Aku di sini, Sasuke," katanya pada dirinya sendiri sekali lagi.

Langkah kaki langsung menghampirinya. Saat mereka semakin dekat, kecepatannya berubah menjadi sesuatu yang lebih seperti memantul. Kaki kecil saudaranya menginjak dedaunan kering saat dia maju, namun, kakinya tidak bersuara. Dia bisa bergabung dengan akademi saat itu, dan dia mungkin bisa mengalahkan murid yang lebih tua.

"Menemukan Anda!" Teriak Sasuke, menembaki Itachi yang sedang berjongkok. Adik laki-lakinya menatapnya, matanya berkilauan dengan mimpi dan harapan.

"Kurang tepat," kata Itachi, dan menghilang dalam keputihan asap. Klon bayangan.

Itachi yang asli berada di atas kepala Sasuke.

"Aah! Tidak adil!" saudaranya berteriak dengan naif, dan tiba-tiba mengangkat wajahnya.

"Ah!" Sasuke melihat kakaknya, menatapnya dari dahan yang tebal.

"Hee hee!" Itachi tanpa sadar tertawa terbahak-bahak saat melihat tampang liar



di wajah Sasuke saat dia menatap ke langit, memiringkan kepalanya ke belakang, sepertinya lehernya akan patah. Meskipun Itachi jarang menunjukkan perasaannya di depan orang lain, dia secara alami dapat mengungkapkan apa yang ada di hatinya dengan kakaknya. Aneh.

"Itachi," gumam Sasuke, tercengang, nada energik dari sebelumnya menghilang ke eter.

"Jadi kamu menemukanku, ya?" Masih tersenyum, Itachi dengan gesit turun dari dahan untuk berdiri di depan kakaknya, yang mulutnya masih ternganga.

Sasuke seharusnya menemukan saudaranya melalui tindakan yang disengaja, tetapi dia secara tidak sengaja tersandung pada tujuannya, dan dia melewati penyesalan tertentu untuk berdiri dalam keadaan bengong. "Tidak adil menggunakan Klon Bayangan," dia mencela Itachi dengan mengerucutkan bibir, kembali ke dirinya sendiri sampai tingkat tertentu.

Tersenyum dari telinga ke telinga, Itachi menatap adik laki-lakinya. Dia melihat betapa besar Sasuke. Sampai saat ini, dia hanya mencapai lutut Itachi, tapi sekarang kepalanya melonjak melewati pinggang Itachi. "Kerja bagus memperhatikan chakraku."

"Yah, aku akan segera mulai di akademi. Wajar saja aku bisa melakukan sebanyak itu, setidaknya. " Sasuke tidak menyadari bahwa chakra yang dia rasakan begitu redup sehingga rata-rata anak berusia enam tahun tidak akan bisa merasakannya.

"Jadi itu wajar, ya?" "Ya."

Itachi sengaja tidak memujinya. Karena bukanlah hal yang buruk untuk berpikir bahwa bisa melakukan itu adalah hal yang wajar.

Ketika orang mengira dirinya istimewa, mereka menjadi malas. Berpikir bahwa apa yang dapat Anda lakukan adalah wajar berarti mengetahui kekurangan Anda sendiri. Anda masih tidak bisa melakukan semuanya, jadi Anda tidak terlalu mengagumi apa yang sudah bisa Anda lakukan. Jadi Anda tidak berpikir Anda istimewa. Orang yang berpikiran seperti ini akan selalu mendorong. Dia tidak ingin menghentikan jalan tanpa kompromi Sasuke dengan memujinya.

Tiba-tiba, dia ingat apa yang Shisui katakan: "Kamu tidak pernah menyalahkan nasibmu pada klanmu, dan menyerah." Dia juga tidak ingin

Sasuke menyerah. Dia

tidak ingin Sasuke menjadi tipe pria yang ditahan oleh kewajiban terhadap, dan perasaan gelap, klan mereka, tipe yang menolak untuk maju menuju nasibnya sendiri.

Dia yakin Sasuke akan baik-baik saja. Adik laki-lakinya memiliki kepolosan yang dia tidak lakukan. Dia juga tidak memiliki nasib buruk yang dibicarakan Danzo. Itachi percaya bahwa Sasuke akan melampauinya. Dan dia tidak keberatan disusul oleh adik laki-lakinya.

Dia tidak membiarkannya terlihat di wajahnya, tapi Itachi lebih merupakan pecundang yang menyakitkan daripada kebanyakan. Dia tidak mungkin menjadi ninja yang akhirnya bergabung dengan Anbu pada usia sebelas tahun jika tidak. Tapi dia pecundang yang menyakitkan, dia masih berpikir tidak apa-apa untuk kalah, jika itu untuk saudaranya. Dia sendiri tidak memahami sifat dari perasaan ini. Dia tidak tahu mengapa dia berpikir seperti itu. Tetapi tidak ada keraguan, setidaknya, fakta bahwa dia mengharapkan ini di dalam hatinya yang terdalam.

“Kita harus kembali.”

"Apa? Ayo, sembunyi sekali lagi. " Tapi Sasuke melangkah maju saat Itachi memberi isyarat padanya.

"Maafkan aku, Sasuke." Itachi menyodok dahi kakaknya.

“Aduh!”

Semua ini, dari tangan yang memberi isyarat hingga sodokan di dahi, adalah

sesuatu yang telah mereka lakukan beberapa kali sebelumnya. Tapi setiap kali, Sasuke dengan patuh mendekat, dan membawa jari itu ke dahi. Kenaifan pada kakaknya ini menenangkan hatinya sendiri.

Sekilas Itachi bisa melihat pertumbuhan Sasuke dalam reaksinya saat disodok di dahi. Pertama kali dia melakukannya, Sasuke berusia sekitar tiga tahun. Dia belum berbicara dalam kalimat, tapi dia terus mengganggu Itachi untuk "naik, naik," jadi Itachi menyodok keningnya, dan membuatnya menyerah. Saat itu, Sasuke memegang dahinya dan mulai meratap. Itachi tidak bermaksud untuk memberikan tekanan yang besar pada jarinya yang menyodok, tapi itu sangat melukai adik laki-lakinya yang berusia tiga tahun. Tapi sekarang dia menahannya dengan sedikit cemberut. Itu wajar, tentu

saja, tapi Itachi merasa yakin dengan pertumbuhan ini, Sasuke mulai terbiasa dengan rangsangan dari dunia luar.

"Ayo pergi, Sasuke."

Bayangan mereka berdiri berdampingan di bawah sinar matahari sore, Sasuke tidak pernah meninggalkan sisi Itachi seolah berusaha mengejar bocah yang lebih tinggi.



Kakinya menyentuh cabang dan melompat lagi, pindah ke pohon berikutnya yang dia targetkan. Ulang.

Itachi sedang terbang.

Di sekelilingnya ada tiga ninja, rekan satu tim tempat dia bekerja untuk pertama kalinya. Itachi hanya tahu satu dari mereka. Kohinata Mukai, target perintah pembunuhan Danzo.

Satu anggota dari tim campuran jonin / chunin yang dipimpin oleh Mukai telah terluka pada hari libur, jadi tiba-tiba ada celah untuk misi tersebut, dan Itachi dengan tergesa-gesa dibawa untuk membantu.

Itachi melihat bayangan Danzo di balik rangkaian peristiwa yang menyebabkan cedera chunin, dan pilihannya sendiri. Dia hanya bisa berasumsi bahwa Danzo telah menggunakan salah satu anak buahnya sendiri untuk melukai chunin, dan kemudian dengan sengaja meminta Itachi menggantikannya. Tidak mungkin tim yang dipimpin target pembunuhannya tiba-tiba memiliki kekosongan, dan dia sendiri yang akan dibawa untuk mengisinya. Tanpa ragu, ini adalah pesan bisu dari Danzo untuk mempelajari skill Mukai dengan hati-hati, saat mereka menjalankan misi bersama.

"Ini adalah kesalahanku. Maaf, "chunin di sebelah kanan Itachi langsung berkata ke punggung Mukai, terbang di depannya.

"Lupakan," jawab Mukai singkat, dan bergerak dengan acuh tak acuh di antara pepohonan.

Jika mereka pergi sedikit lebih jauh, mereka akan keluar di dataran. Begitu mereka sampai sejauh itu, perbatasan sudah mati di depan. Jumlah pengejar mereka kemungkinan akan turun secara tiba-tiba. Daripada mengobrol tanpa tujuan, prioritas pertama mereka pada saat itu adalah pergi ke tempat itu. Reaksi Mukai benar.

Itu seharusnya menjadi misi infiltrasi sederhana.

Itu Perang Besar telah usai, dan desa-desa mempertahankan hubungan persahabatan. Tapi dari waktu ke waktu, pertukaran itu berlebihan, sampai tidak pantas.

Konoha telah mendapatkan informasi bahwa Sunagakure dan Kirigakure diam-diam mencoba membentuk aliansi militer. Jika Suna dan Kiri berperang dengan desa lain, apapun alasannya, mereka akan menjadi sekutu. Di masa damai ini, mereka akan menyetujui musuh hipotetis yang sama, dan bekerja sama untuk menjatuhkan desa target. Perjanjian rahasia, dengan syarat perang.

Itu perdamaian saat ini kurang lebih dipertahankan melalui desa-desa ninja, dengan masing-masing dari lima negara besar menjaga satu sama lain. Jika dua negara secara diam-diam bergandengan tangan dan mulai bergerak menuju satu musuh tetap, perdamaian akan segera runtuh, dan hari-hari perang akan kembali. Untuk menghindari hal ini, Konoha benar-benar harus mencegah penandatanganan perjanjian rahasia.

Setelah belajar bahwa perwakilan Kirigakure akan mengunjungi Sunagakure, Konohagakure memerintahkan Mukai dan timnya untuk melakukan pengintaian pada pertemuan tersebut. Mereka dengan hati-hati menyelidiki rincian perjanjian, dan melaporkan kembali. Itulah keseluruhan misi. Selama musuh tidak menyadarinya, itu sama sekali tidak sulit. Atau setidaknya, seharusnya tidak demikian.

Itachi dan yang lainnya menyelinap ke kediaman Kazekage keempat, dan mengawasi pertemuan itu dari bayang-bayang. Itu berakhir dengan Suna dan Kiri pada dasarnya membandingkan posisi mereka dan membuat gerakan kecil satu sama lain, dan tim Itachi pindah untuk meninggalkan Sunagakure. Namun di sana, situasi yang tidak terduga terjadi.

Salah satu chunin di tim mereka terjebak dalam jebakan yang dirancang untuk penyusup. Tanpa melihat ke belakang, keempatnya mulai berlari. Dan sekarang, entah bagaimana mereka mencoba melarikan diri dari pengejar mereka.

"Perbatasan ada di depan," kata Mukai. "Sekarang mereka tahu Konoha tahu tentang perjanjian rahasia, kedua negara tidak bisa bergerak maju dengan sembarangan. Fakta bahwa kami ketahuan bagus untuk itu, setidaknya, "katanya kepada chunin yang selama ini resah karena terjebak dalam jebakan.

Dunia terbuka di depan Itachi. Mereka keluar ke dataran dan jatuh dari pohon ke tanah. Jika mereka terus berlari sampai ke perbatasan, mereka pasti akan memikirkan sesuatu.

"Ngh!"

Itachi berhenti dan berbalik.

Mukai menatap hutan yang baru saja mereka tinggalkan. Dia memasukkan tangan ke dalam sakunya, mengeluarkan sebatang rokok, dan menyalakan ujungnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Kata Itachi. Anggota timnya yang lain bingung dengan tindakan tiba-tiba pemimpin mereka.

Mengabaikan Itachi, Mukai menarik botol emas dari saku belakang celananya dan membawanya ke mulutnya. Aroma manis yang terbawa angin ke Itachi memberitahunya bahwa botol itu berisi sake.

"Pemimpin tim!"

"Bisa saja kamu lihat saja di sana," kata Mukai, tanpa menoleh ke arah Itachi, rokok membara. Angin liar membawa asap ungu.

Bahkan desa seperti Sunagakure, yang sebagian besar tertutup pasir, memiliki banyak tanaman hijau di dekat perbatasan. Rerumputan muda membelai kaki Mukai saat dia menguatkan dirinya.

"Kami sudah ketahuan. Mereka tidak akan membiarkan kita pulang tanpa cedera. Dan..." Dia menatap Itachi dari balik bahunya. "Kami kebetulan memiliki Uchiha Itachi yang terkenal di sini bersama kami. Saya ingin dia melihat apa yang bisa saya lakukan, Anda tahu? "

Rekan satu tim Itachi yang bingung tersenyum tipis.

"Ini mereka datang," kata Mukai, saat beberapa sosok manusia menari keluar dari hutan.

Ada lebih dari dua puluh orang.

Pengejar mereka dengan cepat melihat Itachi dan yang lainnya dan membentuk lingkaran di sekitar mereka.

"Lebih baik tidak menyentuh kita." Mukai mematikan rokoknya di asbak portabel, dan meneguk sake.

"Jadi kamu menyerah dan mundur sendiri, kalau begitu?" kata salah satu pengejar mereka. Tanda yang diukir di pelindung dahinya adalah tanda Sunagakure.



Entahlah. Mukai meneguk lagi. Lawan mereka tampak khawatir dengan sikap kurang ajar yang berlebihan itu.

Kilatan cahaya berkedip-kedip, diikuti dengan suara tajam di depan Mukai, saat dia mengangkat tangan kirinya ke depan wajahnya.

"Aaah, kamu pergi dan menyia-nyiakan sake berhargaku." Sebuah kunai tergantung di sisi botol sake yang dijatuhkan Mukai.

"Kamu punya keberanian, berdiri di sana minum pada saat seperti ini," seorang ninja musuh berkomentar.

"Saya memiliki kelemahan terhadap alkohol dan tembakau. Begitulah cara saya membuat diri saya bersemangat sebelum bertengkar. "

"Begitu kau tidak akan datang dengan diam-diam, lalu? " "Tentu saja tidak."

Pengejar mereka melompat ke arah Mukai.

Beberapa shinobi menoleh ke arah Itachi dan anggota timnya yang lain. Dengan tidak ada pilihan lain, Itachi menguatkan dirinya, ketika rekan setim chuninnya meraih bahunya dan melompat.

"Apa yang sedang kamu lakukan?!"

"Hanya saja, jangan menghalangi bos," kata chunin yang lebih tua, saat mereka terbang melewati kepala pengejar mereka dan melarikan diri dari lingkaran.

Mukai memperhatikan bahwa beberapa pengejar melompat untuk mengikuti mereka. Pertarunganmu denganku! Dia meluncurkan tendangan yang sangat cepat yang meledak di perut musuh yang terbang mengejar Itachi dan yang lainnya.

Tanpa banyak teriakan, pria itu jatuh ke tanah dan kehilangan kesadaran.

Mukai jatuh kembali ke bumi. "Jadi, mari kita mulai." Chakranya tiba-tiba membengkak. Pupil kirinya menghilang, dan lingkaran konsentris memancar dari kelopak matanya.

Byakugan. Kekkei genkai hanya diturunkan melalui klan Hyuga.

Shisui mengatakan tidak terpikirkan bahwa setiap Kohinata akan memiliki Byakugan, mengingat bahwa keluarga mereka telah berpisah beberapa

generasi yang lalu dari

Hyuga utama klan. Tetapi hal yang mustahil itu terjadi pada saat itu, di depan matanya.

"Biasanya tidak memamerkan ini, tapi spesial hari ini," kata Mukai pada pengejarnya, dan matanya langsung melihat Itachi.

"Haaaah..." Mukai menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah dia sedang membangun chakra di bagian bawah perutnya. Dia menurunkan pinggulnya sedikit, dan mencondongkan tubuh ke depan, sebelum mengulurkan tangan kirinya dan meletakkan tangan kanannya di saku. Tangannya tidak terkepal, dipegang lurus dan rata.

"Pertama, kita hancurkan yang ini!" pemimpin yang tampak dari pengejar mereka berteriak.

Dua puluh ninja menyerang sekaligus. Kunai menghujani, semburan pedang yang tidak menyisakan ruang untuk melarikan diri.

Mukai tertawa, dan terbang menuju hujan kematian yang menyimpannya.

"Hah!" Tendangan ringan. Dia menangkap ujung datar dari kunai di depannya dengan sempurna. Kunai yang dipukul mundur mengenai kunai lain, mengubah lintasannya. Reaksi berantai itu menyebar, mengatur sebagian besar kunai ke jalur lain.

Masih berputar dari tendangannya, Mukai melancarkan pukulan backhand yang mengarah ke belakang. Ini mencapai sisi datar dari kunai baru. Tubuhnya mulai turun.

Selanjutnya, tendangan depan. Ujung pisau memantul dari ujung sepatunya. Dia berbalik ke depan. Tumitnya menjatuhkan kunai keempat.

Dia mendarat. Ituhujan kunai menembus permukaan bumi.

Mukai tidak terluka. Kunai hitam legam yang tak terhitung jumlahnya menembus rerumputan. Tapi area di sekitar kaki Mukai saja sama sekali tidak ternoda oleh bilah pedang. Bagian yang mengejutkan dari itu semua adalah bahwa Mukai telah melindungi dirinya dari hujan yang mematikan dengan hanya menangkis empat kunai.

Di luar lingkaran, Itachi bertanya-tanya apakah dia bisa melakukan hal yang sama sendiri.

saya *bisa* ... Tapi meski dia merasa dia bisa setelah melihat cara Mukai bergerak, dia tidak tahu apakah dia bisa melakukan sesuatu seperti itu melalui instingnya sendiri.

"Dapatkan dia! Dapatkan dia!" teriak musuh, kepanikannya terlihat. Besar sekali

shuriken, katana, cakar, tongkat; pengejar mereka mendekati Mukai dengan segala jenis senjata yang bisa dibayangkan.

Dan lalu Itachi menyaksikan semuanya dimainkan. Mukai, menghindari serangan penuh haus darah dari musuhnya. Meluncurkan serangannya sendiri untuk menyerang tepat di titik-titik utama musuh yang tidak berdaya, untuk menjatuhkan mereka dalam satu pukulan. Tidak ada yang sia-sia tentang gerakannya. Jutsu fisiknya begitu lihai sehingga Itachi tidak bisa berbuat apa-apa selain menonton dengan kagum.

Satu orang, satu pukulan. Setelah Mukai menyerang sekitar dua puluh kali, hanya pemimpin musuh yang tetap berdiri.

“Hanya kamu, sekarang.”

Musuh gemetar, katana panjang di masing-masing tangan.

"Begitu, apa? Anda ingin pergi? Aku tidak bisa membiarkanmu pulang tanpa goresan, sekarang kan? " Mukai mengeluarkan sebatang rokok dari sakunya dan menyalakannya.

“Eeeeeaaaaah!” Memberikan teriakan aneh — sulit untuk memastikan apakah itu teriakan atau teriakan perang — pemimpin menutup jarak di antara mereka.

Pedang pertama turun dari atas, untuk membelah tengkorak Mukai.

Mukai bergeser sedikit ke kanan untuk menghindarinya. Serangan tebasan ke samping memotong tempatnya berdiri, dan Itachi melihat mata kiri Mukai melepaskan kilatan cahaya putih.

"A-apa ..." pemimpin itu bergumam, bingung.

“Kamu tidak mengerti, ya?” Kata Mukai, rokok menjuntai dari bibirnya.

Kirinya tangan sedikit terangkat, katana terjepit rapi di antara ibu jari dan jari telunjuk. Sebuah pembuluh darah muncul di wajah pemimpin itu, mungkin karena bilahnya tidak bergerak satu inci pun, baik dia mendorong atau menariknya.

"Saya m tidak akan menjatuhkanmu dengan satu pukulan, "kata Mukai, melepaskan katana. Tiba-tiba terlepas dari pengekangan ini, musuh merosot, dan Mukai menurunkan kaki kanannya, rokok masih bersarang di salah satu sudut mulutnya. Dahi pria itu hampir menyentuh ulu hati.

"Delapan Trigram Dua Telapak Tangan ..." Mukai meletakkan telapak tangannya di perut pria itu, dan melancarkan dua pukulan berturut-turut.

Delapan Trigram Empat Tapak. Empat  
pukulan. Pria itu membuka matanya  
lebar-lebar ketakutan. Delapan  
Trigram Delapan Tapak. Delapan  
pukulan. Darah keluar dari mulut  
musuh.

"Delapan Trigram Enam Belas Tapak!" Telapak tangan Mukai  
menghantam musuh enam belas kali,

dari wajahnya hingga kakinya. Pria itu menari dengan ringan ke udara  
seperti daun mati yang tertiup angin kencang, tetapi sudah tidak ada cahaya  
kesadaran di matanya.

Itu semua terjadi dalam sekejap mata.

Mukai menyelipkan puntung rokoknya ke asbaknya; lebih dari dua puluh  
shinobi Sunagakure terkapar di tanah di sekelilingnya. Saat dia berjalan  
dengan santai menuju Itachi, mata kirinya kembali bersinar.

"Itu adalah dirimu sebut kemunduran, "katanya. "Keluarga utama dan  
keluarga cabang mungkin terpisah secara teori, tetapi Anda tidak dapat  
memisahkan darah. Jika elemennya ada di sana, itu akan muncul di  
permukaan seperti ini. Jangan berlarian memberi tahu orang. " Dia  
meletakkan tangannya di atas kepala Itachi, dan anak laki-laki itu  
menggelengkan kepalanya untuk melepaskannya.

Mungkin mengira Itachi kesal karena diperlakukan seperti anak kecil,  
Mukai tersenyum sedikit minta maaf dan berjalan ke arah rekan satu tim  
mereka. "Sekarang, ayo kita pulang. Anak-anak saya sedang menunggu. "

"Bagaimana kabar anakmu?"

Mukai mengangkat bahu. "Tidak terlalu bagus belakangan ini. Saya  
sedikit khawatir tentang dia. Harus cepat pulang dan lapor ke Hokage. "

"Baik."

Percakapan antara Mukai dan yang lainnya ini tidak sampai ke telinga  
Itachi. Dia juga tidak sedikit pun marah karena diperlakukan seperti anak  
kecil. Dia tidak memiliki energi mental untuk memikirkan sesuatu yang

begitu sepele.

*Shisui dan aku akan membunuh orang ini sendirian ...* Itu akan menjadi misi yang sulit.



"Ayo, ayo pergi, Itachi." Senyuman terpancar di bibir Mukai saat dia melihat ke belakang, seolah pria itu sama sekali tidak menyadari aura kematiannya sendiri yang merayap padanya.



Suasana kemuraman yang sama menguasai kuil utama. Tak bisa menahan beratnya, Itachi menghela nafas dalam-dalam.

"Aku punya sesuatu Aku ingin memberitahumu semuanya hari ini, "kata ayahnya dengan sungguh-sungguh, berdiri dengan punggung menghadap altar tempat avatar dewa itu diabadikan. Itachi melihat bayangan tak menyenangkan dalam nada suara ayahnya, lebih berat dari biasanya. "Masuknya Itachi ke Anbu sudah dekat."

Ayahnya terdengar seperti sudah ada kesepakatan.

*Bunuh Mukai ...* Bukan misi yang bisa dia lakukan semudah itu. Itu pasti akan berubah menjadi pertempuran fana, dengan nyawanya dipertaruhkan. Ada kemungkinan besar dia akan mati.

"Seorang Uchiha akan bergabung dengan Anbu. Ini adalah kesempatan paling baik yang pernah kami miliki. "

"Kalau begitu, Ketua," Tekka, ajudan tepercaya ayahnya, berkata pelan. Semua orang menahan napas. Udara kerusuhan berangsur-angsur semakin tebal.

Itachi mendengar jantungnya sendiri berdebar kencang di telinganya. Tanpa sadar, dia mencari Shisui.

Temannya berada tiga baris di depannya, menatap ayah Itachi, tak bergerak, ketegangan tegang keras dan jelas di punggungnya.

*Hentikan, Ayah!* Itachi berteriak di dalam hatinya. Dia tidak punya suara. Itu seperti kebencian klan telah membeku dan meluncur ke mulutnya, menekan ke tenggorokannya.

"Kami sudah berkali-kali mengerahkan diri sampai sekarang atas nama desa. Tapi apa yang telah mereka lakukan untuk kita sebagai balasannya?"

Tidak ada yang menjawab, tapi diam-diam menunduk ke arah Fugaku, agar tidak melewatkan satu kata pun yang dia ucapkan.

Akar mereka adalah prasangka terhadap kita. Kata-kata ayahnya tanpa ampun menegang di dadanya.

Apa Yang paling dibenci Itachi di dunia ini hampir terwujud di depan matanya.

Kebenci

an.

Berjuan

g.

Perang.

Apapun kata yang dia gunakan, hakikatnya tetap sama: kematian tak masuk akal dari sejumlah besar orang.

"Kami telah menanggungnya selama ini. Tapi kami telah mencapai batas kami. "

Itachi menyadari dia sedang menggelengkan kepalanya, saat bidang pandanginya bergoyang perlahan dari sisi ke sisi. Lebih cepat dari pikirannya, tubuhnya menolak ayahnya.

Tapi tidak ada yang melihatnya. Mata mereka semua terfokus pada Fugaku, di kursi kehormatan.

*Tinggalkan. Hentikan, Ayah. Tolong hentikan...* Suara hatinya tidak mencapai ayahnya.

Tiba-tiba, mata Fugaku diwarnai merah. Sharingan. Kegelisahan di hatinya telah mengubah pandangan ayahnya.

"Mengambil keuntungan dari masuknya Itachi ke Anbu, kita akan bergerak menuju kudeta."

Oooh. Semua orang mengangkat suara mereka serempak, bukan setetes kebingungan dalam seruan kolektif. Suara tunggal itu bahkan memiliki gaung kegembiraan.

"Itachi." Di tengah sorak-sorai, ayahnya memanggil nama putranya. Bagi Itachi, sepertinya dia memanggil orang lain.

Menatap putranya yang tidak responsif, Fugaku melanjutkan, "Tujuan sebenarnya dari kamu bergabung dengan Anbu adalah untuk menyelidiki hal-hal khusus dari situasi di desa, dan melaporkan kembali kepada kami."

*Seorang mata-mata ...* Itachi memikirkan tentang Kohinata Mukai. Bahkan jika mereka semua berada di desa yang sama, membocorkan informasi tentang satu sisi ke sisi lain ketika ada dua kekuatan yang berkonflik tidak lain adalah memata-matai.

*Begitu Aku akan menjadi sama dengan Mukai?* Itachi bertanya pada dirinya sendiri. Tidak ada

alasan untuk mengharapkan balasan.

“Informasi yang Anda berikan kepada kami memegang takdir klan.” Semua mata tertuju padanya. Lautan mata merah ...

Meskipun dia tidak sedang dalam genjutsu apapun, Itachi merasa pusing.

Dimana di bumi

apakah dia menuju?



Seekor burung gagak membubung tinggi menuju langit. Lengan hitam bertinta yang menyeramkan terjatuh di sekitar kakinya. Kegelapan mencoba mengikatnya ke tanah.

Tidak peduli bagaimana dia menendang dan meronta, lengan itu menariknya ke bawah. Langit surut.

Meneteskan warna darah yang tumpah dari mata gagak... “Hari aksi sudah dekat.”

Semua orang berdiri di deklarasi Fugaku. Itachi terus duduk.

Kaki dari saudara-saudara di sekelilingnya tampak seperti pepohonan yang diwarnai oleh kegelapan, seolah-olah dia tersesat di hutan pada tengah malam. Di tengah pepohonan yang memenuhi bidang pandang Itachi, dia melihat seseorang sedang duduk.

“Shisui...”

Temannya menoleh ke belakang dan melihatnya. Ada kesedihan di matanya yang belum pernah Itachi lihat sebelumnya. Shisui tersenyum sedih.

Pertarungan kita pasti akan mengarah pada kemuliaan Klan Uchiha. Suara ayahnya menimbulkan teriakan kegembiraan dari semua yang hadir.

Itachi mendengarkan dengan perasaan murung.

Dia dulu belum menyadari sifat sebenarnya dari kegelapan yang akan mengunjunginya.

Kegelapan menahan napas dan menunggu dalam diam. Sampai saatnya

tiba ketika ia akan memeluknya di dada hitamnya ...

Continued in

**NARUTO**  
**ITACHI'S**  
**STORY**

[TENGAH MALAM]

## MA SA SHI KISHIM OTO

Penulis / seniman Masashi Kishimoto lahir pada tahun 1974 di pedesaan Prefektur Okayama, Jepang. Seperti kebanyakan anak, dia pertama kali terinspirasi menjadi seniman manga di sekolah dasar ketika dia membaca Dragon Ball oleh Akira Toriyama. Setelah menghabiskan waktu di perguruan tinggi seni, ia memenangkan Hop Step Award untuk seniman manga baru dengan ceritanya Karakuri. Setelah mempertimbangkan berbagai genre untuk proyek berikutnya, Kishimoto memutuskan sebuah cerita yang mendalami budaya tradisional Jepang. Versi pertama Naruto, digambar pada tahun 1997, adalah cerita satu tembak tentang roh rubah; versi terakhirnya, yang memulai debutnya di Weekly Shonen Jump pada tahun 1999, dengan cepat menjadi manga ninja paling populer di dunia. Serial ini juga akan menelurkan beberapa serial anime, film, novel, video game, dan banyak lagi. Setelah menyelesaikan seri pada akhir 2014, Masashi Kishimoto membuat dirinya sibuk tahun ini dengan cerita sampingan Naruto:



## TA KA SHI YA N O

Takashi Yano won the Shosetsu Subaru Newcomer Award in 2008 with Jashu. He has published a number of works since then as an expert on period dramas. He is also active in a number of other places, including writing the story for the Assassin's Creed 4 manga.

# NARUTO

Story and Art by  
**Masashi Kishimoto**

***Naruto is determined to become the greatest ninja ever!***

Twelve years ago the Village Hidden in the Leaves was attacked by a fearsome threat. A nine-tailed fox spirit claimed the life of the village leader, the Hokage, and many others. Today, the village is at peace and a troublemaking kid named Naruto is struggling to graduate from Ninja Academy. His goal may be to become the next Hokage, but his true destiny will be much more complicated. The adventure begins now!



**WORLD'S BEST SELLING MANGA!**

NARUTO © 1999 by Masashi Kishimoto/SHUEISHA Inc.



**SHONEN  
JUMP**

[www.shonenjump.com](http://www.shonenjump.com)

**viz  
media**

[www.viz.com](http://www.viz.com)





RELISH MASASHI  
KISHIMOTO'S  
ARTWORK  
IN ALL ITS  
COLORFUL  
GLORY

ART  
OF  
ST

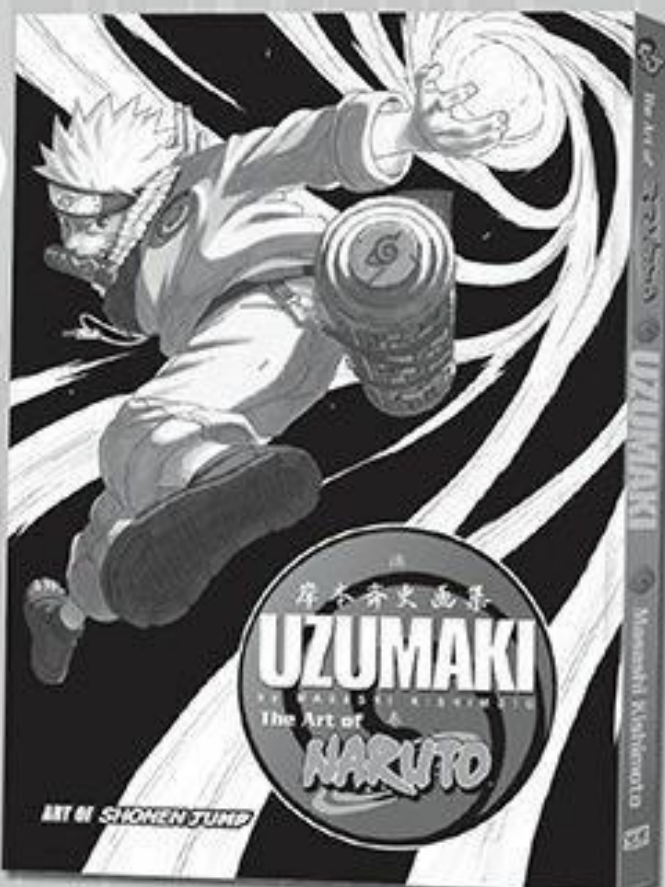
The Art of  
**NARUTO**

Complete your *NARUTO* collection with the  
hardcover art book, *The Art of NARUTO:*

*Uzumaki*, featuring:

- Over 100 pages of full-color *NARUTO* manga images
- Step-by-step details on creating a *NARUTO* illustration
- Notes about each image
- An extensive interview with creator Masashi Kishimoto

Plus, a beautiful double-sided poster!



**SHONEN  
JUMP**

[www.shonenjump.com](http://www.shonenjump.com)

Available at your local bookstore or comic store



**viz  
media**

[www.viz.com](http://www.viz.com)

UZUMAKI - NARUTO ILLUSTRATION BOOK - © 2004 by Masashi Kishimoto/SHUEISHA Inc.